

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EVALUASI PEMBELAJARAN 2020

**“ASESMEN PERSONAL DAN ASESMEN ON-LINE  
DI MASA PANDEMI”**

Malang, 18 Juli 2020

Penyunting : Dr. Titik Harsiati , M.Pd

Reviewer : Joan Hesti Gita Purwasih , S.Pd, M.Si [et al.]

ISBN: 978-623-93947-8-3

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL EVALUASI PEMBELAJARAN 2020

### “ASESMEN PERSONAL DAN ASESMEN ON-LINE DI MASA PANDEMI”

Malang, 18 Juli 2020

ISBN: 978-623-93947-8-3

#### STEERING COMMITTEE

- **Penasihat** : Prof Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd • **Pengarah**: Prof. Dr. Budi Eko S, M.Ed., M.Si
- **Penanggung Jawab** : Drs. I Wayan Dasna, M.Si., M.Ed., Ph.D., Dr. Hardika, M.Pd.,  
Dr. Titik Harsiati, M.Pd.

#### ORGANIZING COMMITTEE

- **Ketua Pelaksana** : Dr. Titik Harsiati, M.Pd.
- **Sekretaris** : Dendi Pristiwanto, S.Pd • **Keuangan** : Liza Retnowulan , S.E.
- **Sie Acara** : Dr. Achmad Sultoni , S.Ag, M.Pd.I. • **Sarana** : Yamin, S.Sos., M. Sukarno, Karyono, M. Aluwar
- **Penyunting** : Dr. Titik Harsiati, M.Pd.
- **Reviewer** : Yoan Gita Purwasih, M.si., Dr. Hetti Rahmawati, Dr. Sentot Kasaeri, M.Pd.,  
Dr. Endah Tripriyatni., Dr. Hardika M.Pd

#### Diterbitkan oleh:

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran  
Universitas Negeri Malang

**PROSIDING:**

Seminar Nasional Evaluasi Pembelajaran 2020

“Asesmen Personal dan Asesmen On-Line di Masa Pandemi”

**Ketua Penyunting:**

Dr. Titik Harsiati, M.Pd.

**Anggota Penyunting:**

- Yoan Gita Purwasih, M.si.
- Dr. Hetti Rahmawati
- Dr. Sentot Kasaeri, M.Pd.
- Dr. Endah Tripriyatni.
- Dr. Hardika M.Pd

**Layout dan Desain Cover:**

- Dio Lingga P
- Nabil Muttaqin
- Dwi Soca Baskara
- Adi Mulya

Cetakan Pertama, Oktober 2020

vii + 221 hlm., 21 x 29.7 cm

ISBN : 978-623-93947-8-3

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran  
Universitas Negeri Malang

# Kata Pengantar

Puji Syukur pada Tuhan Yang Maha Penyayang, Seminar Nasional dengan tema ASESMEN PERSONAL DAN ASESMEN ON-LINE DI MASA PANDEMI, telah selesai dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2020. Seminar dilakukan secara daring melalui Zoom Universitas Negeri Malang.

Sebagai ketua panitia ijin saya menyampaikan banyak terima kasih atas suksesnya penyelenggaraan seminar nasional ini kepada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar nasional online.

Seminar Nasional ini bertujuan membahas alternatif asesmen di masa pandemi. Tema yang diambil adalah Asesmen Personal dan Asesmen On-line di Masa Pandemi. Tema ini dikaitkan dengan masalah pembelajaran daring yang tiba-tiba harus dilaksanakan baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Seminar daring ini diikuti oleh guru berbagai jenjang dan juga para dosen baik di lingkungan Kemendikbud maupun Kemenag. Seminar ini juga meminta pengiriman artikel terkait tema dengan format yang ditentukan.

Pendaftar seminar ini sekitar 1600 tetapi yang benar-benar mengikuti sekitar 900 orang. Peserta seminar ini didominasi para guru berbagai jenjang baik di lingkungan Kemendikbud maupun Kemenag. Sebagian dosen dari berbagai uinversitas baik negeri maupun swasta juga berpartisipasi dalam seminar ini baik sebagai penulis makalah maupun sebagai peserta seminar.

Pada kesempatan ini, selaku ketua panitia, mewakili seluruh tim dan Universitas Negeri Malang, kami juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis makalah yang sudah berkontribusi dalam seminar dan penerbitan prosiding seminar nasional.

Prosiding yang kami sampaikan kiranya bisa menjadi bahan kajian dalam bidang pembelajaran dan penilaian bagi yang membutuhkan.

**Ketua Panitia**

**Dr. Titik Harsiati, M.Pd.**

# Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
<b>ASSESSMENT AS LEARNING BERBASIS DISIPLIN POSITIF SEBAGAI PENINGKATAN PROGRAM BUDDY BAGI SMK DI TENGAH PANDEMI COVID- 19</b>	<b>1</b>
<b>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORIES (HLT) SEBAGAI ACUAN PERENCANAAN DIAGNOSA DAN SOLUSI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 1 KARANGPLOSO DI ERA NEW NORMAL</b>	<b>15</b>
<b>PROFIL IMPLEMENTASI PEMANFAATAN APLIKASI QUIZZZ SEBAGAI ALAT UJIAN PEMAHAMAN KONSEP BIOLOGI MAHASISWA CALON GURU MATEMATIKA SELAMA MASA PENDEMI COVID-19</b>	<b>27</b>
<b>ELABORASI ASESMEN PERSONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI</b>	<b>38</b>
<b>BLANDED LEARNING BERBASIS WEB: PENILAIAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA NEW NORMAL</b>	<b>55</b>
<b>TES DIAGNOSTIK DALAM MASA PANDEMI: PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN TES SECARA DARING</b>	<b>66</b>
<b>MODEL ASESMEN PERSONAL DI PERGURUAN TINGGI DAN SEKOLAH MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF TEORI BIG FIVE PERSONALITY</b>	<b>81</b>
<b>ASESMEN KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SAAT PEMBELAJARAN ONLINE</b>	<b>98</b>
<b>INSTRUMEN PENILAIAN PROSES UNTUK KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS</b>	<b>112</b>
<b>PENGUNAAN ASESMEN PORTOFOLIO DARING DENGAN GOOGLE CLASHROOM DALAM PERKULIAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHASISWA PGSD UNDANA</b>	<b>127</b>
<b>DINAMIKA ASSESSMENT SISWA MELALUI METODE DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI EMPAT TANJUNGPINANG</b>	<b>141</b>
<b>BEST PRACTICE: PENILAIAN BELAJAR MELALUI EDUKASI KREATIF RADIO DARING DIKALA PANDEMI COVID-19</b>	<b>164</b>
<b>Personal Competence dan Sosial Competence pada Instrumen Asesmen Literasi Media</b>	<b>188</b>

# **ASSESSMENT AS LEARNING BERBASIS DISIPLIN POSITIF SEBAGAI PENINGKATAN PROGRAM BUDDY BAGI SMK DI TENGAH PANDEMI COVID- 19**

**Annisa Ariyani**

**Universitas Negeri Malang**

**Annisaariyani93@gmail.com**

## **Abstrak**

Pembelajaran di tengah pandemi COVID 19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, siswa, dan juga orang tua. Pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka menjadikan siswa dituntut untuk belajar mandiri. Belajar mandiri yang terkesan dipaksakan membuat siswa cepat merasa bosan dan lambat laun pembelajaran virtual menjadi enggan dilakukan siswa. Diperlukan latihan untuk menumbuhkan proses kemandirian belajar siswa yakni melalui disiplin positif. Selain itu, penerapan disiplin positif mampu didukung dengan adanya buddy sistem dalam lingkungan sekolah dan pertemanan siswa, sehingga mampu menciptakan karakter siswa SMK yang unggul. Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat studi literatur yang memaparkan informasi dari berbagai literatur sebagai data pendukung. Artikel konseptual ini bertujuan untuk memaparkan keterkaitan penerapan assessment as learning yang didukung dengan disiplin positif ini mampu meningkatkan program buddy di SMK di tengah pandemi COVID 19.

**Kata kunci** : assessment as learning, disiplin positif, buddy system

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja di rumah dalam pencegahan COVID 19 bagi pendidik dan peserta didik di seluruh jenjang se-Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, melainkan di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran daring dan bekerja di rumah. Hal ini didukung dengan data UNESCO yang menyatakan lebih dari 850 juta siswa di seluruh dunia tidak belajar di sekolah. (www. Republika.com). Sudah hampir satu semester

pembelajaran bukan lagi dilakukan secara tatap muka, melainkan dalam tatapan layar baik itu smartphone atau laptop di rumah siswa masing-masing. Apalagi era normal baru saat ini School From Home (SFH) menjadi salah satu alternatif pembelajaran di tengah pandemi covid 19 ini. Bukan hanya di Indonesia yang tengah mengikuti program pembelajaran virtual melainkan di seluruh dunia.

Kegiatan school from home ini menjadi tantangan baru baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Kolaborasi antara ketiganya jika tidak saling mendukung, maka akan terjadi sebuah kesenjangan. Baik dari siswa, guru dan orang tua. Salah satu permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berbasis virtual ini adalah bagaimana siswa mampu menumbuhkan kemandirian belajar saat siswa tengah mengalami kesulitan dalam belajar sebab tanpa adanya tatap muka di kelas, kemungkinan guru tidak bisa membimbing kesulitan yang dialami siswa.

Bukan hanya itu, banyak siswa yang lengah meski dalam pengawasan kedua orang tuanya. Lengah yang dimaksud di sini adalah terlalu meremehkan adanya tugas, kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, dan lebih parahnya lagi adalah tidak mengerjakan tugas, sehingga tantangan terbesar guru bukan lagi masalah media yang digunakan melainkan bagaimana cara menumbuhkan kemandirian belajar. Menumbuhkan kemandirian belajar di dalam diri siswa tidaklah mudah dan membutuhkan proses jangka panjang. Kemandirian belajar ini bukan seputar kemandirian dalam mengerjakan tugas dari sekolah, melainkan juga menumbuhkan kedisiplinan diri siswa di tengah pandemi covid 19 ini. Normalitas kehidupan siswa secara otomatis juga akan berubah, baik itu jam belajar siswa maupun yang lainnya, sehingga dibutuhkan assessment sebagai bentuk kontrol diri agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi COVID 19.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dari artikel ini adalah membahas lebih lanjut, serta mendeskripsikan penerapan kemandirian belajar di tengah pandemi COVID 19 dengan penilaian diri berdasarkan disiplin positif. Selain itu, juga membahas tentang beberapa upaya program buddy dalam peningkatan kualitas diri siswa di tengah pandemi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Studi pustaka merupakan nama lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Penelitian ini lebih meninjau kembali karya tertulis baik yang sudah dipublikasikan maupun belum. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa sumber pustaka atau dokumen, sehingga peneliti tidak harus melakukan penelitian dengan turun di lapangan. Metode penelitian ini dengan cara mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan. Maksudnya, pengumpulan data, dianalisis kemudian disimpulkan (Melfianora, 2019:2) Pengumpulan data yang dimaksud adalah mengumpulkan data terkait dengan topik, seperti (1) Assesment as learning dalam pengelolaan kemandirian belajar, (2) menumbuhkan kemandirian melalui disiplin positif, dan (3) peningkatan program buddy untuk SMK di tengah Pandemi. Kemudian, dianalisis dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan dari pembahasan topic yang akan dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Assesment as learning dalam Kemandirian Belajar**

Assesment as Learning didasarkan pada penelitian tentang cara belajar terjadi, dan ditandai oleh siswa merefleksikan belajar sendiri dan membuat penyesuaian sehingga mereka mencapai lebih dalam. Afflerbach



(2002:90) mencatat (dalam konteks penilaian membaca). Meskipun komentar Afflerbach secara khusus tentang membaca, itu berlaku untuk banyak bidang pembelajaran lainnya juga. Siswa menjadi pembelajar yang produktif ketika mereka melihat bahwa hasil pekerjaan mereka adalah bagian yang kritis dan pengambilan keputusan konstruktif. Jika orang muda ingin terlibat pembelajaran berkelanjutan di lingkungan di mana pengetahuan berada selalu berubah, mereka perlu menginternalisasi kebutuhan-pengetahuan dan tantangan-asumsi sebagai kebiasaan pikiran.

Assessment as Learning berfokus pada pembinaan eksplisit terhadap kapasitas siswa dari waktu ke waktu untuk menjadi yang terbaik bagi mereka sendiri sebagai penilai, tetapi guru perlu memulai dengan mempresentasikan dan memodelkan peluang eksternal dan terstruktur untuk siswa untuk menilai diri mereka sendiri. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam proses penilaian tidak mengurangi tanggung jawab guru. Sebaliknya, penilaian sebagai pembelajaran memperluas peran guru memasukkan perancangan instruksi dan penilaian yang memungkinkan semua siswa untuk memikirkan dan memantau pembelajaran mereka sendiri.

Selain itu, Hariyanto (2014:20), menjelaskan bahwa asesmen sebagai pembelajaran (assessment as learning), dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) dimulai saat siswa menyadari tujuan pembelajaran dan kriteria kinerja yang harus dicapainya, 2) perumusan tujuan pembelajaran, memantau kemajuan, dan refleksi terhadap hasil pembelajaran; 3) berimplikasi kepada kepemilikan para siswa terhadap hasil belajar dan tanggung jawabnya untuk menggerakkan pemikiran menuju ke depan (metakognisi); 4) berlangsung pada seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi assessment as learning yang dijelaskan Hariyanto, dapat disimpulkan jika pembelajaran assessment as learning ini

berpusat pada siswa sebagai subjek sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan beberapa kriteria untuk menumbuhkan kemandirian belajar pada anak. Proses penumbuhan kemandirian dalam diri siswa, juga tidak lepas dari pengetahuan atau metakognitif siswa yang terdapat di dalam *assessment as learning*. Menurut Earl (2006:7) *Assessment as Learning* muncul dari gagasan bahwa belajar tidak hanya masalah mentransfer ide dari seseorang yang berpengetahuan luas atau tidak, tetapi merupakan proses aktif restrukturisasi kognitif yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan ide-ide baru. Dalam pandangan belajar ini, siswa adalah penghubung penting antara penilaian dan belajar.

Menghubungkan penilaian dan belajar merupakan dua aspek yang saling berhubungan satu sama lain. Penilaian dianggap sebagai tolak ukur pencapaian proses belajar, sedangkan proses penerimaan informasi merupakan serangkaian dari tahapan belajar. Dua hal ini merupakan dasar pembentukan kemandirian belajar dari dalam diri siswa. Siswa tidak hanya mandiri dalam berpikir, tetapi juga dalam merefleksikan apa yang telah didapatnya dalam berupa tindakan.

Implementasi dari *assessment as learning* yang dapat digambarkan bagaimana seseorang mampu memecahkan masalah yang kompleks di berbagai bidang studi. Bukan hanya itu, siswa juga harus belajar tentang cara berpikir secara eksplisit terhadap masalah yang tengah mereka hadapi dan menjadi nyaman jika telah mencobanya. Ketika siswa nyaman dalam mencoba melakukan sesuatu maka ia juga akan nyaman dalam pengambilan keputusan yang dipilihnya. Dari sini, siswa akhirnya memahami bagaimana cara mengeksplorasi pilihan dan berani mengambil resiko, hingga akhirnya jika dihadapkan pada situasi baru, siswa harus mampu mengembangkan solusi diri (WNCP, 2006:45)

Pengembangan solusi diri dilandasi oleh kesadaran diri dan menentukan tujuan awal sebelum siswa bertindak. Jika hal ini dikaitkan dengan permasalahan kemandirian belajar anak maka hubungannya, siswa akan mampu dan sadar akan tujuan awal di tengah kondisi pandemi ini. Akan tetapi juga berpikir kreatif serta reflektif terhadap pencapaian apa saja yang telah ia lakukan selama belajar di rumah.

Di dalam implementasi *assessment as learning* ini siswa tidak hanya mampu mengerti tujuan awal dan melakukan *feedback* diri, melainkan juga berkolaborasi dengan orang tua selaku guru pengganti siswa di sekolah dalam mengontrol dan membimbing dalam kemandirian diri siswa. Guru dan orang tua sama-sama berkolaborasi dalam menyikapi masalah kemandirian diri siswa. Selain itu, proses *feedback* atau refleksi diri di dalam *assessment as learning* ini juga mempunyai hubungan dengan disiplin positif sebab tidak banyak guru yang memberikan dukungan positif di saat siswa tengah mengalami kesalahan atau pelanggaran dalam proses menumbuhkan kemandirian diri, sehingga dibutuhkan dukungan dalam bentuk disiplin positif agar anak mampu melaksanakan serangkaian proses kemandirian diri secara utuh.

### **Menumbuhkan Kemandirian Melalui Disiplin Positif**

Proses menumbuhkan kemandirian pada anak bukanlah hal yang singkat dan mudah. Ada banyak proses dan cara saat melaksanakannya. Beragam proses dan cara ini dinilai ada yang mendukung ada pula yang belum mendukung. Dukungan proses kemandirian siswa dapat dilakukan melalui disiplin positif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak para pendidik yang belum sepenuhnya menerapkan proses disiplin positif dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Contohnya, jika anak tidak mengerjakan tugas maka akan ada ancaman, kritikan, dan juga ejekkan.

Bukan hanya itu, hukuman fisik juga kerap dilayangkan pada siswa agar cepat mematuhi peraturan yang diberikan oleh guru mereka..

Akibatnya, siswa menjadi pendendam, enggan masuk ke sekolah dan juga kurang termotivasi untuk belajar. Beberapa penjelasan tersebut merupakan salah satu contoh kecil di dalam penerapan disiplin negatif yang sering dilakukan pendidik saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. (Unesco,2006:18) menambahkan bahwa hukuman tersebut tidak akan menggiring anak untuk memiliki kendali diri. Sebaliknya, hukuman tersebut hanya akan membuat anak menjadi semakin marah, benci, dan merasa ketakutan. Hukuman tersebut juga hanya akan membuat anak merasa malu, bersalah, gelisah, tidak mandiri, dan tidak peduli terhadap orang lain.

Secara tidak langsung dampak disiplin negative menjadi berbahaya jika masih dibiarkan begitu saja berada dalam ruang lingkup pembelajaran di sekolah. Pentingnya disiplin positif dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melihat dari namanya, disiplin merupakan pengembangan perilaku anak, yang bertujuan untuk memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif, tanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya, menghormati diri sendiri dan orang lain, sedangkan positif berarti memotivasi berupa rangsangan anak untuk terus bekerja, belajar, dan meraih tujuannya. Jadi, disiplin positif adalah upaya pengembangan perilaku anak dengan penerapan pendekatan positif seperti negosiasi dan reward (penghargaan), baik anak perempuan maupun laki-laki yang dapat menghasilkan umpan balik lebih baik dibandingkan dengan penerapan hukuman melalui kekerasan verbal, fisik, dan emosional.

Stuard (2005:20) menjelaskan bahwa ada tujuh prinsip dalam penanaman disiplin positif, yakni (1) menghormati harkat dan martabat anak; (2) mengembangkan perilaku, kedisiplinan diri, dan karakter ramah;

(3) memaksimalkan partisipasi anak secara aktif; (4) hormati kebutuhan dan perkembangan dan kualitas kehidupan anak; (5) hormati motivasi dan pandangan hidup anak; (6) terapkan kejujuran, kesetaraan, non-diskriminasi, dan keadilan; dan (7) utamakan solidaritas.

Ketujuh prinsip tersebut jika mampu dilaksanakan oleh guru sebagai pusat keteladanan maka siswa akan mudah dalam mengembangkan perilakunya lebih baik lagi. Apalagi, di usia SMK, yang notabene masih remaja yang sangat rawan dengan banyaknya perubahan perilaku. Sebagaimana dijelaskan Steinberg dan Moris (2001: 90) bahwa usia anak remaja umur 15-17 tahun ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti mengeluh jika orang tua ikut campur dala kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapatkan teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua, sering sedih atau moody.

Jika tidak dilatih dalam mengembangkan perilaku dengan disiplin positif, maka predikat siswa SMK yang terkenal dengan tawuran atau kurang sopan dapat dikendalikan dengan baik. Di samping itu, penerapan disiplin positif ini juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, sebab penerapan disiplin positif kental dengan sifat lembut, tegas, dan konsisten.

Tidak ada membentak, mengancam, dan mempermalukan dalam disiplin positif, maka diharapkan siswa SMK mampu menjadi teladan bagi siswa-siswa lain. Bukan hanya itu, penanaman disiplin positif juga mengandung 3 landasan yang penting yakni *respectful*, *responsible*, dan *relevant*, artinya konsekuensi yang diberikan menghargai siswa (tidak memberi hukuman yang mempermalukan siswa) dapat dilakukan siswa serta berhubungan dengan kesalahan, sehingga kesalahan yang dilakukan dapat diperbaiki dan dipertanggungjawabkan.

Guru selaku fasilitator, membimbing siswa sesuai dengan kesalahan perilakunya bukan condong untuk mengomentari kekurangan siswa yang lain. Misalkan, ada siswa yang telat masuk, maka guru memberikan pertanyaan di akhir pelajaran dengan menanyakan sebab akibat dan solusi yang akan dilakukan siswa. Komunikasi yang dilakukan secara dua arah, konsekuensi atau hukuman yang diberikan pun bukan menjatuhkan seperti hormat kepada tiang bendera, melainkan menambah jam masuk di kelas sebab ia masuk telat berarti jam ia berada di kelas berkurang. Jika berkurang, maka konsekuensinya menambah jam pelajaran di kelas secara sendirian sambil mengajak diskusi agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan serupa. Jika kemudian siswa tidak melakukan keterlambatan lagi maka guru wajib mengapresiasi dengan tulus sesuai dengan perubahan perilaku yang lebih baik lagi dalam diri siswa tersebut.

Penerapan disiplin positif di tengah pandemi COVID 19 ini dapat dilakukan melalui menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Orang tua menjadi fasilitator dalam mengamati perkembangan perilaku siswa di rumah. Saling melakukan kesepakatan antara guru, siswa, dan juga orang tua di rumah akan mampu meningkatkan kualitas kemandirian diri siswa SMK. Penerapannya pun mudah dilakukan, asalkan sesuai dengan negosiasi dan kesepakatan antara ketiga pihak yang bersangkutan. Di akhir pembelajaran, guru meminta orang tua siswa untuk mengumpulkan rubrik penilaian siswa dan saling berdiskusi tentang pengalaman pemantauan sikap perkembangan diri siswa di rumah. Jika hal ini diterapkan dengan baik, maka karakter dan kualitas diri siswa SMK akan semakin unggul dan tidak akan ada lagi label siswa SMK terkenal dengan tawuran.

Jika penerapan antara guru dan juga orang tua berhasil, maka hal ini juga butuh diterapkan dalam lingkungan pertemanan siswa di sekolah.

Lingkungan pertemanan merupakan menjadi faktor pendorong perubahan sikap siswa saat di sekolah, sebab usia remaja cenderung nyaman jika bercerita dan bertemu dengan teman sebaya, sehingga dibutuhkan program buddy dalam proses pembentukan karakter kemandirian belajar siswa.

### **Peningkatan Program Buddy untuk SMK di Tengah Pandemi Covid 19**

Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses kemandirian belajar siswa. Apalagi, lingkungan pertemanan yang baik maka akan baik pula hasilnya. Sayangnya, di tengah pandemi COVID 19 ini para siswa di Indonesia cenderung banyak melakukan komunikasi di dalam sosial media dengan bahasa yang konotasi negatif Hal ini juga akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang kemandirian siswa. Kata-kata yang mengandung konotasi negatif cenderung mudah didengar, ditiru dan dilakukan. Akibatnya, bully, ejekan, cemoohan, terjadi banyak di dunia maya, khususnya sosial media yang digunakan siswa dalam berkomunikasi. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka akan menghambat proses menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Dibutuhkan landasan yang kuat yang mampu mengubah atmosfer lingkungan SMK yang kental dengan siswa yang tawuran dan terkesan urakan (kurang sopan) meski pengubahannya dilakukan di tengah pandemic COVID 19. Salah satunya adalah dengan penerapan program buddy.

Menurut Candra (2016:59) konsep Buddy ini berasal dari Sekolah Dasar di Clayton North Primary School, Melbourne, Australia. Buddy berasal dari bahasa slang Inggris yang berarti teman. Operasionalisasi konsep Buddy di Clayton North Primary School adalah guru akan melakukan investigasi terhadap semua siswa untuk mengetahui cara belajar setiap siswa. Hal ini didasarkan pada filosofi bahwa setiap anak itu unik dan mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Setelah proses

ini, guru akan mencari Buddy yang tepat sesuai dengan karakternya. Buddy adalah sosok yang akan membantu siswa baru dalam beradaptasi di sekolah. Kegiatan Buddy ini akan memberikan pelatihan kepada anak yang lebih senior untuk selalu memberikan perlindungan kepada yang lemah bukan menindasnya.

Sering kali perundungan dipicu dari mencari kekuasaan karena berada satu tingkat dari adek kelasnya, sehingga kakak kelas terkesan berkuasa. Namun, di dalam konsep buddy system ini kakak kelas berperan untuk merangkul adek kelas dengan memberikan beberapa contoh yang baik dan mudah dilakukan. Melalui beragam keteladanan ini maka akan banyak adek kelas atau siswa lain yang mencontoh. Selain itu, di dalam penerapan buddy system ini bukan hanya kakak kelas yang mau menjadi sahabat bagi adek tingkatnya, melainkan juga mengajarkan bagaimana siswa mampu mengelola konflik dan mengendalikan konflik yang terjadi di kelas. Kebanyakan siswa kurang percaya diri dalam memecahkan masalah di kelas, sehingga guru yang mengambil jalan pintas dengan cara memberikan hukuman yang negatif terhadap siswa yang bersalah.

Adapun penerapan buddy system ini dengan cara memilih satu siswa yang berfungsi sebagai mediator di kelas dan fungsinya untuk meredam pertikaian antar kedua belah pihak. Prinsip dari buddy system ini adalah konflik dari siswa, dipecahkan bersama dengan siswa yang bersangkutan. Peran mediator kelas sangat penting dalam hal berkomunikasi, menjadi pendengar yang baik, dan berusaha bersama-sama memecahkan masalah bersama (Cikal Newsletter, 2016:3).

Penerapan buddy system belum sepenuhnya diterapkan di sekolah menengah ke atas, khususnya SMK. Padahal, jika diterapkan dengan baik di SMK, maka yang terjadi SMK-SMK di Indonesia mampu mencetak lulusan yang siap kerja dan berkarakter. Meski, di tengah pandemi COVID



19 ini belum bisa tertatap muka, tetapi penerapannya dapat dilakukan dengan cara saling bekerja sama dengan orang tua walimurid di rumah. Keterlibatan orang tua juga berperan penting terhadap perubahan yang terjadi dalam diri anak. Memfungsikan kembali grup kelas dan juga grup ekstrakurikuler dengan selalu memberi keteladanan terhadap sesama. Tidak memandang tua maupun muda, dalam memberikan keteladanan, baik dalam berucap, bersikap, bertutur, dan membagikan konten-konten positif, mampu mengendalikan konflik antar pertemanan tanpa adanya sikap impulsive, maka sekolah menengah kejuruan di Indonesia siap menjadi sekolah unggul dan berkarakter di tengah pandemi COVID 19. Selain itu, mampu mencetak lulusan yang inovatif dan berpikir kritis dalam memandang masa depannya.

## **PENUTUP**

Proses menumbuhkan kemandirian belajar siswa SMK di tengah pandemi COVID 19 ini bukan perkara yang mudah. Tantangan yang besar bukan menandakan hal ini sulit dilakukan, melainkan mudah dilakukan jika saling berkolaborasi dan bersinergi bersama, baik antara guru, orang tua, maupun siswa. Salah satu cara mendukung proses kemandirian belajar siswa melalui disiplin positif. Aturan yang bersifat luwes, tegas, dan konsisten ini mampu memberikan feedback positif dalam perubahan perilaku di kalangan remaja, khususnya remaja menengah. Tanpa adanya kekerasan dan tetap menghormati pendapat siswa, penerapan disiplin positif dinilai mampu memberi dukungan siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri baik dalam pengambilan keputusan, bertanggung jawab, dan mau merefleksikan diri atau introspeksi diri atas apa yang telah dilakukannya. Penerapan disiplin positif ini juga didukung dengan adanya penerapan buddy system dalam sekolah, sehingga dapat meminimalisir

konflik internal antar teman sekelas, jurusan, maupun sekolah. Bukan hanya itu, jika hal ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah kejuruan maka sekolah kejuruan mampu mencetak generasi yang berkarakter dan unggul.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afflerbach, P. 2002. "The Use of Think-Aloud Protocols and Verbal Reports as Research Methodology." In M. Kamil, ed., *Methods of Literacy Research*. Hillsdale: Erlbaum
- Candra, N.P. 2016. *Sekolah Nir Kekerasan*. Yogyakarta: Ifada Press.
- Cikal Newsletter. 2016. Conflict Resolution. Hal 3
- Earl, L. 2006. Assessment - a powerful lever for learning. *Brock Education*. 16(1), 2006.
- Ferginadira. 2020. *Sebanyak 850 Juta Siswa di Dunia Belajar di Rumah* (Online)  
(<https://republika.co.id/berita/q7e3gy380/sebanyak-850-juta-siswa-di-dunia-belajar-di-rumah>) diakses pada tanggal 5 Mei 2020
- Melfianora. 2019. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. (Online)  
(<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:s1qKfThMRn4J:https://osf.io/efmc2/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>) diakses pada 24 Agustus 2020
- Unesco. 2016. *Merangkul Perbedaan Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif*
- Ramah Terhadap Pembelajaran Buku Khusus 1: *Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif*
- Ramah Pembelajaran: *Panduan bagi Pendidik*. Bangkok: IDPN

- Warsono, Hariyanto. 2014. Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WNCP. 2006. Rethinking classroom assessment with purpose in mind: Assessment for learning, assessment as learning, assessment of learning. Manitoba Education, Citizenship in Publication Data.
- Steinberg, L dan Morris, A. 2001. Adolescent Development. (Online) ([arjournals.annualreviews.org](http://arjournals.annualreviews.org)) diakses pada tanggal 5 Mei 2020

***HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORIES (HLT)***  
**SEBAGAI ACUAN PERENCANAAN DIAGNOSA DAN**  
**SOLUSI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA**  
**SISWA SMPN 1 KARANGPLOSO DI ERA NEW**  
**NORMAL**

**Arifin**

**SMPN 1 Karangploso**

**insanipinfina@gmail.com**

**Abstrak**

Kemampuan mendiagnosa kesulitan belajar siswa saat kegiatan berlangsung dan solusi terhadap kesulitan siswa tersebut sangat diperlukan. Kemampuan memprediksi apa reaksi siswa saat pembelajaran daring sangat diperlukan. Kemampuan memprediksi respon siswa terhadap aktivitas yang diberikan oleh guru dikenal dengan istilah *hypothetical learning trajectory* (HLT). Pembelajaran daring di SMPN 1 Karangploso dilakukan mulai bulan maret sampai Juni 2020 dan tahun ajaran baru tetap menggunakan daring. Ada beberapa temuan cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa saat pembelajaran daring berlangsung Pertama saat meeting menggunakan aplikasi *Teams/Zoom Meeting* atau *Google Meet* siswa memberikan share screen jawaban diberikan sehingga balikan guru dapat diberikan secara langsung, kedua dengan menuliskan belum paham, ragu ragu dan paham pada grup/kolom chat dilanjutkan diberikan balikan sesuai tanggapan siswa, ketiga setelah proses kegiatan berlangsung disiapkan evaluasi berkait dengan indikator yang telah disampaikan, keempat self Assessment. Hasil jawaban siswa saat mengerjakan tugas didata dan diberikan balikan lewat grup telegram, meskipun jawaban siswa yang dikumpulkan hasilnya benar diperlukan validasi dengan memberikan balikan kepada siswa terhadap proses berpikir siswa terhadap konsep tersebut. Berdasarkan kajian diberikan rekomendasi diperlukan inovasi cara mengetahui kesulitan siswa dalam belajar materi atau jawaban siswa pada saat mengerjakan tugas meskipun jawaban benar diperlukan cross check validasi apakah cara memperoleh jawaban tersebut prosesnya benar.

**Kata Kunci:** daring, HLT, diagnosa, kesulitan belajar, balikan, inovasi

**PENDAHULUAN**

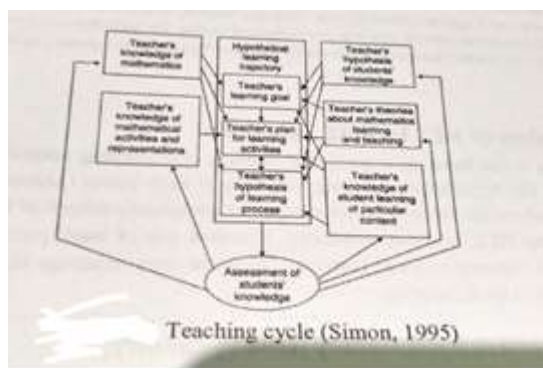
Sejak diberlakukan pembelajaran secara daring guru perlu menyesuaikan dengan pola belajar dan pembelajaran secara online. Pembelajaran online menuntut guru bisa memonitor perkembangan belajar siswa yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar berbeda beda. Bagi guru membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dengan mendeteksi kesulitan belajar siswa saat kegiatan pembelajaran secara online adalah sebuah tantangan. Kesulitan tersebut disebabkan saat pembelajaran guru belum terbiasa mengetahui dengan cepat kesulitan yang dialami oleh siswa. Bagi siswa menyampaikan kesulitan belajar saat kegiatan online tidaklah mudah. Kesulitan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa saat pembelajaran daring perlu diasah. Penulis saat mengajar matematika selama masa pandemic mencoba alternatif dalam melakukan perencanaan diagnosa kesulitan belajar matematika dengan nama meprediksi kesulitan siswa kemudian memberikan respon terhadap kesulitan tersebut. Sebagai contoh diberikan bentuk gambar yang merepresentasikan luasan daerah  $x^2$  dengan persegi Panjang  $x$  satuan dan lebar  $x$  satuan, luasan persegi Panjang  $x$  dengan Panjang  $x$  dan lebar 1 satuan dan luasan 1 satuan terdiri Panjang sisi satu satuan. Misal ada 1 luasan  $x^2$ , 5 luasan  $x$  dan 6 luasan 1 satuan maka dapat disusun kedalam bentuk persegi Panjang dengan Panjang  $x + 3$  satuan dan lebar  $x + 2$ . Sehingga  $x^2+5x+6 = (x+3)(x+2)$ . Merancang alternative alternatif respon siswa saat pembelajaran daring sangat diperlukan. Rancangan pembelajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran serangkaian tugas dan dugaan kesulitan respon siswa dikenal dengan *Hypothetical Learning Trajectories* (HLT).

Penelitian tentang *Learning Trajectory* telah banyak diteliti di berbagai negara. Istilah *Learning Trajectory* pertama kali dikemukakan Simon (1995) dalam artikelnya yang berjudul "*Reconstructing Mathematics Pedagogy from a Constructivist Perspective.*". Artikel

tersebut membahas tentang konsep learning trajectory dalam pembelajaran matematika. Penelitian Bakker (2003) berhasil merumuskan alur belajar siswa dalam pengembangan simbol dan maknanya dalam matematika melalui teknologi dan informasi. Simon dan Tourz (2004) dalam artikel yang berjudul “*Explicating the Role of Mathematical Tasks in Conceptual Learning: An Elaboration of the Hypothetical learning trajectory*”, telah mengembangkan kegiatan pembelajaran dari *elaborasi hypothetical learning trajectory*. Penelitian tentang HLT juga dilakukan oleh Wijaya (2015) menyatakan HLT telah dapat mendorong calon guru dapat menyajikan pembelajaran yang efektif bagi siswa yang mengalami masalah belajar di kelas, Simon (Sztajn et.al, 2012) mengekspresikan *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) sebagai gambaran proses pembelajaran ketika siswa mengalami proses pembelajaran mulai dari awal sampai tercapainya tujuan pembelajaran. Suwarto (2018) menyatakan hasil penelitiannya tentang HLT dapat meningkatkan kemampuan konsep materi vektor.

Pandangan konstruktivisme percaya bahwa untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika dilakukan dengan melibatkan peserta didik (Gravemeijer, 2004).. Simon (1995) menjelaskan dalam HLT ada tiga unsur utama yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas belajar dan prediksi dalam proses belajar. Pada Tujuan pembelajaran diberikan arahan kemana guru membawa murid untuk lebih dalam mempelajari pengetahuan topik yang dibahas. Aktivitas belajar berisi desain aktivitas yang dirancang oleh guru untuk mengontruksi pengetahuan matematika, sementara dalam memberikan dugaan reaksi siswa dan respon guru terhadap reaksi siswa dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gambar 1. Siklus Pembelajaran (Simon, 1995)



## METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam mengembangkan *Hypothetical learning trajectory* adalah penelitian Design Research. Menurut Gravemeijer dan Cobb (2006) metode design research meliputi 3 tahapan pertama pre experiment, kedua teaching experiment; ketiga restropective analysis. Aktivitas pre experiment adalah mengkaji literatur, mendesain *hypothetical learning trajectory*. Desain *Hypothetical learning trajectory* dibuat sesuai informasi yang dipunya tanpa data empirik, Adapun pengalaman mengajar beserta analisis tugas terstruktur (Chuang-Yih Chen, 2002: 10). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap teaching experiment adalah melakukan uji coba terhadap *Hypothetical learning trajectory* yang telah didesain, Pengkajian mendalam oleh Peneliti diperlukan agar data yang valid yang didapatkan. Setiap tahap pembelajaran dicatat dalam bentuk transkrip. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *restropective analysis* adalah menganalisis data yang diperoleh dari *teaching experiment*. Analisis data diperoleh dari transkrip. Berdasarkan analisis data akan diperoleh alur belajar siswa yang aktual.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Karangploso pada bulan Maret 2020 sampai Juni 2020. Rancangan pembelajaran yang diharapkan mampu


mendeteksi kesulitan secara dini dalam KBM *online* dilanjutkan dengan pengisian *self Assessment* siswa terhadap kesulitan dalam belajar topik matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rancangan HLT sebagai berikut

Contoh rancangan HLT sebagai berikut

Gambar 2. Rancangan HLT pada materi faktorisasi bentuk aljabar

Activity	Student respon	Hypothetical learning trajectory
<p>a. teacher post the problem on NLVM</p> <p>b. find the area of shape with 2 ways</p> <p>c. teacher give information from <math>(x+3)(x+2) = x^2 + 5x + 6</math>. is call multiplication <math>x^2 + 5x + 6 = (x+3)(x+2)</math> is call <b>factorization</b>.</p> <p>d. How we get to <b>factorization 2</b>.</p> <p>e. Dividing groups of students with 7 group and each group consisting of 4 or 5 students and work as a group to arrange must be rectangle from algebra tile.</p> <p>f. Chose one or two group to presented the results and <b>discussion</b> with other of them.</p> <p>Base the problem</p>	<p>a. Student solve problem What is the area of the rectangle in two ways?</p> <p>b. Students solve the problem to arrange must be rectangle from algebra tile.</p> <p>c. Representatives and discussion.</p> <p>d. Student predicted how to factorization from</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <math>x^2 + 6x + 8 = \dots</math></li> <li>2) <math>x^2 + 9x + 8 = \dots</math></li> <li>3) <math>x^2 + 13x + 12 = \dots</math></li> <li>4) <math>x^2 + 7x + 12 = \dots</math></li> <li>5) <math>x^2 + 8x + 12 = \dots</math></li> </ol>	<p>Use NLVM What is the area of the rectangle in two ways?</p>  <p>Can you mention how many shape on the slide? Can you the area of each shape? Do you think about <math>x^2 = 2 \times x</math>. Why? What do you think about this <math>(x+3)(x+2) = x^2 + 5x + 6</math> give your reason. teacher give information from <math>(x+3)(x+2) = x^2 + 5x + 6</math> is call multiplication and</p>
<p>k. <math>3x^2 + 13x + 12 = \dots</math></p> <p>l. <math>x^2 + 7x + 12 = \dots</math></p> <p>m. <math>x^2 + 8x + 12 = \dots</math></p> <p>by themselves.</p> <p>i. Teacher guide the class for how to generalize for <b>factorization</b>.</p> <p>j. Teacher gives exercises</p>		<p>Looking back for group activity The student must find of the rule that list all factors of last term and chose one pair to multiplication equal the last term and sum equal the middle term.</p>
<p><b>Closing</b></p> <p>a. Teacher reflect on the learning process.</p> <p>b. Teacher ask student to write summary.</p>	<p>a. Students write a summary of the topics.</p> <p>b. Students listen to the teacher reflects.</p>	

Dalam rancangan tersebut tujuan pembelajarannya siswa mampu membuat generalisasi pemfaktoran bentuk aljabar sederhana. Selain itu siswa diharapkan memahami bahwa pemfaktoran bentuk aljabar sebagai bentuk dari luas daerah suatu bangun datar bangun persegi panjang yang diubah bentuknya dengan memilah dalam bentuk bangun datar persegi



atau persegi panjang. Sehingga dalam rancangan diberikan rancangan kesulitan siswa diantisipasi dengan pertanyaan sebagai berikut : (1) Carilah luas daerah pada gambar dengan dua acara cara pertama langsung panjang x lebar, cara kedua dengan memilah perbagian bangun datar yang ada, (2) hubungan apakah  $(x+3)(x+2) = x^2+5x+6$  ? mengapa sama (3) menunjukkan bahwa hubungan luas yang telah dibahas disebut dengan pemfaktoran. Adapun rancangan diagnosis kesulitan siswa diberikan dalam rancangan berikut

Table 1. Cara Memberikan balikan

No.	<u>Description (9 pt.)</u> <u>Cara Mendeteksi Kesulitan belajar Siswa</u>	<u>Balikan</u> <u>Remarks</u>
1	<u>Menggunakan Share Screen Jawaban Siswa</u> <u>Data 1 (9 pts)</u>	<u>Jika ada Kesalahan dibantu dengan pemberian scavolding berupa pertanyaan untuk mencapai jawaban benar</u> <u>Remark 1</u>
2	<u>Menuliskan kalimat paham/ragu ragu/ beum paham pada kolom chat telegram</u> <u>Data 2</u>	<u>Jika pahan kita berikan pertanyaan apakah pemahan betul lewat cahat, jika ragu kita siapkan pertanyaan dibagian mana yang ragu, jika belum paham kita ulang penjelasan</u> <u>Remark 2</u>
3	<u>Post Test/Tugas</u> <u>Data 3</u>	<u>Remark dari hasil post test/tugas kita deteksi bagian mana yang banyak salah kita undang siswa yang belum paham dalam meeting tambahan sesuai kesepakatan</u> <u>dibuatkan rangkuman 3</u>

4	<u>Selt assessment</u> Data 4	<u>Kita buatkan survey diakhir KBM online tentang kesulitan terhadap materi yang telah dipelajari</u> Remark 4
---	-------------------------------	--

### Tahap selanjutnya dipraktikkan dalam pembelajaran

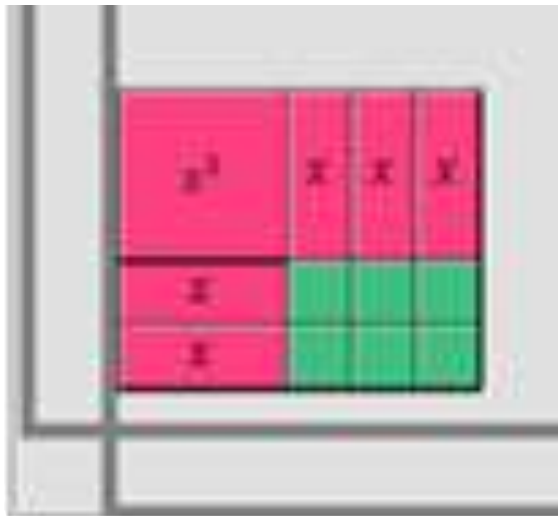
Dalam pembelajaran di SMPN 1 Karangploso diawali *meeting* lewat aplikasi *teams*, sebagai berikut.

Gambar 2 Meeting menggunakan teams



- a) Pada saat pembelajaran melalui *teams* guru menyampaikan permasalahan kepada siswa
- b) untuk mengamati gabungan bangun datar berwarna merah muda dan hijau (1) berbentuk apakah bangaun tersebut ? Bagaimana menghitung luasnya?

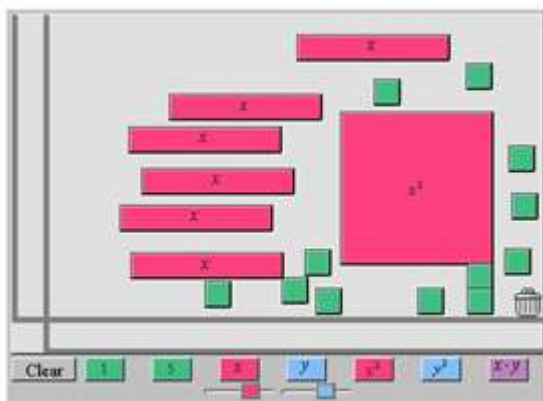
Gambar 3 Luas daerah persegi panjang



- c) Tentukan cara menghitung luas daerah yang terdapat warna merah dan hijau
- d) guru memberikan informasi bahwa luas representasi dari  $(x+3)(x+2) =$  adalah faktorisasi
- e) Bagaimana cara mendapatkan faktornya
- f) Anak Anak dipandu dalam meeting dengan peraga untuk mencoba
- g) Anak anak menemukan generalisasinya

Bagi mengalami kesulitan dapat bertanya melalui chat atau dengan mengacungkan tangan. Apabila tidak ada siswa yang bertanya melalui chat ataupun melalui mengangkat tangan dilanjutkan dengan memberikan materi dan soal melalui telegram. Setelah pemberian materi lewat telegram dilanjutkan penugasan melalui link penugasan. Dalam menemukan hubungan antara luas daerah dengan factor dari bentuk aljabar bagi anak akan terbentuk konsep bahwa luas daerah dari suatu persegi panjang dapat diperoleh dari luasan bagian perbagian. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut diperlukan balikan dari guru dalam pembelajaran.

Gambar 4 Aljabar Tile



Pada saat guru menunjukkan kesiswa bisa bertahap bisa dilihat pada gambar 4. pertama  $x^2$  diwakili oleh persegi dengan panjang  $x$  satuan dan lebar 1 satuan. Kedua  $x$  adalah persegi panjang dengan panjang  $x$  satuan dan lebar 1 satuan. Ketiga 1 satuan adalah persegi dengan panjang 1 satuan dan lebar 1 satuan. Dari gambar diatas persegi panjang dengan panjang  $x + 3$  dengan lebar  $x + 2$  bisa dituliskan  $(x + 2)(x + 3)$  dari gambar 3 diperoleh 12 bagian yaitu  $x^2$  ada satu bagian,  $x$  lima bagian, 1 ada 6 bagian

Jika dituliskan menjadi  $x^2 + 5x + 6$ . Bentuk  $x^2 + 5x + 6 = (x + 2)(x + 3)$ . Selanjutnya siswa diminta memprediksi.

Prediksi Bagaimana bentuk perkaliannya atau faktornya

- 1)  $x^2 + 6x + 8 = \dots$
- 2)  $x^2 + 9x + 8 = \dots$
- 3)  $x^2 + 13x + 12 = \dots$
- 4)  $x^2 + 7x + 12 = \dots$
- 5)  $x^2 + 8x + 12 = \dots$

Jika ada kesulitan diberikan bantuan Aljabar

Tile, pada bentuk  $x^2 + 6x + 8 = \dots$  pertama  $x^2$  diwakili oleh persegi dengan panjang  $x$  satuan dan lebar  $x$  satuan. Kedua  $x$  adalah persegi panjang dengan panjang  $x$  satuan dan lebar 1 satuan ada 6 buah. Ketiga 1 satuan

adalah persegi dengan panjang 1 satuan dan lebar 1 satuan ada 8 buah. Dari gambar tersebut bisa  $x^2$  ada satu,  $x$  ada enam, 1 ada 8. Jika dituliskan menjadi  $x^2 + 6x + 8 = (x + 2)(x + 4)$ .

## PENUTUP

Ada beberapa temuan cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa saat pembelajaran daring berlangsung. Pertama saat meeting menggunakan aplikasi Teams siswa memberikan share screen jawaban diberikan balikan secara langsung, kedua dengan menuliskan belum paham, ragu ragu dan paham diberikan balikan sesuai tanggapan siswa, ketiga setelah proses kegiatan berlangsung disiapkan evaluasi berkaitan dengan indikator yang telah disampaikan.

Hasil jawaban siswa saat mengerjakan tugas didata dan diberikan balikan lewat grup telegram, meskipun jawaban siswa yang dikumpulkan benar diperlukan validasi dengan memberikan balikan kepada siswa terhadap proses berpikir siswa terhadap konsep tersebut. Berdasarkan kajian diberikan rekomendasi diperlukan inovasi cara mengetahui kesulitan siswa dalam belajar materi atau jawaban siswa pada saat mengerjakan tugas meskipun jawaban benar diperlukan cross check validasi apakah cara memperoleh jawaban tersebut prosesnya benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. (2003). Design Research on How IT May Support the Development of Symbols and Meaning in Mathematics Education. Freudenthal Institute, Utrecht University. Tersedia dalam <http://www.math.ntnu.edu.tw/> Diakses 12 November 2014.
- Bardsley M. E. (2006). Pre-Kindergarten Teachers' and Understanding of Hypothetical Learning Trajectories in Mathematics Education. Utrecht: University of Utrecht.

- Clements, D. H & Sarama, J. (2009). Learning and teaching early math: the learning trajectories approach. New York: Routledge.
- Chuang- Yih Chen. (2002). A Hypothetical Learning Trajectory of Arguing Statements about Geometric Figures, <http://www.math.ntnu.edu.tw>. Diakses 12 November 2014 .
- Dahar, R.W. (2011). Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT . Rineka Cipta.
- Emphson, S.B. (2011). On idea learning trajectories promises and piftfals. The Mathematics Enthuaisis, 8, 571-596.
- Fosnot, C. T.,&Dolk, M. (2001) Young Mathematician at work : constructing number sense, addition dan subtraction. Portsmouth, NH: Heinemann
- Gravemeijer, Koeno & Paul Coob. (2006). Deisgn reseacrh form a Learning Design Perspective. In : jan Van den Akker, Koeneo Graveimejr, Susan Mckeny fan Nienke Nieveen. Educational Desaign Research . London: Routdledge.
- Hadi, Sutarto. (2006). Adapting European Curriculum Material for Indonesian Schools. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University.
- Nurdin. (2011). Trajectori dalam pembelajaran matematika. Jurnal Edumatica 01. 1-7.
- Gravemeijer, K. (2004). Creating opportunities for student to reinventbMathematics, in 10th International Congress in Mathematics Education (pp. 4-11).
- Simon, M.A (1995). Reconstructing methematics pedagogy from a constructivist perspective. Journal for Reseach in Methematics Education, 26 (2), 114-145
- Simon, M. A. & Tzur, Ron. (2004). Explicating the Role of Mathematical Tasks in Conceptual Learning: An Elaboration of the Hypothetical

- Learning Trajectory. *Mathematical Thinking & Learning* 6 (2), 91-104.
- Suwarto., (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Hypothetical Learning Trajectory Pada Materi Vektor. *Jurnal indomath* Vol 1, No. 2, Agustus 2018, pp. 69-76
- Sztajn, P., Confrey, J., Holt Wilson, P., dan Edgington, C. (2012). Learning trajectory based instruction: toward a theory of teaching. *Educational Researcher*, 41(5), 147–156.
- Van de Wall, J. & Folk, S. (2005). *Elementary and Middle School Mathematics. Teaching Developmentally*. Toronto: Pearson Education Canada Inc
- Wijaya, A. F. C. (2015) Profil Kemampuan Analisis Respon Siswa melalui Hypothetical Learning Trajectory (HLT) sebagai Instrumen Pembelajaran dalam Pengembangan Beragam Kemampuan Siswa. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)* 8 dan 9 Juni 2015, Bandung, Indonesia ISBN: 978-602-19655-8-0 p 185 - 188
- Zack, V. & Graves, B. (2001). Making mathematical meaning through dialogues: “Once you think of it the Z minus three seems pretty weird”. *Educational studies in mathematics* 46, 229-271

# **PROFIL IMPLEMENTASI PEMANFAATAN APLIKASI QUIZIZZ SEBAGAI ALAT UJIAN PEMAHAMAN KONSEP BIOLOGI MAHASISWA CALON GURU MATEMATIKA SELAMA MASA PENDEMI COVID-19**

**Dede Trie Kurniawan**

**PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru**

**Sri Maryanti**

**Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati**

**Bandung**

**dedetriekurniawan@upi.edu**

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif untuk mengetahui respon mahasiswa calon guru matematika terhadap pemanfaatan aplikasi quizizz pada mata kuliah Biologi Umum. Populasi di Penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika FTK UIN SGD Bandung, dengan sampel mahasiswa Semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Kuisisioner yang dipakai sebagai instrument di validasi oleh dua validator dibidang evaluasi pembelajaran. Hasil temuan dari wawancara mendalam dapat diketahui bahwa ketelitian mahasiswa meningkat akibat adanya batasan waktu dan ketakutan mahasiswa terhadap respon jawaban yang diinput mahasiswa pada quizizz. Evaluasi pembelajaran aplikasi quizizz membantu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Pada Umumnya Mahasiswa mengungkapkan bahwa Ujian pemahaman konsep biologi dengan menggunakan aplikasi quizizz ini berjakan efektif dan adil dalam menilai ujian tengah semester maupun ujian akhir semester diperkuliahan mereka. Penggunaan Aplikasi quizizz dapat dilakukan oleh dosen matakuliah lain, guru dan mahasiswa yang akan melaksanakan evaluasi pembelajaran selama masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci** : Quizizz, Biologi Umum, Mahasiswa Calon Guru, Evaluasi Pembelajaran masa Pandemi Covid-19

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran secara online (daring) dijalankan dengan beragam cara oleh penyelenggara pendidikan di masa pandemi virus Covid-19. Namun, Banyak para pendidik mengalami kebingungan bagaimana



menyelenggarakan evaluasi pembelajaran yang baik dan dirasakan keadilannya walau tidak bertatap muka. Melalui Perangkat Teknologi hal ini bisa di selesaikan dengan berbagai pilihan sesuai kebutuhan.

Perkembangan Teknologi Informasi komunikasi menjadi tantangan bagi pendidik untuk mampu terus mengembangkan diri (Copriady, 2014b). Pendidik yang memiliki profesionalitas harus mampu mengikuti perkembangan zaman revolusi industri 4.0 yang berkaitan dengan era penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidik yang memiliki Professionalitas tidak hanya Memberikan pembelajaran untuk peserta didik, tetapi harus bisa dan mampu dalam mengolah informasi serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi dirinya (Ibrahim, 2001). Dengan adanya TIK, informasi dan sumber belajar dapat diolah dan dikembangkan oleh Pendidik sehingga belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Perkembangan TIK dalam pendidikan sering diposisikan sebagai media pembelajaran berupa e-modul, aplikasi, website dan perangkat lunak (Software) yang didesain khusus untuk pembelajaran dan lainnya. Adapun manfaat Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran adanya aplikasi Quizizz.

Aplikasi Quiziz merupakan alat evaluasi pendidikan berbasis permainan dan turnamen. Menggunakan Aplikasi Quizizz memungkinkan peserta didik untuk saling bersaing dan memotivasi mereka untuk belajar sehingga hasil belajar bisa meningkat. Peserta didik mengerjakan soal dan dapat melihat peringkat secara langsung di bagian aplikasi yang tersedia berupa papan peringkat. Ujian dapat dilaksanakan secara fleksible dimana saja dan kapan saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik Study From home yang sedang dijalankan selama masa pandemi covid-19. Melalui Apliaksi Quizizz peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran, berupaya

untuk menjadi yang terbaik. Aplikasi ini berbasis turnamen maka peserta didik terpicu dan tertantang untuk menjadi pemenang dalam turnamen (Rahayu, Intan Sinta Dewi, & Pupung, 2019, Zhao, 2019, Ju, Suo Yan & Zalika, 2018). Turnamen dilaksanakan dalam proses belajar membuat peserta didik menjadi bersemangat dan merasa tertantang serta terpicu untuk memenangkan turnamen. Selain itu dengan adanya turnamen peserta didik merasa tidak bosan dan senang dalam pembelajaran. Adanya unsur musik, gambar, video dan lain-lain menjadikan suasana turnamen dalam menjawab soal ujian lebih menyenangkan (Anjani, Fatchan, & Amirudin, 2016).

Aplikasi Quizizz digunakan sebagai Alternatif pendekatan pembelajaran yang baik tanpa menghilangkan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan strategi belajar ini dapat melibatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif sejak awal pemberian ujian. Selain itu tuntutan dari era revolusi industri 4.0 membuat berbagai sektor kehidupan termasuk bidang pendidikan perlu melakukan reorientasi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0 yang menuntut peningkatan kapasitas individu secara signifikan dan menyeluruh melalui berbagai efisiensi dalam dunia pendidikan, seperti system pendidikan yang melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran dari rumah di masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan ujian melalui aplikasi quizizz selama pembelajaran dari rumah di masa pandemi covid -19 untuk mahasiswa calon guru matematika di matakuliah biologi umum dalam upaya evaluasi perkuliahan untuk mengungkap pemahaman konsep biologi..

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, kondisi, kejadian, gejala, yang terjadi sekarang yang digambarkan oleh peneliti sebagaimana adanya (Neville, 2005). Dalam penelitian ini, mahasiswa calon guru matematika yang mengikuti mata kuliah biologi umum akan dianalisis bagaimana respon mahasiswa terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran di ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang menggunakan aplikasi quizizz dikarenakan adanya kebijakan belajar dari rumah selama masa pandemi covid-19. Adapun ujian yang diselenggarakan dengan aplikasi quizizz ini dimaksudkan untuk memberikan profil pencapaian pemahaman konsep biologi dalam bentuk pilihan ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setiap kegiatan belajar mengajar, pasti akan terdapat Penilaian hasil belajar di setiap akhir atau di pertengahan pembelajaran. Walaupun Pembelajaran ini dilakukan dari rumah dikarenakan situasi pandemi covid-19. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian atau tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Bentuk instrumen Penilaian ada 2 macam yakni Penilaian dengan tes dan Penilaian tanpa tes (non tes). Baik secara tes maupun non tes, bentuk Penilaian tersebut memiliki tingkatan berfikir untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang berbeda-beda. Dari semua bentuk tes yang ada, belum tentu bentuk tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Terkadang peserta didik enggan mengerjakan soal uraian karena memerlukan analisis.

Dengan demikian Quizizz menjadi alternatif yang tepat sebagai alat tes yang menyenangkan, dan dapat menyegarkan pikiran. Dengan

menggunakan Quizizz akan lebih berkesan karena lebih santai. Kondisi pikiran yang santai dan rileks akan membuat memori otak menjadi kuat, sehingga daya ingat pun meningkat.

Dari penerapan penggunaan media Penilaian Quizizz dalam perkuliahan biologi umum dari rumah selama masa pandemi covid-19 untuk mahasiswa calon guru matematika diperoleh respon mahasiswa yang menganggap bahwa penilaian dalam aplikasi ini lebih baik dan cocok untuk masa perkuliahan dari rumah selama masa pandemi covid-19. Subyek penelitian adalah mahasiswa calon guru matematika FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung semester 2 yang mengambil matakuliah biologi umum tahun ajaran 2019/2020 yang dilaksanakan dengan perkuliahan dari rumah selama masa pandemi covid-19. Berikut hasil Penilaian belajar dengan menggunakan soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konsep biologi mahasiswa calon guru matematika.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Aplikasi Quizizz untuk mahasiswa saat perkuliahan dari rumah selama masa pandemi covid-19

Kriteria	UTS	UAS
Nilai Terendah	65	53
Nilai Tertinggi	93	91
Rata – Rata	82	74

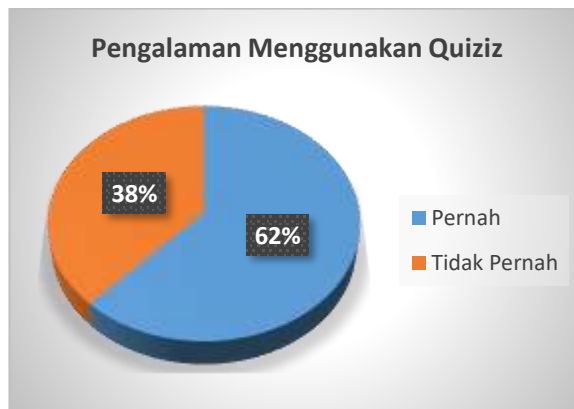




Gambar 1. Tampilan Menu Guru Saat UTS dan UAS melalui aplikasi Quizizz

Adapun data respon mahasiswa terhadap pelaksanaan ujian tengah semester maupun ujian akhir semester dimatakuliah biologi umum dengan aplikasi quizizz dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, Mahasiswa sebagian besar belum pernah menggunakan aplikasi quizizz sebagai bentuk metode penilaian ujian di perkuliahan. Data Mengenai Pengamalan penggunaan Aplikasi Quizizz mahasiswa calon guru matematika dapat terlihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Data Pengalaman Mahasiswa dalam menggunakan aplikasi quizizz

Penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester melalui aplikasi quizizz untuk matakuliah biologi umum dapat terlihat dalam sajian tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi penilaian mahasiswa terhadap penyelenggaraan ujian dengan Aplikasi Quizizz

Ujian	Rata – Rata Penilaian
Kuis	3.91 (Biasa)
UTS	4.24 (Baik)
UAS	3.96 (Biasa)

Adapun Beberapa komentar yang dapat di himpun oleh peneliti mengenai penyelenggaraan ujian dengan aplikasi quizizz ini dapat terlihat pada tabel 3 Berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi komentar mahasiswa terhadap penyelenggaraan ujian dengan Aplikasi Quizizz

Komentar Mahasiswa
Penyelenggaraan ujiannya Baik. Tapi waktunya kurang
Kuis ini menurut saya, masih banyaknya kendala mengenai jaringan dan sinyal. Semoga ke depannya dapat lebih baik lagi
Menggunakan aplikasi quisis ini sangat mudah dan santai. Sehingga saat menjawab soal soal atau kuis nya jadi lebih mudah
Dari pelaksanaan ujian menggunakan aplikasi quizizz ini menurut saya seru dan menegangkan, karena menurut saya aplikasi ini membuat kita untuk mengatur waktu dalam mengerjakan soal. Dan dari quizziz ini dapat terlihat hasil akhir dari pekerjaan kita. Waktu pertama mengisi soal ini saya gelisah sekali, tidak tenang karena takut akan waktu dan jawabannya,saya pertama tidak bisa berpikir jawabannya :( tapi setelah beberapa soal saya mulai tenang dan bisa mengerjakan soal tersebut dengan tenang. Saya pun mendapat hasilnya dan terlihat bahwa saya harus lebih giat dalam belajar biologi lagi, harus lebih sering kembali mempelajari biologi ini. Pelaksanaan ujian dengan sistem quiziz ini sudah bagus dan tinggal kitanya sendiri untuk lebih giat belajar.
menurut saya aplikasi ini sangat praktis terlebih bisa digunakan di browser (sangat aman untuk pengguna android yang memorinya sedikit), juga waktunya lumayan pas untuk berpikir apa yang telah dipelajari, jadi saya tidak mengalami kesulitan dan panik dalam mengerjakan soalnya
Pengalaman baru ujian atau quiz secara online yang viturnya tidak bikin bosan dan menarik.. sehingga tidak terlalu tegang ketika mengerjakannya. Dan tantangan baru nya itu adalah setiap soal diberi waktu sehingga harus cepat dan teliti dalam pengerjaan nya.
Aplikasi Quiziz ini sudah cukup bagus untuk dijadikan dalam ujian, hanya saja sebaiknya waktu ujian tidak persoal karena tiap soal itu memiliki rentang kesulitan dan kemudahan yang berbeda, juga panjang pendeknya soal berpengaruh saat pengisian. Dan juga dalam aplikasi ini kita tidak bisa menunda mengisi soal yang sulit untuk mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu.

## Pembahasan

Aplikasi Quizizz merupakan sebuah alat untuk membuat permainan ujian yang interaktif untuk digunakan dalam pembelajaran dari rumah. Tata cara penggunaan aplikasi ini sangat mudah, ujiannya interaktif yang dibuat memiliki hingga lima pilihan jawaban. Dalam Aplikasi ini kita dapat menyisipkan gambar ke latar belakang pertanyaan dan menyesuaikan pengetahuan pertanyaan sesuai keinginan pembuat soal. Bila Ujian ini sudah selesai, pembuat soal dapat membagikannya kepada peserta didik dengan menggunakan 5 digit kode yang dihasilkan. Adapun yang menjadi kelebihan aplikasi quiziz ini adalah Setiap peserta didik dalam menjawab soal dengan benar maka akan muncul poin yang diperoleh dalam satu soal dan juga mendapat urutan ranking dalam menjawab soal tersebut. Jika peserta didik menjawab salah di suatu pertanyaan, maka akan muncul jawaban yang benarnya agar siswa dapat mempelajarinya dengan mandiri. Jika selesai mengerjakan ujian ini, pada akhir ujian akan ada tampilan Review pertanyaan untuk melihat kembali jawaban yang kita pilih. Dalam pengerjaan ujian, setiap peserta didik mendapat daftar soal pertanyaan yang berbeda beda dengan peserta didik lainnya karena kuis tersebut dibuat dalam bentuk pekerjaan rumah sehingga daftar soal ujiannya diacak sehingga soal yang muncul berbeda-beda.

Dan yang menjadi kelemahannya adalah peserta didik dapat membuka tab baru. Susah dalam mengontrol peserta didik ketika membuka tab baru. Dan sebaik baiknya ujian adalah dalam bentuk tatap muka.

## **PENUTUP**

Penggunaan aplikasi quiziz dalam pembelajaran dari rumah membuat suasana pembelajaran menjadi lebih optimal. Peserta didik menjadi bersemangat untuk belajar hingga mampu menguasai dan memahami materi konsep biologi. Dengan dimilikinya fitur pertandingan turnamen berbasis TIK melalui aplikasi Quizizz peserta didik bersemangat

untuk bisa menjadi yang teratas dalam perolehan nilai di papan peringkat. Melalui turnamen di aplikasi Quizizz peserta didik terdorong dan termotivasi untuk bisa belajar lebih giat hingga mampu menguasai materi yang diujikan dan berusaha memenangkan turnamen. Dengan adanya Quizizz ini pembelajaran dari rumah menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan. Sistem ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa Serta motivasi belajar mereka agar dapat memperoleh peringkat yang lebih baik. Aplikasi ujian ini pun dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja . Hal ini sesuai dengan karakteristik perkuliahan dari rumah yang diselenggarakan selama masa pandemi Covid-19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albeta, Sri Wilda. Nofianti, S.Rahmadani. 2020. Peran Turnamen berbasis ICT dengan aplikasi Quiziz terhadap pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau* 5(1) 11-15.
- Anjani, K., Fatchan, A., & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Turnamen Dan Games Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1787–1790. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6812>
- Copriady, J. (2014b). Self - Motivation as a mediator for teachers' readiness in applying ICT in teaching and learning. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(4), 115–123. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.529>
- Göksün, D. O., & Gürsoy, G. (2019). Comparing success and engagement in gamified learning experiences via Kahoot and Quizizz. *Computers & Education*, 135, 15-29.
- Ibrahim, M. S. (2001). Perkembangan



- professionalisme guru: satu tuntutan dan satu kemestian. Seminar Nasional Perguruan dan Kepimpinan Pendidikan ke-10. In Institut Aminuddin Baki. Genting Highlands.
- Ju, Suo Yan & Zalika, A. (2018). Implementing Quizizz as Game Based Learning in the Arabic Classroom. *European Journal of Social Science Education and Research*, 5(1), 194–198
- Mulatsih, B. (2020). APPLICATION OF GOOGLE CLASSROOM, GOOGLE FORM AND QUIZIZZ IN CHEMICAL LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16-26.
- McGreevy, K. M., & Church, F. C. (2020). Active Learning: Subtypes, Intra-Exam Comparison, and Student Survey in an Undergraduate Biology Course. *Education Sciences*, 10(7), 185.
- Noor, Sugian. 2020. Penggunaan Quizizz dalam penilaian pembelajaran pada materi ruang lingkup biologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Hayati Vol.6 No.1* 1-7
- Pitoyo, M. D., & Asib, A. (2019). GAMIFICATION BASED ASSESSMENT: A TEST ANXIETY REDUCTION THROUGH GAME ELEMENTS IN QUIZIZZ PLATFORM.
- Rahayu, Intan Sinta Dewi, & Pupung, P. (2019). The Use of Quizizz in Improving Students' Grammar Understanding through Self-Assessment. *Eleventh Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2018)*. Atlantis Press.
- Rahmah, N., Lestari, A., Musa, L. A. D., & Sugilar, H. (2019, July). Quizizz Online Digital System Assessment Tools. In *2019 IEEE 5th International Conference on Wireless and Telematics (ICWT)* (pp. 1-4). IEEE.

- Sahin, M. (2019). Classroom Response Systems as a Formative Assessment Tool: Investigation into Students' Perceived Usefulness and Behavioural Intention. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 6(4), 693-705.
- Sa'adah, Sumiyati. S. Maryanti.,M.Maspupah. A. Mas'ud. 2020. Literasi Digital mahasiswa clon guru biologi dalam menyusun bahan ajar berbasis audio visual. KTI masa WFH LP2M UIN SGD Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30681/>
- Suharsono, A. (2020). THE USE OF QUIZIZZ AND KAHOOT! IN THE TRAINING FOR MILLENNIAL GENERATION. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 4(2), 332-342.
- Zhao, F. (2019). Using Quizizz to Integrate Fun Multiplayer Activity in the Accounting Classroom. *International Journal of Higher Education*, 8(1), 37-43

# **ELABORASI ASESMEN PERSONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI**

**Fariza Yuniar Rakhmawati**

**Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya**

## **Abstrak**

Setiap diri perlu mengembangkan kompetensi komunikasi antarpribadi untuk meraih kesuksesan personal, sosial dan profesional. Komunikasi antarpribadi berkontribusi positif pada kesehatan diri secara fisik maupun mental. Perkembangan hubungan antarpribadi dimediasi faktor kualitas komunikasi antarpribadi. Demikian halnya kesuksesan relasi sosial dan profesional dengan orang-orang di sekitar dapat tercapai dengan kemampuan komunikasi antarpribadi yang mumpuni. Evaluasi diperlukan guna mengetahui seberapa baik kompetensi komunikasi antarpribadi. Kualitas setiap tindakan dan artifak komunikasi bersifat terbuka untuk dievaluasi. Pencapaian komunikasi antarpribadi yang efektif bergantung pada evaluasi yang dilakukan. Riset terdahulu menunjukkan asesmen personal dapat dielaborasi untuk mengevaluasi keterampilan dan karakter. Asesmen personal dapat memperkaya keterampilan meta-kognitif, meningkatkan kesadaran diri, juga membantu diri menumbuhkan independensi dalam pengembangan diri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan bagaimana asesmen personal dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarpribadi dan untuk memetakan beragam instrumen guna mengukur kompetensi komunikasi antarpribadi. Berdasar kajian pustaka yang dilakukan, diperoleh data bahwa asesmen personal dapat digunakan sebagai metode untuk pengukuran kompetensi komunikasi antarpribadi, yang bersifat saling melengkapi dengan metode asesmen lainnya. Limitasi pada asesmen personal dapat diatasi dengan menggunakan pengkodean oleh rekan komunikasi dan pihak ketiga. Terdapat beragam instrumen pengukuran kompetensi komunikasi antarpribadi yang dapat dipetakan menjadi instrumen asesmen yang bersifat klasik dan yang bersifat kontekstual dalam bidang komunikasi antarpribadi tertentu yakni pada ranah komunikasi instruksional, bisnis dan organisasi, juga komunikasi kesehatan.

**Kata kunci:** asesmen personal, kompetensi komunikasi antarpribadi

## **PENDAHULUAN**

Kompetensi komunikasi antarpribadi sangat penting dimiliki setiap diri. Kompetensi komunikasi disebut juga keterampilan komunikasi,

kompetensi sosial, keterampilan sosial, keterampilan antarpribadi dan kompetensi antarpribadi (Sumi, 2016). Aristoteles dalam Akyurt (2018) memberikan definisi komunikasi sebagai keterampilan dan seni orator mempengaruhi audiens. Beberapa keterampilan komunikasi yang perlu dimiliki setiap orang diantaranya: pengiriman pesan yang jelas dan akurat, memberikan rasa hormat dan kepercayaan, pengaturan kontak mata, memperhatikan bahasa tubuh, mengelola umpan balik, menjadi pendengar yang baik dan belajar mendengarkan, membangun empati, komunikasi dengan orang yang tepat pada waktu yang tepat, menyampaikan informasi yang akurat, juga sopan dan fleksibel.

Kesuksesan personal, sosial dan profesional dapat diraih salah satunya dengan memiliki kompetensi komunikasi antarpribadi. Kompetensi komunikasi berkontribusi positif pada kesehatan diri. Berbagai hasil studi kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan aktivitas kebersamaan dengan orang lain berdampak pada peningkatan kesehatan fisik dan mental (Tracy, 2013). Kemampuan diri menyampaikan gagasan pada orang lain dapat menimbulkan kebahagiaan sehingga meningkatkan kepuasan hidup. Studi Segrin, dkk (2007) memberikan hasil keterampilan sosial yang bagus mengarah pada tingginya kepuasan hidup seseorang. Keterampilan sosial berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan dan rendahnya tingkat stress.

Pada hubungan antarpribadi, baik berupa relasi pertemanan maupun hubungan romantis, kompetensi komunikasi terus menerus diperlukan. Di fase awal interaksi, komunikasi menjadi faktor penting bagaimana relasi dapat berlanjut menjadi hubungan yang lebih intim. Komunikasi juga menjadi kunci untuk menjaga stabilitas suatu hubungan (Carlson, Miller, & Rudd, 2020). Adanya kesulitan dalam komunikasi menjadi permasalahan krusial dalam seseorang menjalin hubungan dengan

orang lain. Dalam kondisi ekstrim, misalnya kesulitan komunikasi yang terjadi setelah seseorang mengalami cedera otak membawa perubahan besar pada jalinan pertemanan. Minimnya interaksi yang dapat dilakukan pasca cedera otak menyebabkan pasien merasa kehilangan hubungan pertemanan. Perubahan bentuk komunikasi menjadi faktor penting dalam pengalaman pertemanan (Shorland & Douglas, 2010).

Demikian halnya dengan perkembangan hubungan antarpribadi pasangan dalam pernikahan yang dapat terjadi dengan adanya komunikasi. Studi Elnaz, Mojtaba dan Ghamari (2014) menunjukkan adanya pendidikan keterampilan komunikasi pada istri memberikan pengaruh positif pada kedekatan hubungan pasangan dan kualitas hidup dengan pasangan. Kepuasan pernikahan yang tinggi hadir dari aktivitas komunikasi seperti obrolan ringan dan memberikan pesan kasih sayang verbal dan non-verbal, pertukaran pesan secara konstruktif antara suami istri, manajemen konflik yang efektif, menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan menggunakan keterampilan komunikasi "positif" seperti memahami perasaan pasangan (Plooy & Beer, 2018). Selanjutnya riset Doohan (2007) membuktikan pentingnya keterampilan mendengarkan terhadap kepuasan hubungan pada pasangan. Mendengarkan merupakan salah satu keterampilan dalam komunikasi antarpribadi yang seringkali terabaikan.

Kemudian hasil studi menunjukkan kompetensi komunikasi antarpribadi menjadi hal yang vital dalam kesuksesan di kehidupan profesional. Setiap pekerjaan memerlukan keterampilan komunikasi yang handal. Apalagi di era globalisasi, pekerja dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari beragam budaya. Morreale, P. and Pearson (2000) memaparkan perusahaan mencari pekerja yang memiliki keterampilan komunikasi lisan dan mendengarkan dengan

baik. Selain komunikasi, pekerja juga diharapkan memiliki kemampuan negosiasi dan kerjasama dalam tim. Kompetensi komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

Evaluasi diperlukan guna mengetahui seberapa baik kompetensi komunikasi antarpribadi yang dimiliki diri untuk dapat mengembangkan keterampilan secara terus menerus. Harapannya komunikasi dapat dilakukan secara efektif dengan interaksi yang terjalin harmonis. Pencapaian komunikasi antarpribadi yang efektif bergantung pada evaluasi yang dilakukan. Kualitas setiap tindakan dan artifak komunikasi bersifat terbuka untuk dievaluasi (Spitzberg B. H., 2003).

Asesmen atas keterampilan sosial dapat dilakukan melalui metode yang beragam, salah satunya adalah asesmen personal. Riset terdahulu menunjukkan asesmen personal dapat dielaborasi untuk mengevaluasi keterampilan dan karakter. Asesmen personal menjadi refleksi diri atas level pengetahuan, keterampilan dan pemahaman diri pada bidang tertentu (Trujillo, 2009). Asesmen personal dapat memperkaya keterampilan metakognitif, meningkatkan kesadaran diri, juga membantu diri menumbuhkan independensi dalam pengembangan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kompetensi komunikasi antarpribadi merupakan hal vital untuk mencapai kesuksesan personal, sosial dan profesional. Kompetensi komunikasi antarpribadi perlu dievaluasi guna mengetahui seberapa baik kualitasnya. Asesmen personal menjadi salah satu metode evaluasi keterampilan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan bagaimana asesmen personal dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarpribadi dan untuk memetakan beragam instrumen guna mengukur kompetensi komunikasi antarpribadi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang dinyatakan Snyder (2019) sebagai metode yang dapat mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada meta-level dan untuk mengungkap daerah di mana lebih banyak penelitian diperlukan, yang merupakan komponen penting untuk menciptakan kerangka kerja teoritis dan membangun model konseptual. Riset ini menggunakan *semi-systematic* atau disebut juga *narrative review* dengan pendekatan untuk menilai, melakukan kritik dan sistesis literatur pada suatu tema penelitian untuk membangun suatu kerangka teoritis dan mengembangkan perspektif. Metode kajian pustaka memiliki kelebihan memberi nilai tambah dari riset-riset terdahulu (Wee & Banister, 2015).

Riset ini melakukan sintesis atas penelitian terdahulu yang berfokus pada dua tema yakni metode pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi dan asesmen personal untuk pengukuran kompetensi. Riset-riset yang digali pada tema metode pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi yakni diantaranya riset Rubin dan Martin (1994), Martin dan Rubin (1994), Hobgood, dkk. (2002), Spitzberg (2003), Purhonen dan Valkonen (2013), Spitzberg dan Adams (2017), juga Huang dan Lin (2018). Selanjutnya tema asesmen personal untuk pengukuran kompetensi menggunakan riset Dunning, Heath dan Suls (2004), Trujillo (2009), Butterworth dan Katrina (2010), Berger (2014), juga Frey (2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Asesmen Personal sebagai Metode Alternatif Pengukuran Kompetensi Komunikasi Antarpribadi**

Pengukuran diperlukan untuk pengembangan keterampilan komunikasi antarpribadi. Informasi terkait keterampilan komunikasi dihimpun melalui pengukuran yang dilakukan secara presisi. Adanya evaluasi atas kompetensi komunikasi antarpribadi menjadi landasan diri

memahami sejauh mana menguasai keterampilan komunikasi untuk kemudian melakukan pengembangan di area yang masih dinilai kurang.

Salah satu pertanyaan yang mengemuka dalam pengukuran keterampilan komunikasi adalah ‘siapa’, dalam arti apakah pengukuran keterampilan komunikasi dilakukan oleh orang yang berinteraksi atau pihak ketiga. Menilik sejarahnya, pengukuran keterampilan sosial dapat diklasifikasikan pada observasi perilaku secara langsung (*direct behavioral observation*), skala peringkat perilaku (*behavior rating scales*), wawancara, metode sosiometri, laporan pribadi secara obyektif (*objective self-reports*), bermain peran (*role play*), dll (Merrel, 1994 dalam Spitzberg, 2003).

Asesmen personal dapat menjadi alternatif dalam melakukan pengukuran kualitas komunikasi antarpribadi. Istilah asesmen personal dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan informasi diri, meliputi hal-hal yang disukai atau tidak disukai, hal yang dilakukan dengan baik, atau bagaimana diri bereaksi terhadap situasi tertentu. Asesmen personal mengandung refleksi pribadi atas level pengetahuan, keterampilan dan pemahaman diri pada bidang tertentu (Trujillo, 2009). Asesmen personal merupakan keterampilan yang dipelajari dan membutuhkan latihan. Dua bidang yang sangat penting dalam membantu akurasi penilaian diri adalah penggunaan standar yang tepat dan ketersediaan umpan balik (Butterworth & Katrina, 2010). Asesmen personal dipandang selaras dengan paradigma pendidikan modern yakni dengan prinsip *learner-centered, self-regulated, and autonomous learning* (Butler dalam Frey, 2018). Pembelajaran seumur hidup penting bagi setiap diri, sehingga penting pula individu melakukan asesmen personal untuk terus mengembangkan kompetensi. Asesmen personal dapat memperkaya keterampilan meta-kognitif, meningkatkan



kesadaran diri, juga membantu diri menumbuhkan independensi dalam pengembangan diri.

Asesmen personal atas keterampilan diri telah digunakan dalam keseharian untuk mendasari proses pengambilan keputusan. Misalnya seseorang memutuskan mendalami kursus bermain biola karena merasa ahli dalam bermain musik; seseorang memilih untuk tidak berkarir di jurusan ilmu sains karena merasa tidak ahli di bidang matematika; seorang perwira militer merasa yakin memimpin misi berbahaya karena memiliki kepercayaan pada keberanian dan kepemimpinan diri; seorang pasien lansia menolak saran dokter karena berpikir paling tahu yang terbaik tentang kesehatannya. Asesmen personal memainkan peran yang cukup besar di sepanjang keputusan dalam hidup (Setterlund & Niedenthal dalam Dunning, Heath dan Suls 2004).

Asesmen personal untuk mengukur keterampilan komunikasi antarpribadi dilakukan dengan individu menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban sesuai dengan kondisi diri. Caughlin dan Basinger dalam Berger (2014) memaparkan dengan istilah '*self report*' yang mengacu pada refleksi partisipan dalam menjawab pertanyaan tentang pengalaman komunikasi antarpribadinya. Metode ini dapat menggali kognisi seseorang, seperti bagaimana diri merasa nyaman dalam suatu percakapan, kepercayaan atas perkataan orang lain, perasaan atas apa yang dikatakan diri, dll. Terdapat berbagai varian kategori yang diukur dalam mengevaluasi keterampilan komunikasi antarpribadi. Beragam skala pengukuran kompetensi komunikasi antarpribadi diperdalam lebih lanjut pada subbagian 'Pemetaan Instrumen Asesmen Keterampilan Komunikasi Antarpribadi'.

Namun demikian, terdapat limitasi dalam asesmen personal kompetensi komunikasi. Keterbatasan pertama adalah dalam hal beberapa

populasi diasumsikan tidak memiliki kemampuan menilai diri, misalnya orang dengan sakit mental, tuna grahita, juga anak usia dini. Kemudian terdapat aspek perilaku komunikasi nonverbal (seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dll) yang mungkin tidak disadari oleh pelaku komunikasi. Selain itu sangat dimungkinkan terjadi bias pada seseorang yang melakukan asesmen personal dalam kompetensi komunikasi antarpribadi. Terutama orang dengan kondisi psikis tertentu misalnya orang yang depresi, kesepian, kecemasan, dll akan memiliki bias yang tinggi dalam menilai dirinya karena memiliki kondisi mental yang tidak stabil (Spitzberg 2003).

Dunning, Heath dan Suls (2004) menjelaskan asesmen personal memiliki kekurangan karena orang seringkali tidak memiliki semua informasi yang diperlukan, padahal informasi penting untuk memberikan penilaian yang akurat. Kedua, penilaian diri yang salah muncul karena orang mengabaikan informasi yang relevan dan berguna. Kesalahan dalam asesmen personal muncul dalam bidang kesehatan (prediksi salah seorang pasien atas kesehatannya), bidang pendidikan (kesalahan akurasi dalam memprediksi kemampuan diri), dan bidang pekerjaan/ organisasi (penilaian pekerja atas diri cenderung terlalu tinggi atau terlalu percaya diri).

Adanya limitasi atas asesmen personal mengindikasikan pengukuran atas kompetensi komunikasi dapat lebih efektif dengan metode asesmen beragam, tidak hanya melihat dari sisi diri sendiri namun dilengkapi pandangan dari rekan komunikasi dan pihak ketiga. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga beragam teknik disarankan untuk pengukuran yang lebih valid. Pengkodean oleh rekan komunikasi dan pihak ketiga akan bersifat

melengkapi asesmen personal karena dapat dilakukan triangulasi pernyataan diri dengan pernyataan pihak lain.

Selain itu metode pengukuran lain misalnya berupa bermain peran dapat menjadi pelengkap. Komunikator dihadapkan pada sebuah skenario, kemudian perilaku komunikasi yang terjadi (misalnya kontak mata, sikap tubuh, parabahasa, dll) direkam dan diberikan penilaian melalui sistem pengkodean yang tegas (*assertive coding system*). Metode observasi juga bersifat melengkapi karena dapat menilai perilaku komunikasi diri secara langsung. Metode lain dalam pengukuran komunikasi yang bersifat kontemporer adalah pengukuran fisiologis, yang dinyatakan Smith dan Uchnio dalam Caughlin dan Basinger dalam Berger (2014) dapat menggali informasi proses internal dalam diri komunikator yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Contoh pengukuran fisiologis adalah pengukuran level kortisol yang dapat dilihat meningkat saat seseorang melakukan percakapan yang bersifat menegangkan atau menimbulkan stress.

## **B. Pemetaan Instrumen Asesmen Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Asesmen personal keterampilan komunikasi antarpribadi dapat dikembangkan melalui instrumen pengukuran yang spesifik. Berbagai studi menghasilkan skala pengukuran kompetensi komunikasi interpersonal yang dapat diadaptasi dengan menggunakan metode asesmen personal. Terdapat instrumen asesmen yang bersifat klasik dan digunakan dalam penelitian-penelitian lain untuk mengukur keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks, diantaranya *Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)*, *Conversational Skills Rating Scale (CSRS)*, dan *Communication Flexibility Scale (CFS)*. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan mengadaptasi skala tersebut. Kemudian di era kontemporer

terdapat instrumen asesmen yang bersifat kontekstual dalam bidang komunikasi antarpribadi tertentu yakni pada ranah komunikasi instruksional (*Interpersonal Communication Competence Inventory (ICCI)*), bisnis dan organisasi (*Collaborative Communication Competence Scale (CCCS)*), juga pada ranah komunikasi kesehatan (*Doctor-Patient Attitude (DPA)*).

Rubin dan Martin (1994) mengembangkan *Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)* untuk mengukur kemampuan seseorang mengatur hubungan antarpribadi dalam setting komunikasi dengan menggunakan format asesmen personal (*self assessment*). ICCS memiliki 10 dimensi kompetensi: *self-disclosure* (kemampuan membuka diri melalui komunikasi), *empathy* (kemampuan memahami dan merasakan perspektif orang lain; dan memberikan reaksi emosi yang sesuai), *social relaxation* (rendahnya kecemasan atau kekhawatiran dalam interaksi sosial sehari-hari), *assertiveness* (kemampuan memperjuangkan hak diri dengan juga memperhatikan hak orang lain), *interaction management* (kemampuan mengelola prosedur yang sesuai dalam percakapan sehari-hari), *altercentrism* (menunjukkan minat atau perhatian pada perkataan orang lain dan bersikap responsif), *expressiveness* (kemampuan mengkomunikasikan perasaan melalui perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur tubuh yang ilustratif, pengaturan vokal suara, dll), *supportiveness* (bersikap deskriptif dan tidak evaluatif dalam melakukan komunikasi; berorientasi pada penyelesaian masalah; egaliter), *immediacy* (menunjukkan kesediaan untuk berkomunikasi melalui sikap verbal dan nonverbal), dan *environmental control* (kemampuan melakukan manajemen lingkungan untuk mendapatkan kepatuhan orang lain).

*Conversational Skills Rating Scale (CSRS)* yang dikembangkan Spitzberg dan Adams (2017) secara fleksibel dapat digunakan untuk

melakukan pengukuran diri sendiri, rekan, juga pihak ketiga; dan secara general maupun kontekstual. CSRS mengukur kompetensi percakapan dalam komunikasi menggunakan lima poin yang mengadaptasi skala Likert dengan ragam *inadequate*, *fair*, *adequate*, *good*, dan *excellent*. CSRS memiliki 25 item untuk mengakomodasi asumsi-asumsi atas kompetensi komunikasi: *attentiveness* (kecenderungan peduli, tertarik, dan memperhatikan percakapan), *composure* (menghindari tanda kecemasan, bersikap asertif, dan menunjukkan kepercayaan diri), *expressiveness* (gestur tubuh dan ekspresi wajah), dan *coordination* (manajemen interaksi) (Brock, dkk, 2019).

Fleksibilitas dalam melakukan komunikasi menjadi komponen penting dalam kompetensi komunikasi. Berawal dari proposisi tersebut, ***Communication Flexibility Scale (CFS)*** dikembangkan oleh Martin dan Rubin (1994) sebagai instrumen pengukuran kompetensi komunikasi dalam ranah interpersonal, kelompok dan publik. terdapat 14 item dalam CFS yang diujikan pada populasi berupa mahasiswa. Skala ini dapat digunakan untuk asesmen berupa *self-report* dan *other-report*. Masing-masing item menunjukkan konteks saat diri menemui orang dan situasi yang baru, untuk kemudian dapat dilakukan pengukuran bagaimana kesesuaian diri atas pernyataan tersebut. Contoh pernyataan dalam CFS adalah ‘bayangkan: Minggu lalu, ketika Anda mendiskusikan keuangan Anda dengan keluarga, anggota keluarga datang dengan beberapa solusi. Meskipun Anda sudah memutuskan satu solusi, Anda memutuskan untuk mempertimbangkan semua kemungkinan sebelum membuat keputusan’.

Selanjutnya dalam instrumen pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi yang bersifat kontekstual salah satunya adalah riset Huang dan Lin (2018) yang menghasilkan ***Interpersonal Communication Competence Inventory (ICCI)***, yang berlaku untuk mengukur kompetensi

komunikasi antarpribadi mahasiswa. Riset ICCI berlatar bahwa individu dalam kelompok usia dewasa muda lebih sensitif dalam mengelola interpersonal hubungan daripada kelompok umur lainnya. Selain itu masyarakat dan praktik komunikasi senantiasa berubah, sehingga diperlukan alat pengukuran kompetensi komunikasi antarpribadi yang lebih spesifik. Terdapat 15 item dalam ICCI yang dikategorikan dalam empat faktor yakni *Listening skill* (keterampilan mendengarkan), *Social relaxation skill* (keterampilan relaksasi sosial), *Empathy skill* (keterampilan berempati) dan *Expressiveness skill* (keterampilan berekspresi).

Pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi dalam bidang bisnis dan organisasi internasional dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen *Collaborative Communication Competence Scale (CCCS)* yang dikembangkan Purhonen dan Valkonen (2013). CCCS dikembangkan dalam situasi yang spesifik yakni untuk pelaku bisnis UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang menghadapi tantangan bisnis internasional (peneliti menggunakan istilah *Small and Medium sized Enterprises/ SMEs*) Terdapat 42 pernyataan untuk mengukur kompetensi komunikasi antar pribadi yang dirancang dari perilaku dan karakter dalam kompetensi komunikasi antarpribadi. Pernyataan tersebut diutarakan untuk mencerminkan persepsi responden atas kompetensi komunikasi antarpribadi mereka dalam enam fungsi komunikasi: *thecreation and management of relationships* (penciptaan dan pengelolaan hubungan), *information sharing* (berbagi informasi), *management of network resources* (pengelolaan jaringan), *integrative negotiation* (negosiasi integratif), *management of diversity* (pengelolaan keberagaman), dan *adaptation and adjustment* (adaptasi dan penyesuaian). Instrumen CCCS dapat digunakan untuk pengukuran diri maupun pengukuran rekan bisnis.

Keterampilan komunikasi antarpribadi sangat penting dimiliki tenaga kesehatan dalam melakukan interaksi dengan pasien. Hobgood, dkk. (2002) menghimpun beragam metode asesmen untuk mengukur kompetensi komunikasi interpersonal dokter, khususnya pada unit gawat darurat. Skala *Doctor-Patient Attitude (DPA)* yang dikembangkan dari *Amsterdam Attitude and Communication Scale (AACCS)* digunakan pada metode asesmen personal yang dikombinasikan dengan *Relative Ranking Model of Self Assessment*. Selain asesmen personal, komunikasi antarpribadi dalam ranah kesehatan diukur oleh rekan sejawat dan pasien.

Pengkodean oleh pihak ketiga seperti metode peer assessment akan bersifat melengkapi asesmen personal, demikian halnya dengan pengukuran kompetensi komunikasi antarpribadi. Sistem asesmen keterampilan komunikasi yang bersifat peer review dapat menggunakan *Measure of Interpersonal Communication Competence* (Schrader dan Liska, 1991 dalam Spitzberg, 2003). Instrumen ini menggunakan 39 item yang mengkategorikan komunikator kompeten dan tidak kompeten. Kuesioner kompetensi komunikasi dibangun untuk mengukur encoding, dengan contoh pernyataan 'Rekan saya berkomunikasi dengan bahasa yang baik'. Instrumen ini juga mengukur decoding, misalnya melalui pernyataan 'Rekan saya adalah pendengar yang baik'.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Metode asesmen personal dapat digunakan individu memahami sejauh mana menguasai keterampilan komunikasi antarpribadi untuk kemudian melakukan pengembangan di area yang masih dinilai kurang. Limitasi pada asesmen personal dapat diatasi dengan menggunakan pengkodean oleh rekan komunikasi dan pihak ketiga. Metode

- pengukuran lain seperti observasi, bermain peran, wawancara, dan pengukuran fisiologis juga dapat digunakan sebagai pelengkap.
2. Terdapat beragam instrumen pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi yang dapat dikategorikan menjadi instrumen asesmen yang bersifat klasik dan yang bersifat kontekstual dalam bidang komunikasi antarpribadi tertentu yakni pada ranah komunikasi instruksional, bisnis dan organisasi, juga komunikasi kesehatan.

### **Saran**

1. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang diharapkan membangun kerangka kerja teoritis atas kajian asesmen personal dalam mengembangkan kompetensi komunikasi antarpribadi. Penelitian selanjutnya dapat membangun model konseptual asesmen personal untuk pengukuran keterampilan komunikasi antarpribadi dengan menggunakan metode metariset untuk memperoleh data metode, sintesis, dan evaluasi dari riset-riset terdahulu secara lebih mendalam.
2. Melihat pentingnya kompetensi komunikasi antarpribadi untuk meraih kesuksesan personal, sosial dan profesional, setiap individu perlu secara berkala melakukan asesmen personal keterampilan komunikasi untuk mengembangkan kompetensi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Segrin, C., Hanzal, A., Donnerstein, C., Taylor, M., & Domschke, T. J. (2007). Social skills, psychological well-being, and the mediating role of perceived stress. *Anxiety, Stress & Coping*, 20(3), 321-329.
- Shorland, J., & Douglas, J. M. (2010). Understanding the role of communication in maintaining and forming friendships following traumatic brain injury. *Brain Injury*, 24(4), 569-580.



- Sumi, K. (2016). Characteristics of social problem-solving ability in relationship to reflectivity impulsivity, need for cognition, and communication. *Problem Solving: Strategies, Challenges and Outcomes*, 155-176.
- Akyurt, N. (2018). Determination of the Communication Skills of. *SHS Web Conference* (pp. 1-15). Istanbul: EDP Science.
- Elnaz, F., Mojtaba, M., & Ghamari, M. (2014). Investigating the Effect of Communication Skills Training for Married Women on Couple's Intimacy and Quality of Life. *SAGE Open*, 4(2), 1-4.
- Plooy, K. d., & Beer, R. d. (2018). Satisfaction, Effective interactions: Communication and high levels of marital. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 161-167.
- Doohan, E.-A. (2007). Listening Behaviors of Married Couples: An Exploration of Nonverbal Presentation to a Relational Outsider. *International Journal of Listening*, 21(1), 24-41.
- Morreale, S., P., O. M., & Pearson, J. C. (2000). Why communication is important: A rationale for the centrality of the study of communication. . *Journal of the Association for Communication Administration*, 1-25.
- Trujillo, J. M. (2009). Understanding who you are and how you work: the role of self-assessment. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 1(1), 20-26.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Wee, B. V., & Banister, D. (2015). How to Write a Literature Review Paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278-288.

- Spitzberg, B. H. (2003). Methods of Interpersonal Skill. In J. O. Greene, & B. R. Burleson, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills* (pp. 93-134). London: Routledge.
- Butterworth, & Katrina. (2010). Developing self-assessment skills amongst doctors in Nepal. *Medical Teacher, 32*(2), 85-95.
- Frey, B. N. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Kansas: SAGE Publication.
- Dunning, D., Heath, C., & Suls, J. M. (2004). Flawed Self-Assessment: Implications for Health, Education, and the Workplace. *PSYCHOLOGICAL SCIENCE IN THE PUBLIC INTEREST, 69-106*.
- Berger, C. R. (2014). *Interpersonal Communication*. De Gruyter.
- Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of Interpersonal Communication Competence. *Communication Research Reports, 33-44*.
- Spitzberg, & Adams. (2017). *The conversational skills rating scale: An instructional assesment of interpersonal competence*. Washington DC: NCA.
- Brock, K., Loul, R., Corwin, M., & Schlosser, R. (2019). The Psychometric properties of the communicative competence scale for individuals with Aphasia using speech-generating devices. *Aphasiology, 520-543*.
- Martin, & Rubin. (1994). Development of a communication flexibility measure. *Southern COmmunication Journal, 171-178*.
- Huang, Y.-C., & Lin, S.-H. (2018). An inventory for assessing interpersonal communication competence of college students. *British Journal of Guidance & Counselling, 385-401*.

- Purhonen, P., & Valkonen, T. (2013). Measuring Interpersonal Communication Competence in SME internationalization.
- Hobgood, R. J., Riviello, N. J., & Hamilton, G. (2002). Assessment of Communication and Interpersonal Skills Competencies. *ACAD EMERG MED*, 1257-1270.
- Carlson, D. L., Miller, A. J., & Rudd, S. (2020). Division of Housework, Communication, and Couples' Relationship Satisfaction.
- Tracy, S. J. (2013). Positive communication in health and wellness. 279-280.

# **BLANDED LEARNING BERBASIS WEB: PENILAIAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA NEW NORMAL**

**Jamilah**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**STKIP PGRI Sumenep**

**jamilah@stkipgrisumenep.ac.id**

## **Abstrak**

Penilaian pembelajaran saat ini masih menggunakan penilaian konvensional. Oleh karena itu perlu adanya perkembangan penilaian pembelajaran. Dalam hal ini anak-anak suka dengan pembelajaran yang konkret dan integratif. Evaluasi penilaian yang bisa dikembangkan saat ini adalah pembelajaran blended learning berbasis Web. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran berbasis Web bagi siswa sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Data dianalisis dengan deskriptif dengan perkembangan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penilaian berbasis web ini sesuai dengan konsep merdeka belajar atau merdeka assesmet yang penilaiannya dapat dilaksanakan kapan, dimana bahkan dilakukan oleh siapa saja. Penilaian berbasis web ini dapat digunakan untuk penilaian formatif dan penilaian sumatif di kelas sehingga bisa dikembangkan untuk mengukur penilaian belajar bagi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Web, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

## **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini menghadapi suatu wabah pandemic COVID-19 yang berpotensi besar mengancam eksistensi keberadaan manusia di bumi. Pengaruh pandemic COVID-19 dalam dunia Pendidikan. Pada era Pandemi COVID-19 tentu saja memberikan dampak yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia saat ini. Tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan tetapi juga memberikan dampak masalah pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Pandemi Covid-19 telah terjadi di 209 negara dan telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan

manusia yang bermartabat, mulai kesehatan, pendidikan, sosiokomunikasi dan sosio-ekonomi, bahkan menyentuh dimensi implementasi keagamaan. (Subarto, 2020).

Indonesia bersama dengan negara lainnya, dihadapkan pada tantangan terbesar untuk menangani dan mencegah efek sebaran virus covid-19, yang berdampak pada semua aspek kehidupan, tidak tak tercuai pada bidang pendidikan. Dampak sebaran virus COVID-19 ini, telah memaksa semua kebijakan social distancing, atau dikenal pula physical distancing (untuk menjaga jarak pisik), dilakukan sebagai upaya unuk meminimalisir dan mencegah sebaran virus COVID-19.

WHO (2020) memberikan rekomendasi terkait pemutusan rantai penyebaran COVID-19 dengan cara menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan masa berkumpul di bebrbagai kegiatan. Dalam pembelajaran konvensional di mana siswanya sering berkerumun dalam satu ruangan perlu ditinjau kembali pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Adanya kebijakan yang mengharuskan pembelajaran melalui daring sehingga bukan hanya berpengaruh terhadap minat siswa/mahasiswa untuk pembelajaran saja, melainkan juga berpengaruh pada tuntutan kompetensi atau keahlian tokoh pendidikan terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

Pembelajaran harus dilakukan dengan cara mampu meminimalisir berhubungan secara langsung antara peserta didik dengan pendidik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik. Bentuk pembelajaran alternatif yang bisa dilaksanakan dalam era new normal adalah pembelajaran secara online berbasis web. Pelaksanaan pembelajaran online bisa menggunakan peralatan atau media pembelajaran seperti handphone, laptop yang bisa digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan

kan saja. Selain itu model pembelajaran online bisa menggunakan facebook dan istagram (Kumar & Nanda: 2018).

Dampak dari kebijakan tersebut, membuat para tenaga pendidik (guru/dosen) menjadi panik dan kaget karena mereka harus merubah metoda pembelajaran, sistem, bahkan model pembelajaran, ditengah-tengah pemilikan sarana pendukung internet computer dan sejenisnya untuk melaksanakan sistem itu, tidak memadai secara individu maupun kelembagaan, belum lagi penyediaan pulsa yang tidak memadai. Tidak hanya guru dan dosen yang menjadi kaget dan panik, siswa/mahasiswa pun, ikut terbata-bata karena dihadapkan mereka dengan setumpuk tugas dan instruksi belum lagi dedline penyelesaian, yang belum pernah dialami sebelumnya. Disisi lain, orang tua murid terutama (orang tua murid SD) juga ikut kebingungan ketika harus mendampingi putera puterinya menyelesaikan setumpuk tugas, dan bahkan seluruh penghuni rumah ikut terkena imbasnya, disamping mereka harus meikirkan keberlangsungan hidup serta pekerjaan masing-masing, ditengah-tengah suanana krisis.

Berbagai hal tentang berbagai kejadian akhir-akhir ini demikian, menjadi catatan tersendiri bagi dunia pendidikan, yang menuntut harus siap mengajar dan belajar secara online/daring yang syarat kompetensi, tepat, cermat dan cepat. Disisi lain kompetensi, sistem, dan teknis belum mendukung sepenuhnya untuk itu. Dikarenakan selama ini pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan dosen terbiasa dengan pola lama dengan teacher centred, pembelajaran daring baru sampai pada wacana sebagai perangkat teknis, belum mengarah pada media pengubah cara berfikir dan bertindak, sebagai paradingma pembelajaran berbasis student centre, untuk menjadikan siswa kreatif, inovatif yang menghasilkan karya, wawasan pembentukan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Prray (2017), menyatakan bahwa “Indonesia perlu meningkatkan ketampilan tenaga kerja dengan teknologi digital.” Kalimat “tenaga kerja” yang disinggung Prray termasuk tenaga kerja di bidang pendidikan, salah satunya guru dan dosen. Salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan saat ini oleh para pendidik dalam merubah pandangan terhadap pembelajaran yang berpusat pada guru berubah ke siswa yaitu dengan pembelajaran model blended learning. Pembelajaran Blended Learning adalah pendekatan atau model pembelajaran yang mengintegrasikan pola pembelajaran tradisional tatap muka (langsung) dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber maya dan belajar online dengan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa (Harding, Kaczynski dan Wood, 2005).

Untuk hal itu, Rooney, (2003), menyatakan model pembelajaran blended learning, merupakan satu pendekatan yang menkoordinasikan antara pertemuan tatap muka dengan pembelajaran pembelajaran secara daring. Hal itu juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Blended learning bermanfaat bagi peserta didik bisa lebih kepada penguasaan konsep pembelajaran dengan baik. Menurut Bawaneh (dalam Kholiqul, 2017), pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan performansi peserta didik.

Penerapan model blended learning berbasis web diharapkan mampu diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah menyerap berbagai materi pembelajaran yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau peserta didiki. Model blended learning berbasis web mempunyai manfaat untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh

guru karena dengan web siswa akan tertarik cenderung ingin membuka dan mempelajari materi yang diberikan melalui web.

Seperti yang diungkapkan Octavia, Chori (2016: 193) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model blended learning memberikan penilaian belajar yang lebih tinggi dari pada model pengajaran langsung yang sering digunakan guru saat proses pembelajaran. Adam, S. Nel, D. (2009: 140 ) juga menunjukkan bahwa ada situasi dimana penggunaan blended learning terpadu yang melibatkan pengajaran tatap muka, media digital dan komunikasi digital dengan navigasi sederhana antara item konten mengarah pada persepsi siswa yang positif.

Pada masa new normal seperti saat ini “New Normal” pembelajaran kembali ke era pembelajaran normal, pembelajaran yang beralangsur di sekolah. Hal ini perlu adanya memadukan pembelajaran tatap muka langsung, pembelajaran luring dan tetap menjaga protocol kesehatan. Blanded learning memberikan dua metode yang sesuai dengan gagasan sistem pendidikan oleh Kemendikbud Nadiem Makarim di tengah pandemi ini. Di samping guru melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan menjelaskan materi kepada siswa, di samping itu juga agar tetap menjaga jarak aman, guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti aplikasi yang sedang tren untuk pengumpulan tugas atau penunjang media pembelajaran. Ikatan Guru Indonesia (IGI) juga mengusulkan proses pembelajaran di tengah wabah Covid-19 dilakukan secara blended learning. Tujuan Penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pembelajaran blanded learning berbasis web pada era pandemic COVID-19.

## **METODE**



Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran blended learning berbasis web bagi siswa sekolah dasar di era new normal.

Model Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran blended learning dengan menggunakan web yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Wawancara dilakukan kepada pendidik untuk mengetahui bagaimana mereka melakukan penilaian blended learning dengan menggunakan web kepada peserta didik. Data dikumpulkan, dikompilasi, dikaji dan dianalisis sehingga mendapatkan hasil rekomendasi yang tepat dalam prosedur penilaian pembelajaran

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa blended learning merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam era pandemi sekarang ini. Blended learning digunakan dalam model pembelajaran untuk mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran maya, dengan ragam pilihan fasilitas komunikasi yang bisa digunakan oleh para tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (Rooney, J. E. (2003), pelaksanaan metode pendekatan ini memungkinkan penggunaan sumber belajar secara online, terutama yang berbasis web dengan tidak meninggalkan tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran blended learning ini, pembelajaran dilakukan secara langsung dan lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh dalam program pembelajaran. Saat pembelajaran daring pendidik dituntut agar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dengan belajar di rumah, bekerja di rumah dengan menerapkan physical distancing (jaga

jarak) agar COVID-19 tidak menyebar secara cepat diharuskan untuk belajar secara online/daring. Untuk itu diperlukan teknik atau metode mengajar yang berbeda dibandingkan dengan tatap muka, sehingga proses pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan para peserta didik. Jangan sampai peserta didik yang terlibat belajar jarak jauh ini menjadi mudah bosan dan kehabisan aktivitas. Jadi pembelajaran daring atau online di era pandemi covid 19 ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik sebagai momentum untuk melakukan transformasi dari yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi menjadi lebih akrab lagi. Teknologi yang digunakan dengan basis internet dan teknologi multimedia dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif dari pelaksanaan dalam kelas/ruangan yang sering dilakukan. Pembelajaran blended berguna sebagai sumber acuan tambahan bagi siswa sendiri yang dilakukan dengan menyeimbangkan kebutuhan siswa serta meningkatkan pengalaman siswa yang lebih luas

### **Pembahasan**

Pembelajaran blended learning dilaksanakan secara daring dan dapat diakses sesuai dengan kesepakatan antara pendidik dan siswa. Pola pembelajaran penyampaian materi ditentukan oleh pendidik tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Hasil analisis mendapatkan topik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana kegiatan merupakan berisi mengenai hal yang akan dilakukan pada Google Classroom, seperti pemberian video, soal, diskusi atau materi. Semua ini tergantung guru sebagai pengguna dan harus disesuaikan dengan karakteristik topik pembelajaran, dikarenakan siswa kelas tinggi terletak pada tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen. Siswa pada usia tersebut sudah melek teknologi, siap menerima perkembangan zaman melalui teknologi yang ada. Gunawan et al. (2020) Kendala yang paling sering muncul selama pelaksanaan pembelajaran online yaitu paket internet

yang tidak dimiliki mahasiswa, keterbatasan akses internet oleh dosen dan mahasiswa, dan belum terbiasanya dengan pembelajaran online.

Sistem evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan blended learning dilakukan melalui penilaian kinerja siswa berdasarkan portofolio dari masing-masing siswa. Portofolio yang diberikan berupa hasil karya siswa dalam beberapa hasil kegiatan, esai, proyek kerja, kuisioner, tes maupun tugas praktek. Penilaian terhadap siswa tidak hanya berasal dari guru namun perlu adanya penilaian diri dari siswa. Penilaian tersebut dilakukan oleh siswa sendiri maupun berasal dari siswa lain yang ada di sekolah.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada era new normal ini berbeda dengan pembelajaran biasa. Sekolah harus mengkaji kesiapan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Sekolah harus siap dengan berbagai manajemen dalam proses pembelajaran, guru harus meningkatkan kompetensi dengan berbagai model dan strategi pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Model pembelajaran berbasis web ini menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk membimbing peserta didik yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

## **PENUTUP**

Sistem pembelajaran online berbasis web memberikan kesempatan besar kepada dalam mengakses materi yang diajarkan oleh pendidik atau guru. Pembelajaran blended learning sangat membantu siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan percaya diri, menciptakan perpaduan strategis antara pembelajaran online dan tatap muka. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang di dalamnya termasuk juga mengembangkan softskill. inovasi pembelajaran ini masih

dalam tahap pengembangan dan masih perlu perbaikan atau peningkatan dari berbagai aspek.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adam, S dan Nel D. (2009). "Blended and online learning: student perceptions and performance". Deakin Research. Vol. 6; Issue: 3.
- Ahmad R., M. Sulhan., Isep Z.A., Undang A.K. (2020) Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Azis, Yunia Mulyani. (2013). "The Effectiveness of Blended Learning, Prior Knowledge to Understanding Concept of Economics". Educational Research International. Vol. 2; Issue: 2
- Ahmad Kholiqul Amin, (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan Edutama. 4(2), 51-64.
- Hamad, Mona. (2015). Blended Learning Outcome vs. Traditional Learning Outcome. International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL).Vol. 3 Issue 4, April 2015. PP 75-78
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Gunawan, Suranti, NMY. & Fathoroni (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. Indonesian Journal of Teacher Education. 1 (2), 61-70

<https://journal.publicationcenter.com/index.php/ijte/article/view/95/48>

- Gawande, Virendra. (2015). Development of Blended Learning Model based on the Perceptions of Students at Higher Education Institutes in Oman. *International Journal of Computer Applications*. Vol. 114 No. 1, Marc
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19), 15 Juni 2020.
- Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. <https://doi.org/10.4018/ijicte.2019010107>
- Sabran & Sabara, E. (2018). Keefektifan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar “Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual”*, 122-125
- Subarto. (2020) Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. ‘Adalah :Buletin Hukum Dan Keadilan. 4 (1).
- Oktavia, Chori. (2016). “Pengaruh Model Blended Learning Berbasis Blog Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Dioda Semikonduktor Sebagai Penyearah Kelas X Tei Di SMKN 1 Jetis Mojokerto”. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 5;1.
- Parray. (2017). *Indonesia Jobs Outlook 2017 Harnessing Technology For Growth and Job Creation*. Jakarta: International Labour Office.

- Rooney, J. E. (2003). Blended learning opportunities to enhance educational programming and meetings. *Association Management, Scientific Research. An Academic Publisher.* 55(5), 26-32.
- WHO. (n.d.). Points of entry and mass gatherings. Retrieved March 28, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technicalguidance/points-of-entry-and-mass-gatherings>

# **TES DIAGNOSTIK DALAM MASA PANDEMI: PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN TES SECARA DARING**

**Mega Pratiwi**

**megapratiwi140393@gmail.com**

**Universitas Negeri Malang**

## **Abstrak**

Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran serta penyebab kesulitan tersebut terjadi. Tes diagnostik dalam pembelajaran tidak berorientasi pada pemerolehan nilai melainkan pada keefektifan proses pembelajaran yang berlangsung. Tes diagnostik sangat penting untuk diberikan terutama pada saat penerapan pembelajaran daring dalam masa pandemi covid-19. Peralihan pembelajaran langsung menjadi pembelajaran secara daring banyak mengalami kesulitan baik siswa maupun guru. Mengingat kedudukan tes diagnostik yang penting dalam pembelajaran daring dalam masa pandemi ini terdapat problematika yang meliputi pengembangan perangkat tes dan pelaksanaan tes diagnostik secara daring. Tujuan dari bahasan ini untuk memberikan solusi tentang problematika teknik pengembangan tes dan pelaksanaan tes diagnostik secara daring.

**Kata Kunci:** Tes diagnostik, penyusunan tes, pelaksanaan tes, pembelajaran dalam masa pandemi.

## **PENDAHULUAN**

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang bernama Corona. Covid-19 pertama kali ditemukan di Tiongkok tepatnya di Kota Wuhan. Penyakit menular ini dengan cepat menyebar kesegala penjuru dunia termasuk Indonesia. Masuknya Covid di Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 melalui pengumuman yang disampaikan oleh Presiden RI Joko Widodo yang menyatakan bahwa terdapat dua orang WNI yang positif virus Corona. Hingga saat ini, jumlah

kasus positif Covid di Indonesia semakin meningkat dengan total sebanyak 4,98 juta orang (Putri, 2020).

Peningkatan kasus positif covid memberikan dampak di segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan terbaru dalam bidang pendidikan terkait dengan adanya pandemi covid. Kebijakan tersebut ialah pembelajaran tatap muka di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran daring/ jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Kebijakan pembelajaran daring merupakan suatu wujud upaya dari pemerintah untuk memutus mata rantai persebaran Covid.

Pembelajaran secara daring (online) merupakan sebuah sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung oleh guru dan siswa melainkan dilakukan secara online dengan menggunakan jaringan internet. Walaupun dilakukan tanpa bertatap muka, guru memiliki kewajiban untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendesain inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Tes diagnostik merupakan salah satu upaya yang dapat diberikan oleh guru untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran daring dalam masa pandemi. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi utama dari tes diagnostik bukanlah nilai melainkan berorientasi pada proses pembelajaran (Lee, 2015:2). Melalui tes diagnostik, guru dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran telah efektif ataukah tidak. Keefektifan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari perolehan hasil tes diagnostik siswa. Alderson (2005:4) menyatakan bahwa tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan dan penyebab kesulitan dalam belajar tersebut dapat terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Knoch (2009:275) menyatakan bahwa tes diagnostik adalah tes yang memiliki

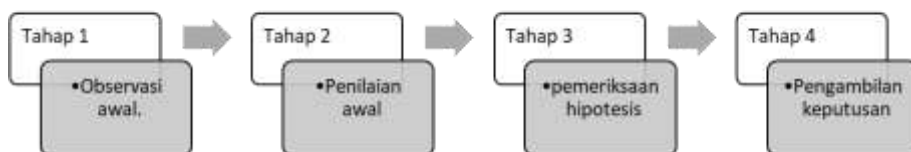


tujuan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran oleh karena itu tes diagnostik harus dibedakan tes lainnya. Berdasarkan identifikasi informasi dari tes diagnostik, guru dapat melihat keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan serta melakukan pertimbangan untuk mengulangi proses pembelajaran atau siswa hanya cukup diberi tugas pengayaan. Oleh sebab itu, tes diagnostik memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring dalam masa pandemi.

Pada tulisan ini penulis mencoba memberikan masukan tentang pengembangan dan pelaksanaan tes diagnostik dalam masa pandemi. Pembahasan dalam artikel ini meliputi (1) pengembangan tes diagnostik, (2) pelaksanaan tes diagnostik, (3) tes diagnostik pada masa pandemi.

#### 1. Pengembangan Tes Diagnostik

Harding (2015:319) menyatakan bahwa tes diagnostik dapat dilakukan dengan 4 tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari (1) tahap observasi, (2) tahap penilaian awal, (3) tahap pemeriksaan hipotesis, dan (4) tahap pengambilan keputusan. Keempat tahapan tersebut diilustrasikan pada gambar berikut ini.



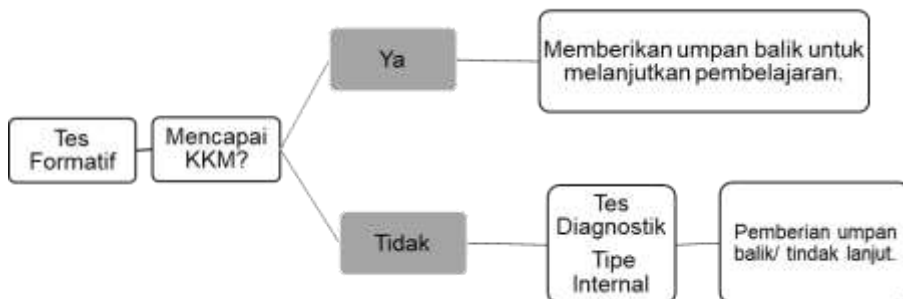
**Gambar 1. Tahapan proses pengembangan tes diagnostik dalam pembelajaran (Harding, 2015:319)**

Tahap observasi yang dilakukan oleh guru meliputi (1) mengamati kemampuan umum melalui kinerja kelas, ujian umum, dan

(2) berdiskusi dengan siswa tentang persepsi tentang kekuatan dan minggu tertentu. Tahapan penilaian awal yang dilakukan oleh guru adalah menggabungkan informasi menggunakan pengetahuan, pengalaman, dorongan untuk mengembangkan hipotesis tentang masalah khusus yang perlu perhatian. Tahapan pemeriksaan hipotesis yang meliputi guru melakukan pemeriksaan hipotesis pada tes yang dikembangkan, dan melibatkan kolega siswa untuk menyimpulkan penyebab kelemahan. Tahapan yang terakhir ialah pengambilan keputusan. Dalam tahapan ini yang dilakukan guru adalah (1) merumuskan keputusan hasil tes diagnostik berupa pelabelan, deskripsi, identifikasi yang jelas, (2) merumuskan umpan balik berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan dalam tahapan sebelumnya serta menghubungkannya dengan dengan tindak lanjut yang direncanakan (mis., Rencana kerja yang disesuaikan untuk siswa, rekomendasi untuk belajar sendiri, modifikasi pada silabus).

Tes diagnostik dapat dikembangkan menjadi dua tipe. Shohamy (1992:513) menyatakan bahwa tes dalam pembelajaran terdiri dari dua yaitu tes internal yang merupakan bagian dari pengajaran di sekolah dan tes eksternal yang tidak memiliki hubungan dengan pengajaran di sekolah. Pengembangan tes internal beserta prosedur penilaiannya merupakan bagian dari proses pengajaran dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Berbeda dengan tes internal, pengembangan tes eksternal memiliki tujuan untuk membuat keputusan penting dalam masa depan peserta tes seperti untuk mendapatkan sertifikat, pertimbangan untuk penerimaan seseorang dalam sebuah program, dan menempatkan peserta tes ke dalam kelas yang sesuai dengan kemampuan akademiknya.

Pengembangan tes diagnostik menjadi tipe tes internal dikembangkan berdasarkan perolehan hasil dari tes formatif. Apabila hasil tes formatif yang diberikan guru telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) maka guru tidak perlu memberikan tes diagnostik. Namun, apabila hasil tes formatif tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya maka guru dapat memberikan tes diagnostik untuk mencari "penyakit" yang dialami siswa. Ragam "Penyakit" yang dialami siswa dapat berupa miskonsepsi terhadap materi tertentu, miskonsepsi terhadap kalimat dalam soal, ketidaktahuan rumus dan sebagainya. Selanjutnya, identifikasi penyebab masalah tersebut dijadikan dasar pemberian tindak lanjut penanganan seperti pengulangan materi, pemberian suplemen tambahan atau tugas pengayaan. Berikut disajikan gambar tentang pengembangan tes diagnostik dalam pembelajaran disekolah.



**Gambar 2. Pengembangan tes diagnostik tipe internal.**

Tes diagnostik tipe eksternal diberikan tanpa didahului oleh tes formatif. Kompetensi dasar yang dikembangkan sebagai dugaan atas kemungkinan-kemungkinan sumber masalah muncul berdasarkan pengalaman guru. Tes diagnostik tipe eksternal telah dikembangkan sebelumnya untuk menilai kecakapan berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing yang meliputi DIALANG, DELTA, DELNA dsb. Alderson (2005:5) menyatakan bahwa tes diagnostik seperti

DIALANG dikembangkan berdasarkan konstruk teori tertentu.  
Berikut ilustrasi gambar posisi tes diagnostik tipe eksternal.



**Gambar 3. Pengembangan tes diagnostik tipe internal.**

Pengembangan tes diagnostik meliputi pula pengembangan kisi-kisi soal. Pengembangan kisi-kisi soal untuk tipe tes diagnostik tipe internal dapat dilihat dalam sajian tabel berikut ini.

**Tabel 1. Format kisi-kisi soal untuk pengembangan tes diagnostik.**

No	Kompetensi Dasar	Materi	Kemungkinan Sumber Masalah	Indikator soal	Bentuk dan No. Soal.
	(A)	(B)	(C)	(D)	(E)

Keterangan.

(A) : Berisikan tentang kompetensi dasar yang mengalami permasalahan atau diduga bermasalah oleh guru.

(B) : Berisikan materi yang akan diajarkan, dalam proses pembelajaran, atau yang telah selesai diajarkan.

(C) : Kemungkinan sumber masalah yang muncul (berdasarkan dugaan, pengalaman guru)

(D) : Penjabaran indikator dari kolom (C).

(E) : Bentuk dan nomor soal.

Berikut disajikan contoh kisi-kisi beserta contoh pembuatan soal.

**Tabel 2. Contoh kisi-kisi pembuatan soal tes diagnostik tipe internal.**

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kemungkinan Sumber Masalah	Indikator soal	Bentuk dan No. Soal.
1.	4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.	Isi pokok laporan hasil observasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan umum;</li> <li>• hal yang dilaporkan;</li> <li>• deskripsi bagian;</li> <li>• deskripsi manfaat; dan</li> </ul>	Tidak dapat membedakan bagian-bagian teks laporan hasil observasi.	Disajikan potongan teks laporan hasil observasi, siswa diminta untuk menentukan bagian teks laporan hasil observasi.	Pilihan ganda <i>two-tier</i> . No. 1
			Tidak dapat menyimpulkan hal yang dilaporkan dalam teks secara tepat.	Disajikan potongan teks laporan hasil observasi, siswa diminta untuk menyimpulkan rincian hal yang dilaporkan di dalam teks.	Esai No. 2.

**Contoh butir soal tes diagnostik *two-tier***

*(Disajikan potongan teks laporan hasil observasi “Buah Pepaya”)*

1. Potongan teks laporan hasil teks observasi “Buah Pepaya” tersebut merupakan bagian...

- a. pernyataan umum.
- b. deskripsi bagian.
- c. deskripsi manfaat.
- d. hal yang dilaporkan.

**Alasan memilih jawaban pada nomor 1:**

.....  
 .....  
 .....  
 .....

**Contoh butir soal tes diagnostik bentuk esai**

(Disajikan teks laporan hasil observasi “Ikan Air Tawar”)

Berdasarkan teks laporan hasil observasi “Ikan Air Tawar” yang disajikan, tuliskan hal-hal yang dilaporkan dalam teks tersebut dalam lima kalimat!

Jawab:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Berdasarkan contoh pengembangan soal tes diagnostik di atas, guru dapat memperoleh dua informasi. Pertama, informasi terkait pemahaman siswa terhadap bagian-bagian dari teks laporan hasil observasi. Kedua, informasi terkait pemahaman siswa terhadap ciri kebahasaan dari laporan hasil observasi yang disajikan. Ketiga, informasi terkait kemampuan siswa dalam menyampaikan hal-hal penting yang dilaporkan dalam teks laporan hasil observasi. Khusus untuk soal pilihan ganda, pengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam materi dapat dilihat dari alasan yang dikemukakan siswa pada kolom alasan memilih jawaban.

Pengembangan format kisi-kisi tes diagnostik tipe eksternal dapat dikembangkan berdasarkan konstruk teori tertentu. Berikut ini disajikan contoh pengembangan tes diagnostik eksternal untuk menguji kemampuan membaca pemahaman yang dikembangkan berdasarkan konstruk tes membaca.

Tabel 3. Contoh kisi-kisi pembuatan soal tes diagnostik tipe eksternal.

No	Kemampuan Berbahasa	Jenis Teks Bacaan	Kemampuan yang diujikan	Indikator soal	Bentuk dan nomor soal
1.	Kemampuan Membaca Pemahaman.	Teks Cerita Pendek	1. Kemampuan mengidentifikasi inti cerita.	Disajikan teks cerita pendek, siswa dapat menentukan inti dari cerita.	Pilihan ganda <i>three-tier</i> No. 1

**Contoh butir soal tes diagnostik *three-tier***

*(Disajikan potongan cerpen "Riwayat Kesendirian" karya Eka Kurniawan)*

1. Berikut ini merupakan kalimat pernyataan yang sesuai dengan inti cerpen "Riwayat Kesendirian" adalah....
- a. Tokoh aku masih memiliki perasaan cinta yang mendalam kepada Ina Mia.
  - b. Tokoh aku merasa bersalah dikarenakan ia merasa sebagai penyebab dari Ina Mia meninggal dunia.
  - c. Ina Mia menikah dengan pria pilihan orang tuanya karena tokoh Aku tidak segera melamarnya.
  - d. Kematian Ina Mia membuat tokoh Aku mengalami depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

**Tingkat keyakinan saya dari jawaban soal nomor 1 ialah...**

- A. Yakin
- B. Tidak Yakin

**Alasan memilih jawaban pada nomor 1:**

.....  
.....

Tes diagnostik tipe eksternal di atas dikembangkan berdasarkan konstruk tes membaca pemahaman. Tujuan tes diagnostik tipe eksternal tersebut dikembangkan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta tes dalam memahami bacaan yang disajikan. Tes diagnostik eksternal dapat dikembangkan tujuan memberikan sertifikat seperti pada tes UKBI, tes kemahiran berbahasa untuk pelajar BIPA (asing). Dengan demikian, perolehan hasil tes diagnostik tipe eksternal tidak ada kaitannya dengan kebijakan kurikulum dalam sekolah atau lembaga tertentu karena dikembangkan berdasarkan konstruk teori tertentu.

**2. Pelaksanaan Tes Diagnostik**

Pelaksanaan tes diagnostik dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga. Pembagian ketiga jenis pelaksanaan tes diagnostik ini tidak didasarkan pada tes diagnostik satu lebih baik dari tes diagnostik lainnya. Pembagian pelaksanaan tes diagnostik ini disesuaikan pada



informasi yang ingin didapatkan guru melalui hasil tes diagnostik. Pelaksanaan ketiga jenis tes diagnostik ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Pelaksanaan tes diagnostik

Tes Diagnostik nomor 1, dilakukan ketika guru ingin memperoleh informasi terkait seberapa banyak pengetahuan siswa terhadap suatu topik tertentu yang akan dibahas dalam pembelajaran. Tes diagnostik ini dilakukan sebelum pembelajaran materi baru dimulai. Informasi tes diagnostik ini membantu guru untuk menyamakan persepsi siswa terkait materi yang akan diajarkan. Hasil tes diagnostik siswa yang dilaksanakan di awal dapat memberikan manfaat untuk keperluan awal pembelajaran berupa (1) tes penempatan, (2) tes seleksi, dan (3) dasar perencanaan pembelajaran atau untuk memperoleh informasi materi yang perlu diberi penekanan, pengulangan, dan perbaikan (Alderson, 2005:5).

Tes diagnostik nomor 2, dilakukan ketika pembelajaran materi tertentu sudah dimulai dan guru ingin mendapatkan informasi terkait dengan kesulitan siswa dalam proses belajar. Guru ingin mengukur tentang "apakah siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan dan apakah konsep pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan telah sesuai?".

Tes diagnostik nomor 3, dilaksanakan pada saat materi pembelajaran telah selesai atau diakhir pembelajaran. Tes diagnostik ini diberikan sebelum tes ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan diadakan. Tujuannya agar setelah tes diagnostik

dilaksanakan dan guru mendapatkan informasi tentang seberapa baik pemahaman siswa dalam pembelajaran, guru masih bisa memberikan remedial atau tugas pengayaan jika hasil dari tes diagnostik menunjukkan permasalahan atau kesulitan belajar.

Dengan demikian, pelaksanaan tes diagnostik dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga. Pertama, dilaksanakan di awal pembelajaran untuk memperoleh informasi pengetahuan awal siswa. Kedua, dilaksanakan di pertengahan pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang kesulitan siswa dalam proses belajar materi tertentu. Ketiga, dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengetahui kedalaman pemahaman materi yang diperoleh siswa.

### 3. Tes Diagnostik dalam Masa Pandemi Covid-19

Pembahasan sub-bab ini terkait tentang kapan waktu yang sesuai dan bagaimana cara memberikan tes diagnostik. Tes diagnostik untuk pembelajaran daring dalam masa pandemi ini dapat dilakukan dalam tiga kali. Ketiga tes diagnostik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tes diagnostik yang pertama dapat diberikan pada awal materi. Tujuan pemberian tes diagnostik di awal materi adalah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa banyak siswa mengetahui terkait topik materi yang akan dibahas. Melalui hasil tes diagnostik tersebut guru dapat memberikan tindak lanjut berupa rancangan bahan ajar dan penugasan yang sesuai dengan identifikasi tes diagnostik.

Tes Diagnostik yang kedua dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran atau pada saat materi atau modul telah selesai disajikan oleh guru melalui daring. Tujuan dari pemberian tes dalam proses ini agar guru mendapatkan informasi terkait konsep pemahaman siswa terhadap materi atau modul yang telah diberikan. Tes diagnostik tidak

berorientasi pada nilai melainkan pada seberapa efektif proses pembelajaran yang diberikan oleh guru (Lee, 2015:4). Apabila hasil tes diagnostik menunjukkan siswa mengalami kesulitan maka guru akan memberikan tindak lanjut. Tindak lanjut yang diberikan guru tidak harus berupa kegiatan remedial melainkan guru dapat memberikan berupa tugas rumah, observasi lingkungan, kegiatan tutor sebaya. Kegiatan tindak lanjut tersebut disesuaikan dengan masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa berdasarkan tes diagnostik.

Tes diagnostik yang ketiga dapat dilakukan setelah tes formatif diberikan atau sebelum tes kenaikan dilakukan. Tes diagnostik ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang keunggulan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui tes diagnostik ini, disusun umpan balik berupa deskripsi tentang (1) keunggulan siswa dalam proses belajar (materi tertentu/ periode tertentu), (2) kelemahan siswa dalam penguasaan materi, dan (3) panduan untuk siswa memperbaiki kelemahan yang dimilikinya.

Tes diagnostik dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan media online. Media online yang dipilih ditujukan untuk memudahkan siswa mengerjakannya. Media online yang dapat digunakan untuk memberikan tes meliputi Wondershare Quiz Creator, Free Quiz Maker- Ispring Quiz Maker, Quiz Maker Question Writer, Tanida Quiz Builder, google form dan masih banyak lagi. Umpan balik berupa identifikasi informasi dapat diberikan guru melalui email.

## **PENUTUP**

Tes diagnostik merupakan hal penting dalam pembelajaran pada masa pandemi ini. Akan tetapi, tes diagnostik ini masih menjadi sebuah problematika. Problematika terkait tes diagnostik dalam pembelajaran di

masa pandemi ini adalah panduan pengembangan tes beserta penafsiran hasil tes untuk mendapatkan fungsi diagnostik, waktu yang tepat untuk diberikannya tes diagnostik pada siswa, dan media daring yang dapat dimanfaatkan.

Tes diagnostik merupakan sebuah tes yang beorientasi pada pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan dari tes diagnostik adalah mendapatkan informasi tentang kesulitan belajar, kelemahan siswa dalam materi yang diajarkan dan penyebab kelemahan tersebut terjadi. Melalui hasil tes diagnostik diharapkan dapat membantu guru untuk mengambil keputusan terkait penyusunan materi yang diajarkan, metode yang akan digunakan, bantuan khusus yang diberikan untuk dapat membantu kesulitan belajar siswa.

Tes diagnostik dapat dikembangkan berdasarkan dua tipe tes. Tipe tes yang dimaksud ialah tipe A dan tipe B. Tes diagnostik tipe A diberikan setelah tes formatif. Apabila tes formatif menunjukkan siswa memperoleh hasil dibawah KKM maka tes diagnostik tipe A diberikan guna memperoleh informasi terkait kesulitan belajar yang dialami siswa beserta penyebabnya. Tes diagnostik tipe B dikembangkan berdasarkan dugaan guru tentang peluang sumber masalah dalam kompetensi dasar yang mungkin menyulitkan siswa.

Pelaksanaan tes diagnostik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi ini dapat dilakukan dalam tiga kali. Pertama, pemberian tes sebelum topik atau materi baru diajarkan. Kedua, pada saat proses pembelajaran atau pada saat materi atau modul telah selesai disajikan oleh guru melalui daring. Terakhir, setelah tes formatif diberikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alderson, J. Charles. 2005. *Diagnosing Foreign Language*

*Proficiency: The Interface between Learning and Assessment*. New York: Continuum.

- Harding, Luke, J. Charles Alderson dan Tineke Brunfaut. 2015. Diagnostic Assessment of Reading and Listening in a Second or Foreign Language: Elaborating on Diagnostic Principles. *Language Testing* 2015 Vol. 32(3) (online). <https://doi.org/10.1177/0265532214564505>. Diakses tanggal 4 Maret 2020.
- Knoch, Ute. 2009. Diagnostic assessment of writing: A comparison of two rating scales. *Language Testing* 2009 26 (2) 275–304. (online). DOI:10.1177/0265532208101008. Diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Lee, Yong-Won. 2015. Diagnosing diagnostic language assessment. *Language Testing* 2015. (online). DOI: 10.1177/0265532214565387. Diakses tanggal 10 Juni 2020.
- Putri, Styvani Gloria. 2020. Update Corona 20 Mei: 4,98 Juta Orang Terinfeksi dan 1,95 Juta Orang Sembuh. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/20/090000123/update-corona-20-mei--4-98-juta-orang-terinfeksi-dan-1-95-juta-sem-buh>. Diakses tanggal 20 Mei 2020.
- Shohamy, Elana. 1992. Beyond Proficiency Testing: A Diagnostic Feedback Testing Model for Assessing Foreign Language Learning. *The Modern Language Journal* Vol. 76, No. 4 (Winter, 1992), pp. 513-521. (online). DOI: 10.2307/330053. Diakses tanggal 20 Juni 2020.

# **MODEL ASESMEN PERSONAL DI PERGURUAN TINGGI DAN SEKOLAH MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF TEORI BIG FIVE PERSONALITY**

**Nanda Alfian Kurniawan, Ummu Aiman**

**Universitas Negeri Malang**

**alfan.kurniawan.1801116@students.um.ac.id**

## **Abstrak**

Dunia pendidikan di Perguruan Tinggi negeri dan swasta pada tiga bulan terakhir mengalami perubahan yang signifikan akibat pandemi Covid-19. Proses pembelajaran dilakukan melalui media berbasis online menjadi alternatif utama agar siswa, mahasiswa, guru dan dosen agar tetap menjalankan tugas dan fungsi dengan optimal. Kondisi ini berpotensi memiliki dampak positif dan negatif terhadap sistem penilaian. Selain itu, kebijakan merdeka belajar ikut memberikan peluang dan tantangan terhadap kualitas asesmen personal bagi Perguruan Tinggi dan sekolah. Asesmen personal menjadi salah satu variabel moderator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kondisi psikologis yang dimiliki oleh individu dapat dikategorikan kedalam lima unsur menurut teori big five personality Costa dan Mc Crae. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data penelitian berupa artikel penelitian, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa model asesmen personal yang dapat diterapkan selama masa pandemi. Pelaksanaan asesmen personal di tengah pandemi Covid-19 memiliki kontribusi yang bervariasi bagi Perguruan Tinggi Negeri dan sekolah di era merdeka belajar. Model asesmen personal dalam perspektif teori big five personality menjadi gambaran deskripsi tentang bentuk asesmen yang tepat diterapkan pada masa pandemi. Paradigma yang muncul diharapkan menjadi peluang dalam menyusun asesmen yang lebih reliabel sehingga mampu diterapkan dalam berbagai kondisi secara optimal dan profesional.

**Kata Kunci:** Asesmen Personal, Merdeka Belajar, Teori Big Five Personality

## **PENDAHULUAN**

Pandemi wabah Covid-19 menjadi perhatian utama pada tiga bulan terakhir. Kondisi ini menimbulkan paradigma baru dalam tatanan pendidikan di Indonesia bahkan dunia (Nirwansyah, 2020), baik mulai

tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 290,5 juta (Purwanto et al., 2020) hingga 1,5 miliar (Arizona et al., 2020) perguruan tinggi dan sekolah di seluruh dunia mengalami kendala proses belajar akibat dampak pandemi Covid-19. Hasil tersebut menurut UNESCO sudah termasuk perguruan tinggi dan sekolah tingkat dasar hingga menengah atas sejumlah 577.305.660 perguruan tinggi dan sekolah dan tingkat pendidikan tinggi sejumlah 86.034.287 perguruan tinggi dan sekolah.

Penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif utama untuk menjaga aktivitas pendidikan tetap berjalan optimal pada abad 21 kini (He et al., 2019) termasuk masa pandemi. Kebijakan ini berdasarkan surat edaran Kementrian dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 1 Tahun 2020 (Firman & Rahayu, 2020) , Surat Edaran Kemendikbud Nomor 3 Tahun 2020, Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 (Nurkolis & Muhdi, 2020) dengan masing-masing menegaskan tentang kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Usaha tersebut menjadi langkah strategis untuk menghadapi pandemi Covid-19 yang telah melanda hampir di seluruh dunia (Mahase, 2020), agar angka kematian dan penyebaran dapat diminimalisir (Handel et al., 2020).

Pendidikan berbasis online akan menciptakan situasi pembelajaran modern (Huda et al., 2018) yang efektif dilakukan di masa pandemi (Darmalaksana et al., 2020). Situasi pembelajaran online seperti ini diprediksi akan berlangsung menjadi perhatian utama hingga tahun 2025 (Palvia et al., 2018). Setidaknya, terdapat beberapa aplikasi yang menunjang proses pembelajaran online masa pandemi yaitu Icando, Quipper School, Google for Education, Cisco Webwx, Google Classroom, Edmodo, Microsoft Office 365 dan aplikasi lainnya (Arizona et al., 2020).

Pembelajaran berbasis online ini sekaligus memberikan harapan positif bagi pelajar di perguruan tinggi dan sekolah

Pemanfaatan media aplikasi pembelajaran online di perguruan tinggi dan sekolah membutuhkan analisis kebutuhan melalui model asesmen yang tepat. Asesmen personal menjadi salah satu perhatian penting bagi pembelajaran masa pandemi saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk kebijakan yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia mengenai era merdeka belajar mulai tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Asesmen adalah sebuah proses mengumpulkan informasi tentang apa yang dapat diketahui oleh seorang siswa secara personal (Hart, 1994). Proses asesmen personal tersebut dapat penuh dengan penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Tujuannya agar hasil penilaian dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memberikan evaluasi (Pantiwati, 2016).

Urgensi asesmen personal di perguruan tinggi dan sekolah dapat ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh yakni model asesmen yang dipakai, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah kualitas sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung dalam melakukan asesmen personal. Model asesmen memiliki kontribusi penting dalam mempengaruhi hasil asesmen personal. Terdapat beberapa bentuk model asesmen yakni model asesmen otentik (Zaim, 2013), asesmen multidimensi (Yusuf & Fahrudin, 2012), asesmen portofolio (Budiada, 2011) dan asesmen kepemimpinan (Fanani et al., 2014). Beberapa bentuk model asesmen ini dapat memberikan informasi sebagaimana esensi dari asesmen yang disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Asesmen personal sebagai kebutuhan di perguruan tinggi dan sekolah perlu mendapat perhatian penting bagi pendidik karena



berkontibusi meningkatkan kualitas personal. Namun jika hal ini tidak diindahkan maka membuka peluang kecendrungan untuk melahirkan personal yang kurang berkopetensi dalam berbagai bidang pelajaran dan matakuliah. Menurut Costa dan Mc Crae menyebutkan terdapat lima model personal (*big five personality*) yakni *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (demokratis), *conscientiousness* (berhati-hati) , *Neuroticism* (penyesuaian emosi) , *openess to experience* (terbuka terhadap hal-hal baru) (Feist, 2006). Model personal tersebut menjadi pokok perhatian yang dapat di praktikkan dalam asesmen personal di perguruan tinggi dan sekolah masa pandemi Covid-19.

Teori *big five personality* atau diartikan sebagai lima model personal memiliki komponen yang mendukung asesmen personal di Perguruan Tinggi dan sekolah. Lima model personal menawarkan alternatif standar ukuran bagi pendidik dalam melakukan asesmen. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, lima model personal mewakili kriteria ideal personal untuk melakukan aktivitas belajar maupun sosial, karena tiap peserta didik memiliki potensi pada dimensi personal tersebut. Asesmen personal berkaitan erat dengan self asesmen atau asesmen diri. Kedua istilah tersebut memiliki kesamaan dalam membangun profil peserta didik menurut teori *big five personality*.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai model asesmen personal di perguruan tinggi dan sekolah berdasarkan teori *big five personality* Costa dan Mc Crae. Pelaksanaan asesmen personal yang tepat akan memberikan informasi akurat dan akuntabel sehingga mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pada suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi maupun di sekolah. Disamping itu, penelitian ini ingin memberikan alternatif bentuk asesmen personal

yang dapat diterapkan bagi pendidik di perguruan tinggi dan sekolah berdasarkan teori *big five personality* Costa dan Mc Crae.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka berhubungan dengan kajian literatur ilmiah (Sugiyono, 2010). Sumber data berupa hasil-hasil penelitian terdahulu melalui artikel jurnal, buku dan rujukan relevan dengan topik penelitian. Langkah penelitian pustaka meliputi (1) menyiapkan perangkat fasilitas, (2) menyusun kerangka kerja, (3) mengatur waktu, (4) membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar checklist sumber data penelitian berdasarkan fokus penelitian dan catatan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Pengecekan sumber data dilakukan sebanyak dua kali untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis isi sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kemendikbud mencatat sebesar 40,5% siswa dan orang tua siswa terkendala fasilitas pendukung pembelajaran seperti laptop, gawai, internet, dan listrik (Nurkolis & Muhti, 2020). Kondisi ini menuntut pendidik dapat melakukan asesmen personal secara tepat dan akuntabel. Keterbatasan sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung menjadi tantangan untuk mewujudkan tujuan asesmen personal bagi pendidik di perguruan tinggi dan sekolah dalam masa pandemi Covid-19. Data dilapangan menunjukkan bahwa 64,29 % pendidik belum memiliki keterampilan literasi asesmen sehingga terkendala dalam menentukan model asesmen personal yang tepat bagi siswa (Marhaeni & Artini, 2014; Suciati, 2015).

Asesmen personal sangat berkaitan dengan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan sekolah (Kartono, 2010). Tujuan asesmen yakni

menghasilkan informasi seputar proses pembelajaran ditinjau dari sumber daya manusia, fasilitas dan situasi lingkungan yang berkontribusi memberikan pengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dan asesmen menjadi bagian yang saling mendukung. Beberapa bentuk asesmen yang telah diterapkan oleh pendidik memiliki hasil yang bervariasi. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa asesmen oleh pendidik dilakukan dengan tujuan untuk memantau proses, progres dan perbaikan secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Pembelajaran berbasis online pada masa pandemi mempengaruhi proses asesmen peserta didik (Ahmad, 2020). Kondisi tersebut menawarkan bentuk asesmen online dalam aplikasi canggih yang memiliki peluang bagi peserta didik untuk melakukan proses berpikir kritis dalam pembelajaran (Muali et al., 2018). Beberapa asesmen online yang diterapkan yakni portofolio online dengan perangkat komunikasi melalui e-mail, chatting, facebook, twitter (Mertasari, 2013). Kemudian bentuk asesmen pendidikan karakter terpadu berbasis online yang mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (Mertasari, 2016), software asesmen kerja tim (McGourty & De Meuse, 2001; Ruskanda, 2013).

Asesmen personal merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Dalam prinsip belajar, asesmen menjadi indikator kualitas pembelajaran (Suweken, 2014). Perkembangan asesmen online mendukung kinerja pendidik dalam menyediakan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peradaban. Media asesmen online semacam ini memberikan kesempatan bagi peserta didik berpartisipasi melakukan asesmen bersama pendidik (Lee, 2009), sehingga berpeluang menciptakan iklim belajar yang tepat.

Kondisi tersebut memiliki peluang dapat terwujud karena pendidik dan peserta didik saling bekerja sama dalam menerapkan fungsi-fungsi asesmen yang dipengaruhi oleh disiplin ilmu subyek asesmen (Zacharis, 2010).

Model asesmen personal tepat diterapkan pada pembelajaran berpusat pada siswa, terlebih di era merdeka belajar masa pandemi saat ini. (Willey & Gardner, 2008). Berdasarkan penelitian, hasil pengukuran asesmen dengan prespektif teori *big five personality* memiliki kecenderungan stabil dan dapat di terapkan dalam berbagai macam kondisi kebudayaan (Schultz & Schultz, 2009). Kondisi ini tentunya memberikan peluang bentuk asesmen yan akuntabel, karena *big five personality* menggunakan metode analisis faktor untuk menggambarkan kepribadian (Cervone & Pervin, 2004; Ernawati et al., 2019). Dimensi kepribadian memberikan informasi lengkap bagi pendidik di Perguruan Tinggi dan sekolah.

## **PENUTUP**

Pandemi merupakan bagian dari kehidupan manusia (Winanti et al., 2020). Kondisi ini menuntut berbagai pihak untuk beradaptasi dalam segala bentuk aktivitas kehidupan. Pendidikan sebagai perangkat dalam menyediakan modal sosial bagi kehidupan masyarakat juga merasakan dampak pandemi Covid-19 ini. Pemerintah melalu berbagai kebijakan berupaya keras agar prose pembelajaran dapat berjalan optimal selama pandemi berlangsung. Menyiapkan komponen pendidikan menjadi perhatian penting untuk menjaga kualitas pendidikan bagi pendidik perguruan tinggi dan sekolah. Asesemen personal sebagai salah satu unsur yang membangun komponen pendidikan perlu diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang terjadi. Melalui model asesmen personal prespektif teori *big five personality*, pendidik perguruan tinggi dan sekolah

diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pendidikan di masa pandemi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I. F. (2020). ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA DARURAT PENYEBARAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) DI INDONESIA. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS PROYEK SALAH SATU SOLUSI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.
- Budiada, I. W. (2011). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2004). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas, M. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–12.
- Ernawati, R., Gunawan, R., & Deliviana, E. (2019). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMA BERDASARKAN THE BIG FIVE FACTOR OF PERSONALITY DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN KARIR. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(2), 17–28.
- Fanani, Z., Mardapi, D., & Wuradji, W. (2014). Model asesmen kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 129–145.

- Feist, J. (2006). ve Feist GJ (2006) Theories of personality. New York: McGraw-Hill.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Handel, A., Miller, J., Ge, Y., & Fung, I. C.-H. (2020). If containment is not possible, how do we minimize mortality for COVID-19 and other emerging infectious disease outbreaks? *MedRxiv*.
- Hart, D. (1994). *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Assessment Bookshelf Series. ERIC.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2019). Online IS education for the 21st century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 1.
- Huda, M., Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(05), 71–85.
- Kartono, K. (2010). Hands On Activity Pada Pembelajaran Geometri Sekolah Sebagai Asesmen Kinerja Siswa. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(1).
- Lee, H.-J. (2009). Peer evaluation in blended team project-based learning; what do students find important? *E-Learn: World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education*, 2838–2842.
- Mahase, E. (2020). Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *British Medical Journal Publishing Group*.



- Marhaeni, A., & Artini, L. P. (2014). PENGEMBANGAN PERANGKAT ASESMEN OTENTIK SEBAGAI ASESMEN PROSES DAN PRODUK DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP PROVINSI BALI. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2.
- McGourty, J., & De Meuse, K. P. (2001). *The team developer: An assessment and skill building program*. Wiley New York.
- Mertasari, N. M. S. (2013). Portofolio Online sebagai Media Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Mertasari, N. M. S. (2016). Media Online untuk Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 5(1).
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. E. I., Baharun, H., Mundiri, A., Jasri, M., & Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style. *JPhCS*, 1114(1), 12024.
- Nirwansyah, N. (2020). Covid-19: Titik Kisar dan Potret Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8).
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). *Online education: Worldwide status, challenges, trends, and implications*. Taylor & Francis.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat asesmen autentik dan penerapannya dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(1), 18–27.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19*

- Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Ruskanda, F. Z. (2013). Pengembangan Perangkat Lunak Asesmen Kerja Tim.
- Suciati, R. (2015). Literasi Guru Sekolah Dasar Terkait Asesmen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suweken, G. (2014). Asesmen online untuk meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran matematika. Prosiding Seminar Nasional MIPA.
- Willey, K., & Gardner, A. (2008). The effectiveness of using self and peer assessment in short courses: Does it improve learning? 19th Annual Conference of the Australasian Association for Engineering Education: To Industry and Beyond; Proceedings of The, 597.
- Winanti, P. S., Darmawan, P. B., & Putri, T. E. (2020). BAB 2 Komparasi Kebijakan Negara: Menakar Kesiapan dan Kesigapan Menangani COVID-19.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Zacharis, N. Z. (2010). Innovative assessment for learning enhancement: Issues and practices. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 3(1), 61–70.
- Zaim, M. (2013). Asesmen otentik: Implementasi dan permasalahannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. *International Conference on Languages and Arts*, 39–61.
- Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

- Ahmad, I. F. (2020). ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA DARURAT PENYEBARAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) DI INDONESIA. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS PROYEK SALAH SATU SOLUSI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.
- Budiada, I. W. (2011). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2004). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas, M. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–12.
- Ernawati, R., Gunawan, R., & Deliviana, E. (2019). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMA BERDASARKAN THE BIG FIVE FACTOR OF PERSONALITY DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN KARIR. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(2), 17–28.
- Fanani, Z., Mardapi, D., & Wuradji, W. (2014). Model asesmen kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 129–145.

- Feist, J. (2006). ve Feist GJ (2006) Theories of personality. New York: McGraw-Hill.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Handel, A., Miller, J., Ge, Y., & Fung, I. C.-H. (2020). If containment is not possible, how do we minimize mortality for COVID-19 and other emerging infectious disease outbreaks? *MedRxiv*.
- Hart, D. (1994). *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Assessment Bookshelf Series. ERIC.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2019). Online IS education for the 21st century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 1.
- Huda, M., Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(05), 71–85.
- Kartono, K. (2010). Hands On Activity Pada Pembelajaran Geometri Sekolah Sebagai Asesmen Kinerja Siswa. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(1).
- Lee, H.-J. (2009). Peer evaluation in blended team project-based learning; what do students find important? *E-Learn: World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education*, 2838–2842.
- Mahase, E. (2020). Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *British Medical Journal Publishing Group*.

- Marhaeni, A., & Artini, L. P. (2014). PENGEMBANGAN PERANGKAT ASESMEN OTENTIK SEBAGAI ASESMEN PROSES DAN PRODUK DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP PROVINSI BALI. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2.
- McGourty, J., & De Meuse, K. P. (2001). *The team developer: An assessment and skill building program*. Wiley New York.
- Mertasari, N. M. S. (2013). Portofolio Online sebagai Media Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Mertasari, N. M. S. (2016). Media Online untuk Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 5(1).
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. E. I., Baharun, H., Mundiri, A., Jasri, M., & Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style. *JPhCS*, 1114(1), 12024.
- Nirwansyah, N. (2020). Covid-19: Titik Kisar dan Potret Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8).
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). *Online education: Worldwide status, challenges, trends, and implications*. Taylor & Francis.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat asesmen autentik dan penerapannya dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(1), 18–27.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19*

- Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Ruskanda, F. Z. (2013). Pengembangan Perangkat Lunak Asesmen Kerja Tim.
- Suciati, R. (2015). Literasi Guru Sekolah Dasar Terkait Asesmen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suweken, G. (2014). Asesmen online untuk meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Wiley, K., & Gardner, A. (2008). The effectiveness of using self and peer assessment in short courses: Does it improve learning? 19th Annual Conference of the Australasian Association for Engineering Education: To Industry and Beyond; *Proceedings of The*, 597.
- Winanti, P. S., Darmawan, P. B., & Putri, T. E. (2020). BAB 2 Komparasi Kebijakan Negara: Menakar Kesiapan dan Kesigapan Menangani COVID-19.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Zacharis, N. Z. (2010). Innovative assessment for learning enhancement: Issues and practices. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 3(1), 61–70.
- Zaim, M. (2013). Asesmen otentik: Implementasi dan permasalahannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. *International Conference on Languages and Arts*, 39–61.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

# **ASESMEN KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SAAT PEMBELAJARAN ONLINE**

**Novita Maulidya Jalal, Nurul Habiba Makkatenni, Ancensius Tombo  
Bamba**

**Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
novitamaulidya@yahoo.com, nurulhabiba19@gmail.com,  
ancensiustb@gmail.com**

## **Abstrak**

Peserta didik membutuhkan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara online maupun tatap muka untuk menunjang prestasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan assesmen kedisiplinan selama belajar online. Metode yang dilakukan adalah telaah pustaka (library research). Hasil dari penelitian ini adalah karakter kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar online dapat terbentuk ketika pelajar mampu untuk student autonomy self direction dan meregulasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar, memanejemen waktu belajar, membuat skala prioritas aktivitas belajar online dan aktivitas bersama keluarga. Assesmen terhadap karakter kedisiplinan pelajar dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan (1) pelajar melakukan self monitoring dan evaluasi diri atas hasil belajarnya dan (2) peer assesment melalui online terhadap performansi atau kinerja pelajar selama mengerjakan tugas kelompok.

**Kata Kunci:** Assesmen, Karakter Kedisiplinan, Pembelajaran Online

## **PENDAHULUAN**

Penyebaran virus Covid-19 yang kian meluas di Indonesia menyebabkan perubahan dalam berbagai ranah, termasuk dalam ranah pendidikan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 4 tahun 2020 yang salah satu poinnya adalah perubahan metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara konvensional dengan metode tatap muka diubah menjadi pembelajaran secara daring. Perubahan metode pembelajaran dilakukan di semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Adanya perubahan metode

pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi kemudian berdampak pada proses pelaksanaan asesmen bagi mahasiswa.

Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (asesmen) melalui Daring menjadi salah satu alternative solusi terbaik saat ini bagi dunia pendidikan. Hal tersebut juga tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang berjalan sangat cepat. Kondisi Study From Home (SFH) menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Teknologi informasi ini akan memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam proses asesmen hasil belajar para peserta didik.

Mangesti (2016) mengemukakan bahwa asesmen adalah proses sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian individu dalam bidang tertentu. Wijayanti dan Mundilarto (2015) mengemukakan bahwa asesmen pada mahasiswa digunakan sebagai acuan untuk melihat tingkat pencapaian mahasiswa dalam belajar. Asesmen bermanfaat untuk mengetahui pada bagian mana saja perlu dilakukan perbaikan terhadap hasil belajar yang dianggap belum memuaskan. Reeves (2000) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk asesmen yang menunjang keefektifan pembelajaran online yaitu asesmen kognitif, asesmen kinerja, dan asesmen portofolio. Terkhusus pada asesmen kinerja sebagai asesmen yang memiliki dampak berupa penerapan nilai-nilai dari kinerja kognitif penting selain daripada dapat dinilai fokus pembelajaran yang kompleks pada mahasiswa, mengasah pemikiran kritis dan terampil memecahkan masalah, merangsang berbagai respon secara aktif, melibatkan tugas-tugas menantang yang membutuhkan beberapa langkah, membutuhkan komitmen waktu dan upaya mahasiswa yang signifikan. Asesmen pada mahasiswa tidak hanya untuk melihat pencapaian secara kognitif, namun juga karakter. Hal ini guna mendorong



perguruan tinggi untuk mengembangkan pembelajaran karakter atau kebiasaan berpikir positif seperti komitmen, motivasi, dan etika. Salah satu karakter yang dinilai penting untuk dilakukan asesmen pada mahasiswa adalah karakter kedisiplinan.

Duckworth dan Seligman (Zimmerman & Kitsantas, 2014) mengemukakan bahwa disiplin atau kedisiplinan adalah kemampuan individu dalam merespon berbagai hal yang dapat membantunya menggapai tujuan. Disiplin sebagai kemampuan yang membutuhkan proses belajar dan kesadaran. Djamarah (Suwignyo & Nusantoro, 2015) mengemukakan bahwa disiplin yang lahir dari kesadaran menjadikan individu dapat dengan mudah meraih kesuksesan dan keteraturan hidup. Sukaji (Suwignyo & Nusantoro, 2015) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan dalam akademik yaitu kecakapan cara belajar, keteraturan, dan sadar akan tanggungjawab. Zimmerman dan Kitsantas (2014) mengemukakan bahwa kedisiplinan diri pada individu dalam proses belajar penting dinilai karena dapat melihat permasalahan belajar yang memengaruhi akademik seperti hiperaktif, cepat merasa puas, dan kecemasan. Sehingga, dalam meraih kesuksesan dan tergapainya tujuan kedisiplinan diri adalah faktor kunci diiringi dengan kemauan yang keras (Gorbunovs, Kapenieks, dan Cakula, 2016).

Asesmen karakter disiplin yang dilakukan terhadap pelajar saat pembelajaran online menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar. Mariah et al., (2019) mengemukakan bahwa asesmen karakter khususnya karakter kedisiplinan dalam menerapkan pembelajaran secara online menuntut guru untuk menguasai literasi teknologi dan strategi pembelajaran siberetik. Pengajar yang tidak menguasai literasi teknologi dinilai kurang efektif dalam melakukan asesmen karakter kedisiplinan. Mariah et al., (2019) mengemukakan bahwa ada tiga hal utama yang perlu dinilai dari karakter

disiplin dalam pembelajaran online yaitu (1) kepatuhan dalam mengumpulkan tugas (2) kepatuhan dalam mengerjakan tugas dan (3) kepatuhan dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah assesmen kedisiplinan pada pelajar efektif saat melakukan proses pembelajaran online?

## **METODE**

Studi dimulai dengan sistematis untuk mengidentifikasi jurnal online mengenai studi terkait assesmen kedisiplinan. Peneliti menggunakan metode telaah pustaka (library research) dengan menganalisa database elektronik google scholar dan sciencedirect dengan kata kunci assesmen kedisiplinan, screentime terlebih dahulu, baru melakukan seleksi judul yang menggunakan kata assesmen, kedisiplinan, dan pembelajaran online.

Kriteria inklusi pada studi ini adalah hanya pada studi terkait dengan pelaksanaan assesmen kedisiplinan. Analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu : “Apakah assesmen kedisiplinan pada pelajar efektif saat melakukan proses pembelajaran online?” Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, merangkum, dan melakukan sintesis pada literatur yang telah ada dalam memahami assesmen karakter kedisiplinan pelajar ketika belajar melalui online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

<b>No.</b>	<b>Penulis ; Tahun Terbit</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Review</b>
<b>1</b>	Aleksand rs Gorbuno vsa,* Atis Kapeniek	Self-discipline as a key indicator to improve learning outcomes in elearning environment	Mayoritas responden (88 siswa atau 62%) memiliki keyakinan positif tentang tingkat disiplin diri teman kelompok belajarnya. Namun, 18 siswa atau 13% menunjukkan bahwa teman kelompok mereka kurangnya disiplin diri, serta 40 siswa atau 28%

No.	Penulis ; Tahun Terbit	Judul	Hasil Review
	sb Sarma Cakulac (2016)		menunjukkan teman kelompok belajar mereka sangat tinggi tingkat disiplin diri.
2	Astalini, Darmaji, Kurniawan, Anwar, dan Kurniawan (2019)	Effectiveness of Using E-Module and E-Assessment. <i>International Journal of Mobile Technology</i> , 13(9), 21-39. DOI: 10.3991/ijim.v13i09.11016.	Peneliti telah melakukan uji coba <i>e-learning</i> dan <i>e-assessment</i> kepada mahasiswa jurusan fisika dengan hasil yang menggambarkan telah terjadi peningkatan diberbagai kemampuan seperti komunikasi. Kemampuan ini juga memberikan perkembangan pada aspek asesmen lainnya yang tidak hanya meliputi kognitif tapi juga psikomotorik dan afektif sebagai <i>performance assessment</i> termasuk di dalamnya karakter kedisiplinan.
3	Dabbagh (Kauffman, 2015)	A Review of Predictive Factors of Student Success In and Satisfaction with Online Learning. <i>Research in Learning Technology</i> , 23(1), 1-13. DOI:10.3402/rlt.v23.26507.	Proses pembelajaran online didapatkan individu memiliki <i>locus of control</i> yang baik, komunikasi dinilai efektif, interaksi dan keterampilan teknologi bertambah, hal ini tidak terlepas dari berbagai kemampuan lainnya yang juga turut ikut mendukung salah satunya kemampuan afektif.
4	Eom, Wen, dan Ashill (Kauffman, 2015)	A Review of Predictive Factors of Student Success In and Satisfaction with Online Learning. <i>Research in Learning Technology</i> , 23(1), 1-13. DOI:10.3402/rlt.v23.26507.	<i>emotional intelligence</i> juga turut berpengaruh proses pembelajaran melalui online (daring) yang dengannya menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri sendiri, disiplin diri, manajemen waktu, pengorganisasian, perencanaan, dan evaluasi diri
5	Chang, Liu, Sung, Lin, Chen, dan	Effects of Online College Student's Internet Self-efficacy on Learning Motivation and Performance.	Peneliti telah melakukan asesmen dengan melihat peningkatan pada karakter berupa efikasi diri dan motivasi pada mahasiswa di Taiwan, sebanyak 36 partisipan pria memiliki performansi akan kepercayaan diri yang cukup namun butuh kedisiplinan diri yang lebih. Sedangkan untuk 44 partisipan wanita, memiliki

No.	Penulis ; Tahun Terbit	Judul	Hasil Review
	Cheng (2013)	<i>Journal of Innovations in Education and Teaching International</i> , 51(4), 366-377. DOI:10.1080/14703297.2013.771429.	efikasi diri yang baik namun perlu untuk belajar lebih giat, disiplin, dan pandai memanajemen waktu.
6	Mariah, S., Andayani, S., & Sari, A. (2019)	<i>Character Development In Virtual Class January 2020</i> . <a href="https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2282821">https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2282821</a>	Action research yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi PKK FKIP UST menunjukkan bahwa pembelajaran secara online mampu mengembangkan nilai-nilai karakter disiplin. Namun, pembelajaran secara mensyaratkan bahwa pengajar harus mengembangkan literasi teknologi secara efektif dan strategi pembelajaran sibermetik. Nilai-nilai karakter disiplin dalam pembelajaran online adalah : (1) Kepatuhan dalam mengumpulkan tugas (2) Kepatuhan dalam mengerjakan tugas (3) Kepatuhan dalam aktivitas pembelajaran.
7	Wardani, F., Suparmi, S., & Aminah, N. S. (2019)	Wardani, F., Suparmi, S., & Aminah, N. S. (2019). Evaluating the E-Learning on Students' Character: Blended Learning Model as a Strategy to Improve Students' Character. <i>Journal of Physics: Conference Series</i> , 1155(1). <a href="https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012029">https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012029</a>	Penelitian yang dilakukan terhadap 132 Siswa SMA Kelas X Kota Sragen untuk mengevaluasi pembelajaran e-learning terhadap pencapaian karakter siswa menemukan bahwa persentase pencapaian karakter siswa dalam e-learning masih tergolong rendah. Ada 6 karakter yang dievaluasi dalam penelitian ini, salah satunya adalah karakter disiplin. Data menunjukkan bahwa persentase pencapaian karakter disiplin pada siswa sebesar 68,8 %. Rendahnya pencapaian karakter pada siswa disebabkan karena pembelajaran e-learning yang ada lebih menekankan pengembangan aspek kognitif dibandingkan afektif. Penelitian ini menawarkan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun karakter pada siswa adalah menerapkan metode pembelaran blended learning.
8	McCracken, J.,	Principled Assessment	Asesmen secara daring dapat dilakukan secara efektif baik perseorangan ataupun kelompok. Beberapa prinsip

No.	Penulis ; Tahun Terbit	Judul	Hasil Review
	Cho, S., Sharif, A., Wilson, B., & Miller, J. (2012).	Strategy Design for Online Courses and Programs. Electronic Journal of E-learning, 10(1), 107-119. ISSN-1479-4403.	berikut agar asesmen melalui daring cukup efektif dilakukan, yaitu pertama, <i>Affordance Technology</i> : prinsip dengan memetakan teknologi dalam proses pembelajaran. Kedua, <i>Alignment of Objectives Instructional Methods</i> and assessment: prinsip dengan melihat seberapa baik peserta didik melihat hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk metode penyampaian. Ketiga, <i>Meaningful and Timely Feedback</i> : desain strategi dengan memberikan feedback untuk meningkatkan pembelajaran. Keempat, <i>Authenticity and Transferability</i> : teknologi tidak kalah pentingnya dalam menambah wawasan peserta didik, di dalamnya peserta didik dapat lebih banyak mengeksplorasi, tidak hanya berfokus pada materi yang ada dalam buku. Kelima, <i>Discipline-Specific Practices and Approaches</i> : prinsip ini menyarankan bahwa penilaian yang efektif disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Keenam, <i>Transparency of Assessment Criteria</i> : penilaian yang transparansi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan usaha sekaligus memajemen waktu selama proses pembelajaran.
9	Fadlilah, A. N. (2020).	Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 373-384. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.548	asesmen kedisiplinan tetap dapat dilakukan dengan melihat seberapa antusias motivasi peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi ini dapat didorong dari proses pembelajaran yang sedemikian rupa dibentuk agar lebih menarik, salah satunya melalui pemberian apresiasi pada setiap pertemuan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memposting ke sosial media pengerjaan tugas peserta didik dan bentuk lainnya yang dipandang memicu dorongan peserta didik untuk disiplin mengikuti pembelajaran.

## Diskusi

Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran membutuhkan kedisiplinan yang dapat menunjang prestasi belajarnya baik secara online maupun tatap muka di kelas. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran selama belajar online di rumah, para pelajar diharapkan tetap mampu untuk

menjaga kedisiplinan, baik kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat waktu, meluangkan waktu untuk belajar mandiri, serta menaati tata tertib yang telah ditetapkan bersama dalam proses belajar melalui kelas online. Oleh karenanya mengevaluasi kedisiplinan para siswa dibutuhkan sebagai salah satu bentuk evaluasi proses pembelajaran melalui online. Fadlilah (2020) menyatakan bahwa untuk melakukan asesmen kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan melihat seberapa antusias motivasi peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi tersebut dapat terwujud dari proses pembelajaran yang sedemikian rupa dibentuk agar lebih menarik, salah satunya melalui pemberian apresiasi pada setiap pertemuan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memposting ke sosial media pengerjaan tugas peserta didik dan bentuk lainnya yang dipandang memicu dorongan peserta didik untuk disiplin mengikuti pembelajaran.

Masih sedikit didapatkan penelitian sebelumnya mengenai keefektifan asesmen karakter kedisiplinan di perguruan tinggi pada pelajar. Namun, didapati berbagai penelitian yang dapat melihat keefektifan asesmen karakter melalui pembelajaran online. Gaytan (2013) mengemukakan bahwa asesmen disiplin diri pada pelajar dapat ditinjau dari dua hal yaitu tanggungjawab dan regulasi diri. Pelajar yang memiliki kedisiplinan yang tinggi jika pelajar tersebut mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan mengatur dirinya sendiri. Adapun langkah yang dapat dilakukan agar dapat menjamin disiplin diri dari para pelajar antara lain (1) Pelajar terlebih dahulu perlu dilakukan untuk mampu menggunakan aplikasi pembelajaran secara online agar pembelajaran secara online tetap efektif. (2) Pelajar juga diajar manajemen waktu, dan pelatihan pengajar dalam mengelola kelas secara online. Dari sini, disiplin

diri dapat diketahui melalui asesmen yang dilakukan terhadap retensi atau ingatan pelajar terhadap materi yang telah diajarkan tersebut.

Selanjutnya, Kwok dan Ma; Liu, et al (Lu dan Law, 2012) menambahkan bahwa khusus bagi peserta didik berusia remaja 13.14 tahun, maka asesmen yang dilakukan akan lebih efisien untuk dilakukan secara online dengan semakin berkembangnya internet. Asesmen online mudah dilakukan karena dapat dilakukan pemantauan terhadap kedisiplinan mahasiswa dalam mengirimkan penugasan. Yang (Lu dan Law, 2012) menawarkan hasil penelitian berupa asesmen secara online khususnya kedisiplinan menjadi lebih dapat dipercaya dengan diterapkannya peer assesment. Siswa akan lebih berinisiatif menilai temannya karena dilakukan secara anonym.

McCracken, Cho, Sharif, Wilson, dan Miller (2012) mengemukakan bahwa asesmen secara daring dapat dilakukan secara efektif baik perseorangan ataupun kelompok. Asesmen secara daring memerlukan pengetahuan secara teknis dan desain fitur yang memadai sehingga cukup kompleks dalam melakukannya. Namun, dapat mengikuti beberapa prinsip berikut agar asesmen melalui daring cukup efektif dilakukan, yaitu pertama, Affordance Technology: prinsip dengan memetakan teknologi dalam proses pembelajaran, hal ini dilalui setelah mengetahui kasus pembelajaran pada setiap tenaga dan peserta didik sehingga teknologi dan pendekatan yang sesuai tepat sasaran digunakan termasuk melakukan asesmen kedisiplinan, seperti melihat terlebih dahulu bentuk kedisiplinan yang sering dilakukan pelanggaran pada peserta didik.

Kedua, Alignment of Objectives Instructional Methods and assessment: prinsip dengan melihat seberapa baik peserta didik melihat hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk metode penyampaian. tujuan pembelajaran terintegrasikan secara tepat waktu dan

penilaian sumatif. Ketiga, *Meaningful and Timely Feedback*: desain strategi dengan memberikan feedback untuk meningkatkan pembelajaran. feedback yang efektif diberikan adalah fokus pada umpan balik (feedback) per seorangan. teknologi dapat membantu untuk mengurangi beberapa masalah komunikasi saat pemberian umpan balik berlangsung. Keempat, *Authenticity and Transferability*: teknologi tidak kalah pentingnya dalam menambah wawasan peserta didik, di dalamnya peserta didik dapat lebih banyak mengeksplorasi, tidak hanya berfokus pada materi yang ada dalam buku.

Untuk itu beberapa topik masalah yang hendak diselesaikan oleh peserta didik, para tenaga didik mencoba mengeksplorasi juga cara peserta didik menggunakan teknologi. Dalam hal ini, keefektifan asesmen dapat mudah dilakukan apabila peserta didik telah mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring, maka menjadi tugas selanjutnya bagi para tenaga didik dan orang tua untuk ikut membantu peserta didik dalam penggunaan teknologi terlebih dahulu. Kelima, *Discipline-Specific Practices and Approaches*: prinsip ini menyarankan bahwa penilaian yang efektif disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. pembelajaran yang disarankan berkaitan dengan konteks kehidupan nyata sehingga menghasilkan pengalaman yang berpotensi meningkatkan performance kegiatan belajar mengajar. Keenam, *Transparency of Assessment Criteria*: penilaian yang transparansi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan usaha sekaligus manajemen waktu selama proses pembelajaran. Penggunaan melalui form untuk mengumpulkan tugas atau berisi materi pembelajaran yang mudah diakses juga dapat membuat peserta didik merasa dihargai. Sehingga, memudahkan pekerjaan tenaga didik melakukan asesmen salah satunya kedisiplinan dari keefektifan proses pembelajaran



Parkes, Reading, dan Stein (2013) mengemukakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan agar pembelajaran e-learning berjalan secara efektif adalah student autonomy self direction yaitu mempengaruhi pelajar dalam disiplin sehingga berinisiatif untuk belajar mandiri, ingin melakukan self monitoring dan evaluasi diri atas hasil belajarnya. Selanjutnya, pelajar juga perlu memiliki kemampuan manajemen waktu dalam mengatur waktu belajarnya secara mandiri dan waktu bersama keluarga secara berimbang, mengatur jadwal belajar, dan mengatur prioritas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mariah, dkk (2019) bahwa pembelajaran secara online mampu mengembangkan nilai-nilai karakter disiplin. Namun, pembelajaran secara mensyaratkan bahwa pengajar harus mengembangkan literasi teknologi secara efektif dan strategi pembelajaran siberetik. Nilai-nilai karakter disiplin dalam pembelajaran online menurut Mariah, dkk (2019) meliputi (1) Kepatuhan dalam mengumpulkan tugas (2) Kepatuhan dalam mengerjakan tugas, (3) Kepatuhan dalam aktivitas pembelajaran.

Pada faktanya, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran online kurang efektif dalam menekankan penanaman nilai kedisiplinan pada peserta didik. Hal tersebut nampak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2019) yakni penelitian yang dilakukan terhadap 132 Siswa SMA Kelas X Kota Sragen untuk mengevaluasi pembelajaran e-learning terhadap pencapaian karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa persentase pencapaian karakter siswa dalam e-learning masih tergolong rendah. Karakter Kedisiplinan menjadi salah satu dari 6 karakter yang dievaluasi dalam penelitian ini. Data penelitian menunjukkan bahwa persentase pencapaian karakter disiplin pada siswa sebesar 68,8 %. Rendahnya pencapaian karakter pada peserta didik dapat disebabkan karena pembelajaran e-learning yang berlangsung lebih menekankan

pengembangan aspek kognitif dibandingkan afektif. Oleh karena itu, salah satu solusi yang disarankan adalah menggunakan strategi pembelajaran blended learning yang dapat digunakan untuk membangun karakter pada siswa.

## PENUTUP

Dari literature review ditemukan bahwa kedisiplinan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Karakter kedisiplinan saat mengikuti proses belajar secara online dapat terbentuk ketika pelajar mampu untuk student autonomy, self direction dan meregulasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar, memanejemen waktu belajar, membuat skala prioritas aktivitas belajar online dan aktivitas bersama keluarga. Assesmen terhadap karakter kedisiplinan pelajar dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan (1) pelajar melakukan self monitoring dan evaluasi diri atas hasil belajarnya dan (2) peer assesment melalui online terhadap performansi atau kinerja pelajar selama mengerjakan tugas kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, W., Anwar, K. & Kurniawan, D. (2019). Effectiveness of Using E-Module and E-Assessment. *International Journal of Mobile Technology*, 13(9), 21-39. DOI: 10.3991/ijim.v13i09.11016.
- Chang, C.-S., Liu, E. Z.-F., Sung, H.-Y., Lin, C.-H., Chen, N.-S., & Cheng, S.-S. (2013). Effects of Online College Student's Internet Self-efficacy on Learning Motivation and Performance. *Journal of Innovations in Education and Teaching International*, 51(4), 366-377. DOI:10.1080/14703297.2013.771429.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 373-384. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548
- Gaytan, J. (2013). Factors Affecting Student Retention in Online Courses: Overcoming This Critical Problem. *Career and Technical Education Research*, 38(2), 145-155. DOI: 10.5328/cter38.2.147.
- Gorbunovs, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. (2016). Self-discipline as a Key Indicator to Improve Learning Outcomes in E-learning Environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 231(-), 256-262. DOI: 10.1016/j.sbspro.2016.09.100.
- Kauffman, H. (2015). A Review of Predictive Factors of Student Success In and Satisfaction with Online Learning. *Research in Learning Technology*, 23(1), 1-13. DOI:10.3402/rlt.v23.26507.
- Lu, J., & Law, N. (2012). Online Peer Assessment: Effects of Cognitive and Affective Feedback. *Instructional Science*, 40(2), 257-275. DOI: 10.1007/s11251-011-9177-2.
- Mangesti, T. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas X SMAN 2 Magelang. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mariah, S., Andayani, S., & Sari, A. (2019). Character Development In Virtual Class. January 2020. DOI: 10.4108/eai.19-10-2018.2282821.
- McCracken, J., Cho, S., Sharif, A., Wilson, B., & Miller, J. (2012). Principled Assessment Strategy Design for Online Courses and Programs. *Electronic Journal of E-learning*, 10(1), 107-119. ISSN: 1479-4403.
- Parkes, M., Reading, C., & Stein, S. (2013). The Competencies Required for Effective Performance in a University E-learning Environment.

- Australasian Journal of Educational Technology, 29(6), 777-791.  
DOI: 10.14742/ajet.38.
- Reeves, T. C. (2000). Alternative Assessment Approaches for Online Learning Environments in Higher Education. *Journal of Educational Computing Research*, 23(1), 101-111.  
DOI:10.2190/gymq-78fa-wmtx-j06c.
- Suwignyo, H., & Nusantoro, E. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII D. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3), 38-44. ISSN: 2252-6374.
- Wardani, F., Suparmi, S., & Aminah, N. S. (2019). Evaluating the E-Learning on Students' Character: Blended Learning Model as a Strategy to Improve Students' Character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1). DOI: 10.1088/1742-6596/1155/1/012029.
- Wijayanti, E., & Mundilarto. (2015). Pengembangan Instrumen Asesmen Diri dan Teman Sejawat Kompetensi Bidang Studi pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 129-144. ISSN: 2338-6061
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2014). Comparing Students' Self-discipline and Self-regulation Measures and Their Prediction of Academic Achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 39(2), 145-155. DOI: 10.1016/j.cedpsych.2014.03.004.

# **INSTRUMEN PENILAIAN PROSES UNTUK KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS**

**Nursila Dwi Nugraha 1**

**SMA Negeri 1 Dampit**

**Jalan Gunung Jati 1138 Dampit Malang**

**nugrahadwin@gmail.com**

## **Abstrak**

Keterampilan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari. Kompetensi dasar yang terkait dengan menulis salah satunya adalah mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Selama ini penilaian terhadap proses pembelajaran masih diperlukan pembenahan dari sumber RPP maupun buku teks pelajaran bahasa Indonesia. RPP yang dikembangkan oleh guru pun, masih perlu revisi karena hanya melibatkan aspek perencanaan, proses, dan hasil saja. Sedangkan di buku teks pelajaran ada dua hal yang disoroti, yaitu skor pada setiap aspek terlalu besar dan belum terdapat rubrik penilaian proses penulisan. Oleh karena itu, diperlukan penilaian proses yang sederhana dan mampu mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis.

**Kata Kunci:** Instrumen Penilaian, Keterampilan, Menulis

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis saat ini diperlukan dalam berbagai bidang. Kegiatan sehari-hari seperti menulis transaksi bisnis, menulis dokumen resmi, atau perjanjian jual beli. Semua hal tersebut memerlukan keterampilan menulis yang kompleks. Menulis berada pada level dasar sehingga pembelajaran menjadi landasan atau dasar siswa untuk mampu menguasai keterampilan reseptif. Selain itu, Brown (2003:218) mengatakan bahwa keterampilan unik yang memiliki fitur dan kaidah sendiri. Berbeda halnya dengan keterampilan produktif yang lain. Menulis

memiliki kaidah tata bahasa dan sifat komunikatif tulisan. Kedua hal tersebut menjadi kaidah-kaidah tersendiri yang menjadi tujuan pembelajaran menulis. Tata bahasa berfungsi sebagai pembakuan bahasa yang ditulis. Jika tidak ada tata bahasa, maka setiap orang memiliki kaidah atau aturan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dari hal tersebut, sifat komunikatif tidak akan muncul dalam tulisannya. Padahal, sifat komunikatif merupakan tujuan utama berbahasa khususnya tulis yang tersendiri sehingga pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambing-lambang kebahasaan yang di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 36). Kegiatan menulis tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran bahasa, karena sebelum menulis siswa diharuskan sudah memiliki pengetahuan awal terkait dengan topik yang akan dikembangkan. Pengetahuan tersebut didapat dari proses menyimak, membaca, atau berbicara. Maka dari itu, guru tidak bisa mengajarkan hanya satu tahapan saja tanpa memperhatikan aspek kebahasaan yang lain. Sebenarnya pembelajaran menulis lebih sulit daripada membaca. Flynn, Naomi dan Rhona Stainthorp (2006: 54) menyatakan bahwa secara umum penguasaan menulis lebih sulit daripada membaca. Hal ini dikarenakan pembelajaran menulis membutuhkan waktu dan pengetahuan yang kompleks daripada membaca.

Beragam genre tulisan dapat dikelompokkan menjadi tiga tujuan, yaitu akademik, pekerjaan, dan pribadi (Brown, 2003: 219). Ketiga tujuan tersebut memiliki beragam jenis pula. Tujuan akademik menghasilkan tulisan berupa laporan, esai, jurnal, tesis, atau disertasi. Sedangkan, tujuan

pekerjaan berupa surat atau surel resmi, memo, laporan pertanggungjawaban, iklan, dan pengumuman. Terakhir, tujuan pribadi berbentuk surat atau surel pribadi, kartu ucapan, dan buku harian. Ketiga tujuan tersebut memiliki pembelajaran yang berbeda-beda pula disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan yang unik karena dalam kegiatan produktif tersebut terdapat empat kategori yang mendasarinya, yaitu imitatif, intensif, responsif, dan ekstensif (Brown, 2003:220). Bahasa tulisan diproduksi oleh siswa dengan memperhatikan dasar-dasarnya, yaitu huruf, kata-kata, dan tanda baca. Kategori ini termasuk dalam kemampuan untuk menulis dengan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku. Tahap ini memfokuskan siswa untuk menguasai kemampuan menulis secara mekanik. Oleh karena itu, bentuk tulisan siswa menjadi hal utama dalam pembelajaran.

Selain kategori imitatif di atas, makna dan konteks memiliki peran penting dalam menentukan kebenaran dan kecocokan bentuk tulisan. Untuk menentukan kebenaran dan kecocokan kata yang digunakan pada saat menulis dibutuhkan kontrol. Hal itu dapat berupa kontrol guru maupun buku yang menunjang. Tindakan tersebut untuk mengarahkan dan mengontrol siswa memahami bentuk tulisan yang sesuai dengan tujuannya.

Setelah siswa menguasai landasan tata bahasa, kemudian berlanjut pada tahap responsif. Tahap ini lebih difokuskan pada kaidah-kaidah wacana. Hal tersebut akan dilakukan agar mencapai objektivitas tulisan. Bentuk, makna, dan konteks yang sesuai menjadi dasar dalam kategori ini. Ketiga hal tersebut akan membentuk tingkatan wacana sehingga makna yang tertulis dalam sebuah kata tidak mengandung tendensi apapun. Oleh sebab itu, objektivitas memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk menulis.

Menulis ekstensif merupakan dampak tidak langsung dari keberhasilan mengatur proses dan strategi menulis untuk segala tujuan. Penulis akan fokus terhadap sebuah tujuan, menyusun dan mengembangkan ide-ide secara logis dengan menggunakan ide-ide pendukung. Kemudian, menunjukkan variasi sintatik dan leksikal pada tulisan mereka. Semua langkah tersebut melibatkan proses menulis dimulai dari menyusun draf hingga produk akhir. Bentuk kegiatan yang fokus pada tata bahasa terjadi secara terbatas, yaitu pada proses penyuntingan dan pengoreksian kembali draf tulisan.

Proses menulis terjadi dalam tiga tahapan, yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis (Clark, 2003:8). Tahap pertama ini menekankan pada menemukan model yang tepat untuk menulis. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati model yang benar dengan tepat. Hasil dari segala tindakan pada tahap sebelumnya menjadi landasan untuk menulis. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dengan mengembangkan ide-ide yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah pascamenulis. Kegiatan ini berupa refleksi dari menulis yang telah dilakukan oleh siswa. Hal tersebut berarti proses pascamenulis yang didasarkan pada tahap setelah menemukan, memilih, dan mengembangkan ide-ide tersebut. Sundem (2007:42) membagi tahapan menulis menjadi enam bagian, yaitu pramenulis, pengonsepan, revisi mandiri, revisi sejawat, penyuntingan, dan publikasi.

Selain itu, Seow (2007: 315) mengatakan bahwa proses menulis secara umum dibagi menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pengonsepan, perevisian, dan penyuntingan. Konsep yang diungkapkan di atas tidak bertentangan dengan pendapat ini. Hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Kegiatan pramenulis dijabarkan menjadi perencanaan. Tahapan perencanaan ini difungsikan



sebagai proses menggeneralkan ide-ide yang masih bersifat sementara dan mengumpulkan beragam informasi sebagai bahan. Kedua hal tersebut diwujudkan menjadi beberapa langkah untuk memperoleh inspirasi ide-ide yang perlu dikembangkan lagi. Proses tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan-bahan yang sesuai dengan ide-ide yang telah didapat tersebut.

Beberapa langkah yang dilakukan pada kegiatan pramenulis atau perencanaan ini adalah pembentukan kelompok diskusi, pengelompokan, penulisan konsep, dan pembuatan pertanyaan (Seow, 2007: 316). Pembentukan kelompok diskusi ini dimaksudkan untuk saling berbagai ide dan informasi agar tulisan yang ditulis lebih kompleks. Hal ini dikarenakan setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki ide dan bahan yang berbeda-beda. Proses ini dilakukan dengan dasar tidak ada saran yang salah maupun yang benar. Siswa diberikan kesempatan untuk saling berpendapat satu dengan yang lain sehingga pemberdaharan ide-ide tersebut lebih kompleks.

Tahapan berikutnya adalah pengelompokkan berdasarkan ide-ide yang telah terkumpul. Hal ini dimaksudkan untuk menyempitkan gagasan yang ditemukan oleh siswa. Gagasan yang telah disempitkan akan mempermudah siswa untuk menulis karena materi dan ide-ide yang telah terkumpul.

Penulisan konsep atau draf kasar dimulai dari menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan (Syarif, dkk, 2009:12). Nanti akan terlihat siswa yang masih belum siap dan telah mempunyai gagasan matang. Langkah ini akan berhenti apabila beberapa siswa melakukan strategi yang berbeda dengan yang lain.

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan berdasarkan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, mengapa,

dan bagaimana. Berbagai kata tanya tersebut digunakan sebagai modal untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh siswa. Dengan cara ini, motivasi siswa dapat ditingkatkan.

Setelah pengumpulan ide selesai, langkah selanjutnya adalah pengonsepan. Tahapan ini dapat dikelompokkan menjadi kegiatan menulis. Kegiatan ini ditujukan agar siswa menuangkan idea atau gagasannya menjadi sebuah tulisan. Selain itu, pengonsepan ini menjadi langkah awal dalam proses penulisan. Tahapan ini difokuskan agar penulis mampu lancar ketika menulis. Kesalahan tatabahasa masih belum diperhatikan secara serius karena tahap ini titik tekan berada pada pengungkapan ide. Ide-ide tersebut dituangkan menjadi tulisan yang mampu tergambar atau terbaca oleh pembaca sehingga penggunaan kata-kata pada konsep ini juga diperhatikan oleh penulis.

Respon siswa yang dibentuk sebagai bahan atau alat untuk melakukan revisi. Tahapan ini dapat dituangkan menjadi reaksi cepat siswa terhadap tulisan yang diberikan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat kebenaran dan kesesuaian tulisan tersebut. Kebeneran dilihat dari sisi tatabahasa, sedangkan kesesuaian dilihat dari sisi isi teks yang akan ditulis. Berdasarkan hal tersebut, respon siswa dijadikan modal untuk melakukan proses revisi.

Perevisian didasarkan pada umpan balik yang diberikan oleh teman atau korektor. Tata bahasa bukan semata-mata hal yang dikoreksi dalam kegiatan revisi. Kegiatan ini lebih diarahkan untuk meningkatkan isi secara menyeluruh dan penyusunan ide-ide tersebut. Langkah ini ditekankan agar pembaca memahami dan mengerti tulisan tersebut.

Kegiatan pascamenulis terdiri atas penyuntingan dan evaluasi. Penyuntingan dilakukan untuk merapikan teks atau tulisan yang telah ditulis sehingga konsep akhir tersebut dapat dievaluasi langsung oleh guru.

Beberapa komponen yang digunakan sebagai dasar penyuntingan diantaranya adalah tatabahasa, ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, dan materi-materi pendukung lainnya. Unsur kebahasaan dan pendukung tersebut dalam proses penulisan mempunyai peran penting karena untuk mengukur tingkat keberhasilan selama proses penulisan. Selain itu, penyuntingan dapat berjalan dengan baik karena siswa mampu menghubungkan antara tugas yang diberikan dan tulisan yang dihasilkan.

Jenis teks prosedur lisan ataupun tulis didasarkan pada kehidupan nyata, misalnya membuat kue, memasak makanan, atau cara berlibur ke pantai Goa Cina. Teks ini bertujuan untuk memberitahukan kepada seseorang melakukan suatu pekerjaan. Bentuk-bentuk penulisan teks ini mengarah pada konteks nyata yang dialami oleh siswa. Beberapa ciri bahasa yang digunakan dalam teks prosedur adalah kalimat imperatif dan kalimat yang mudah dipahami (Knapp dan Megan, 2005: 153—154). Kalimat-kalimat perintah menggambarkan langkah-langkah untuk melakukan suatu hal. Kalimat perintah tersebut dapat berupa kata dasar atau kata berimbuhan –kan atau –lah. Selain itu, kata-kata yang digunakan mudah dimengerti oleh pembaca. Hal tersebut mempermudah pembaca untuk memahami setiap perintah yang terdapat dalam teks tersebut. Penggunaan kata-kata khusus yang membutuhkan penjelasan disederhanakan sehingga pembaca dengan mudah untuk melakukan perintah dalam teks tersebut.

Kemampuan berpikir siswa berkembang secara bertahap sehingga diperlukan tahapan dalam menulis teks prosedur. Dimulai dari aktifitas konkrit menuju pada aktifitas abstrak. Aktifitas konkrit dapat dilakukan dengan pemberian gambar berseri untuk merangsang pemikiran siswa. Teks prosedur kompleks juga memiliki ciri-ciri kebahasaan.

Fitur-fitur gramatikal pada teks prosedur kompleks adalah penyebutan secara langsung maupun tak langsung, penggunaan kata kerja, penggunaan kata keterangan, kata hubung temporal, dan pengandaian (Knapp dan Megan, 2005: 156—157). Penanda pertama, penyebutan benda atau objek dalam teks prosedur kompleks dapat disebut secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari kedua jenis penyebutan tersebut agar pembaca tidak bosan dengan pengulangan kata-kata yang sama pada satu waktu. Penanda kedua, penggunaan kata kerja pada awal kalimat menandakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat perintah. Hal itulah yang menjadi salah satu ciri teks prosedur kompleks. Penanda ketiga, pembentukan kalimat pada teks prosedur kompleks memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga penggunaan kata keterangan. Penanda keempat, ciri teks prosedur kompleks adalah penggunaan kata temporal. Kata-kata temporal tersebut berupa tingkatan atau tahapan yang menandakan adanya langkah-langkah terstruktur. Langkah tersebut dimulai dari awal hingga akhir. Penanda terakhir, penggunaan kata pengandaian yang terdapat dalam teks prosedur kompleks berguna untuk membantu membayangkan prosedur atau tata cara teksnya.

Struktur teks prosedur kompleks terdapat tiga tahap, yaitu tujuan, bahan, dan langkah-langkah (Knapp dan Megan, 2005:158). Struktur pembentuk teks prosedur kompleks yang pertama adalah tujuan. Hal tersebut berisi judul atau penjelasan secara rinci mengenai prosedur sehingga pembaca mengetahui dengan cepat fungsi dari teks tersebut. Penggunaan fitur kebahasaan pada tahap ini ditandai dengan penunjukkan istilah-istilah yang umum. Selain itu, ditandai dengan bahasa yang jelas dan tepat sehingga jika dilihat dari tujuan tersebut pembaca telah memahami maksud dari teks prosedur kompleks. Selain itu, pembentuk teks prosedur kompleks yang kedua adalah bahan atau alat. Ciri pencantuman bahan atau

alat yang dibutuhkan menjadikan pembaca paham apa saja yang dibutuhkan dalam prosedur tersebut.

Tahap terakhir adalah langkah-langkah berurutan. Tahap ini berupa langkah-langkah atau prosedur yang tersusun secara sistematis. Fitur bahasa yang dapat digunakan pada tahap ini adalah penggunaan kata kerja aktif. Kata tersebut difungsikan sebagai penuntun atau pengarah setiap tahapan yang akan dilakukan. Selain itu, kata-kata yang digunakan pada tahap ini berupa pernyataan-pernyataan singkat. Penggunaan pernyataan singkat dimaksudkan agar pembaca tidak kesulitan untuk memahami langkah-langkah yang ditulis sehingga kalimat pada tahap ini kalimat yang digunakan jelas dan tidak ambigu. Kalimat yang digunakan pada tahap ini juga berupa kalimat-kalimat perintah. Hal ini ditandai dari penggunaan kata perintah yang terdapat pada langkah-langkah sehingga pembaca semakin memahami setiap langkah yang dilakukan. Penggunaan kata konjungsi difungsikan sebagai urutan langkah untuk mengetahui tindakan selanjutnya. Hal itu seperti ditunjukkan pada kata sebelum, setelah, dan sesudahnya.

Penelitian terkait dengan judul di atas pernah dilakukan oleh Linda Prihangela pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul Penilaian Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Teknik Penilaian Autentik di SMP. Tujuannya adalah untuk memaparkan pelaksanaan penilaian keterampilan menulis teks prosedur dengan teknik penilaian autentik dan mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian keterampilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, fokus penelitian, dan metode penelitian. Objek pada penelitian sebelumnya adalah siswa SMP, sedangkan objek penelitian ini adalah siswa SMA. Fokus penelitian sebelumnya adalah mengidentifikasi RPP dengan KD 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur

tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada KD. memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pengembangan instrumen.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi ini berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, 2019: 40). Studi pustaka ini dilaksanakan dalam empat langkah, yaitu memilih dan menjabarkan topik, menelaah literatur, dan menyimpulkan hasil telaah (Creswell, 2009: 23). Topik yang dipilih dan dijabarkan harus memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Setelah langkah pertama selesai, kemudian mencari literatur yang sesuai dengan topik yang dipilih. Kesesuaian topik dengan literatur memiliki peranan penting. Ketika topik dan literatur yang digunakan tidak sesuai maka penarikan kesimpulan juga tidak sesuai.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan topik. Pelaksanaan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, persiapan, pengecekan, dan penganalisan data. Pada tahap pertama dilakukan perancangan dan persiapan instrumen. Tahap kedua dilakukan pengecekan instrumen. Pada tahap akhir penganalisan data dengan instrumen yang telah disiapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan analisis dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian instrumen penilaian proses menulis teks prosedur kompleks diperoleh melalui wawancara, catatan pengamatan, dan analisis dokumen. Instrumen yang digunakan bersumber dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku teks pelajaran.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Salah satu alat penting dalam proses pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran di kelas membutuhkan rencana yang matang sesuai dengan kondisi siswa. Dengan kata lain, semua RPP pasti benar karena sesuai dengan penggunaannya. Berdasarkan Permendikbud 22 tahun 2016 tentang standar proses menyebutkan bahwa penyusunan RPP memperhatikan 8 prinsip, yaitu perbedaan individual peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengembangan membaca dan menulis, pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antar komponen RPP, dan mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Perangkat pembelajaran wajib dibuat oleh guru karena dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017 mengamanatkan tugas-tugas guru salah satunya adalah merencanakan pembelajaran atau pembimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa mereka kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menerbitkan SE No 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP. Guru hanya mengembangkan RPP dengan tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Berkaitan dengan hal di atas, maka guru melakukan perencanaan terkait dengan kompetensi dasar mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Tujuan pembelajaran dari kompetensi tersebut adalah menemukan ide atau gagasan yang akan ditulis menjadi teks prosedur kompleks, menuliskan tujuan atau judul berdasarkan ide atau gagasan yang akan ditulis menjadi teks prosedur kompleks, mengembangkan bahan atau alat yang diperlukan berdasarkan tujuan atau judul, dan mengembangkan langkah-langkah berdasarkan tujuan atau judul teks prosedur kompleks. Dari kompetensi dasar dan tujuan tersebut difokuskan pada penilaian proses berupa keterampilan.

RPP yang telah dikembangkan oleh guru pada penilaian proses menulis teks prosedur kompleks hanya dilihat dari aspek perencanaan, proses, dan hasil produk. Perencanaan meliputi sumber yang digunakan. Proses meliputi data yang dikumpulkan dan rancangan penulisan. Terakhir, hasil produk berupa kerapian penulisan, ketepatan ejaan, dan tulisan yang disusun.

### **Buku Teks Pelajaran**

Buku teks pelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Buku tersebut dapat digunakan guru sebagai pertimbangan untuk menerapkan penilaian terhadap teks prosedur kompleks. Penilaian yang tercantum di buku teks pelajaran masih bersifat umum. Hal tersebut terlihat dari aspek-aspek penilaiannya, yaitu kelengkapan bagian-bagian jawaban, kejelasan dalam penyampaian, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan atau tanda baca (Suherli,dkk, 2017: 19).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penilaian yang terdapat pada buku teks tidak bisa digunakan secara umum. Guru harus memilah bagian mana saja yang sesuai dengan kondisi di kelas. Suherli, dkk (2017:



26) menyebutkan aspek kelengkapan bagian-bagian laporan, ketepatan isi laporan, kejelasan dalam penyampaian, dan kedisiplinan dalam penampilan. Jika diperhatikan, keempat aspek tersebut tidak bisa mencakup penilaian proses penulisan teks prosedur kompleks.

Rubrik penilaian yang terdapat dalam buku teks pelajaran pada materi teks prosedur kompleks terdapat kekurangan, yaitu skor pada setiap aspek terlalu besar dan belum terdapat rubrik penilaian proses penulisan. Solusi pertama dari kekurangan tersebut berupa skor pada setiap aspek diperkecil. Saat skor pada setiap aspek memiliki rentang 1-3, guru tidak bingung. Solusi kedua adalah pembuatan rubrik atau instrumen penilaian proses penulisan teks prosedur kompleks. Pada instrumen tersebut dicantumkan tahapan menulis, yaitu pramenulis, pengonsepan, perevisian, pascamenulis.

Berdasarkan tahapan menulis di atas dapat dibuat kisi-kisi instrumen proses. Pada pramenulis, kisi-kisi dari instrument tersebut adalah siswa membentuk kelompok dengan cepat dan tanggap, kelompok memperhatikan dengan seksama gambar yang diberikan, dan kelompok menyusun daftar apa saja yang terdapat pada gambar. Pada tahap pengonsepan, kisi-kisi instrumen tersebut adalah kelompok menyajikan hasil diskusi pada tahap sebelumnya dengan tanggung jawab dan komunikatif, kelompok yang lain memberikan pertanyaan dengan tepat berdasarkan gambar, dan terakhir kelompok menulis rancangan dengan tekun dan serius berdasarkan hasil diskusi. Tahap perevisian, kisi-kisi instrumennya berupa kelompok mengoreksi hasil pengembangan teks prosedur kompleks dengan teliti dan mengembangkan kembali tulisan tersebut. Terakhir tahap pascamenulis, kisi-kisinya berupa kelompok menggunggah dengan tanggung jawab dan tepat waktu.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian proses untuk menulis teks prosedur kompleks dapat digunakan untuk jenjang yang sesuai dengan kompetensi. Proses pengembangan teks prosedur kompleks melalui empat tahapan, yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi draf, dan pascamenulis. Dari keempat tahapan tersebut dilengkapi dengan indikator-indikator ketercapaiannya. Instrumen ini merupakan salah satu alat bantu guru untuk menilai proses siswa dalam menulis teks prosedur. Tetapi, alat ini juga bisa digunakan oleh siswa untuk penilaian sejawat. Hal tersebut dikarenakan indikator-indikator ketercapaiannya mudah dimengerti. Dengan begitu, pembelajaran akan terpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Douglas H. 2003. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. California: Longman.
- Clark, Irene L. 2003. *Concepts in Composition Theory and Practice in the Teaching of Writing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Prihangela, Linda. 2019. *Penilaian Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Teknik Penilaian Autentik di SMP*. Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Seow, Anthony. 2007. *Methodology in Language Teaching*. Dalam Jack C. Richards & Willy A. Renandya (Eds), *The Writing Process and*

- Process Writing (hlm. 315-320). New York: Cambridge University Press.
- Putri, Arum Ekasari. 2019. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Puskurbuk, Kemendikbud.
- Permendikbud 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan.
- Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- SE No 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.
- Wahyuni dan Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarif, Elina, Zulkarnaini, dan Sumarmo. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: P4TK Bahasa
- Flynn, Naomi dan Rhona Stainthorp. 2006. *The Learning and Teaching of Reading and Writing*. Cornwall: Wiley.
- Sundem, Garth. 2007. *Improving Student Writing Skill*. Shell Education: USA

**PENGGUNAAN ASESMEN PORTOFOLIO DARING  
DENGAN GOOGLE CLASHROOM DALAM  
PERKULIAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
MAHASISWA PGSD UNDANA  
KUPANG-NTT**

**Sarah Nurhabibah**

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana  
sarahnurhabibah1994@gmail.com**

**Abstrak**

PTK ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif mahasiswa dalam matakuliah Strategi Pembelajaran prodi PGSD UNDANA melalui penggunaan asesmen portofolio daring menggunakan google classroom. PTK ini diaplikasikan dengan dua siklus tindakan pada subjek penelitiannya yaitu mahasiswa kelas II H Prodi PGSD UNDANA dengan jumlah 47 mahasiswa. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan analisis kualitatif serta kuantitatif. Pada hasil belajar pada ranah kognitif nilai rata-rata/mean yang dicapai setelah diaplikasikan asesmen portofolio daring menggunakan google classroom dari 47 mahasiswa di Siklus I (satu) diperoleh sebesar 73,5 dan dikategorikan baik, sedangkan di siklus II (dua) nilai rata-rata/mean hasil belajar ranah kognitif sebesar 81,5 dikategorikan sangat baik. Hasil penelitian ini ialah penggunaan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom mampu meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mahasiswa PGSD UNDANA.

**Kata kunci:** Asesmen, Portofolio, Hasil Belajar

**PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 telah banyak memberi dampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penyebaran virus yang sangat massif memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan social distancing dan physical distancing guna pencegahan menularnya virus yang lebih cepat serta meluas. Kebijakan tersebut berlaku nasional, sehingga tidak hanya sekedar berdampak di daerah yang terpapar, namun juga di seluruh daerah yang belum terdampak. Kebijakan tersebut juga

telah diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 di Satuan Pendidikan, serta Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Dease (Covid-19). Langkah tersebut dilakukan untuk menekan dan meminimalisir angka pasien yang terpapar virus (Kemendikbud, 2020 dalam Ahmad, 2020). Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemik

COVID-19 menimbulkan berbagai permasalahan, khususnya dalam proses asesmen pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alternatif yang dapat mendukung proses asesmen pembelajaran dengan baik dan efektif. Salah satu alternatif yang dipandang baik untuk digunakan dalam asesmen ialah asesmen portofolio daring/online menggunakan google clashroom.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran daring berjalan monoton dan mahasiswa terkesan bosan dengan tugas yang diberikan. Selain itu mahasiswa kurang mampu memahami dan menyadari kemampuan sendiri dan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya keaktifan mahasiswa selama perkuliahan daring, suasana belajar menjadi kurang menarik dan monoton, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan akibatnya hasil belajarnya pun tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kurang variatifnya pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan kurangnya kemampuan dosen pada penerapan variasi penilaian pembelajaran. Oleh sebab itu, agar hasil belajar mahasiswa dapat meningkat pendidik diharuskan mampu membuat kondisi belajar yang bervariasi dan menarik,

serta bervariasi dalam menggunakan/melaksanakan asesmen pembelajaran sehingga dapat menuntut mahasiswa mengetahui pencapaian, perkembangan serta pemecahan masalah yang dihadapi diantaranya ialah dengan penerapan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom.

Asesmen pembelajaran pada kondisi *physical distancing/social distancing* yang dilaksanakan dari rumah dapat mengaplikasikan metode asesmen daring/online menggunakan google classroom. Seiring pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi sekarang ini, aplikasi penerapan asesmen daring/online menggunakan google classroom sangat dimungkinkan efektif serta efisien, terutama dengan terdapatnya jaringan internet. Media aplikasi yang terhubung jaringan internet dapat dimanfaatkan oleh guru maupun dosen untuk melaksanakan asesmen serta evaluasi hasil belajar daring/online. Asesmen tersebut bisa berupa penugasan individu, tes daring, serta kuis, ataupun bentuk asesmen daring lainnya dengan memanfaatkan jaringan internet (Muali et al., 2018).

Portofolio ialah suatu kegiatan yang dapat berperan dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik atau mahasiswa dalam pembelajaran. Menurut Kusaeri (2014: 127), “Asesmen portofolio diaplikasikan untuk mencapai tujuan yang terdiri atas: (1) guru ataupun dosen dapat mengetahui perkembangan yang dialami mahasiswa/peserta didik, (2) guru/dosen mendokumentasikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, (3) prestasi kerja mahasiswa/peserta didik dapat diperhatikan atau dapat perhatian lebih oleh guru atau dosen dengan baik, (4) efektivitas proses pembelajaran bisa meningkat, bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik serta mempercepat pertumbuhan konsep diri positif dari mahasiswa atau peserta didik.” Pengertian portofolio tersebut diadopsi pada sistem pendidikan, serta dengan khusus

diadopsi menjadi salah satu alat penilaian, khususnya untuk menilai proses belajar, hasil belajar, ataupun proses dan hasil belajar mahasiswa/peserta didik (Cole, Ryan, dan Kick, 1995 via Surapranata dan Hatta, 2004: 46; Depdiknas, 2004: 9). Hal yang perlu dicatat ialah asesmen pembelajaran portofolio tidak bisa meniadakan penilaian dengan menerapkan cara lain, misalnya, tes, perbuatan, atau yang lain. Menurut pendapat dari Budimansyah (2003: 9), “Model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh pemikiran empat pilar pendidikan yang terdiri atas (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), (2) belajar untuk melakukan (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), serta (4) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).”

Penerapan asesmen portofolio menjadi suatu alternatif pada proses pembelajaran jarak jauh/online. Menurut etimologi, Pengertian portofolio berasal dari dua kata, yaitu *port*, singkatan dari *report* berarti laporan serta *folio* yang memiliki makna atau arti penuh atau lengkap, sedangkan pengertian portofolio secara terminologi adalah kumpulan karya peserta didik atau mahasiswa disusun dengan cara terorganisir serta sistematis sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilaksanakannya pada kurun waktu tertentu (Mahardika, 2018). Asesmen portofolio ialah penilaian yang berkelanjutan dan didasarkan pada kumpulan berbagai informasi yang dapat menggambarkan perkembangan kemampuan mahasiswa/peserta didik pada suatu periode tertentu. Asesmen portofolio pada dasarnya menilai karya mahasiswa atau peserta didik secara individu dalam kurun waktu tertentu pada mata kuliah/mata pelajaran tertentu (Nuraeni, 2019).

“Asesmen portofolio adalah sekumpulan bukti yang menunjukkan ketrampilan, sikap, serta kemajuan akademik atau prestasi mahasiswa/peserta didik.” Hasil belajar ialah realisasi dari kecakapan

potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar peserta didik atau mahasiswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir serta ketrampilan motorik. kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan peserta didik/mahasiswa hampir sebagian besar merupakan hasil belajarnya (Lee, 2005).

Portofolio bisa berupa hasil produk nyata oleh mahasiswa/peserta didik seperti jurnal, artikel, maupun catatan refleksi yang dapat mewakili apa yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa atau peserta didik pada mata kuliah ataupun mata pelajaran tertentu. Terdapat 5 langkah dalam menyusun asesmen portofolio yaitu terdiri atas: (1) Identifikasi tujuan serta fokus portofolio; (2) Identifikasi kemampuan umum yang akan dinilai; (3) Identifikasi peserta didik/mahasiswa (produk serta aktivitas) yang memberikan informasi tentang penilaian; (4), evaluasi portofolio serta isi portofolio ; dan (5) evaluasi rubrik portofolio (Nitko & Brookhart 2011). Johnson and Johnson (dalam Janet, 2002: 98) mendefinisikan, “A portfolio is an organized collection of evidence accumulated over time on a student’s or group’s academic progress, achievements, skills, and attitudes. Menurut Gronlund (1998 : 159) portofolio ialah mencakup beberapa karya-karya pekerjaan peserta didik atau mahasiswa tergantung pada keluasan tujuan. Yang harus tersurat, tergantung pada subjek serta tujuan penggunaan portofolio.

Manfaat dari asesmen portofolio untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif bisa dilihat dari landasan pemikiran penerapan penilaian portofolio, prinsip penilaiannya, serta indikator penilaiannya. Landasan pemikiran diterapkannya penilaian portofolio ialah merefleksi pengalaman dalam pembelajaran pada mahasiswa atau peserta didik. Prinsip penilaian portofolio ialah menilai proses maupun hasil pembelajaran, serta penilaian



berkesinambungan. Indikator penilaian portofolio yang meliputi: tes sumatif, formatif, catatan perilaku peserta didik, tugas terstruktur, serta aktivitas mahasiswa/peserta didik yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan indikator tersebut dalam asesmen portofolio dapat disimpulkan bahwa untuk menilai sejauh mana mahasiswa atau peserta didik telah belajar dan memberikan skor nilai yang sesuai dan adil untuknya(Sukanti, 2010).

Penelitian terdahulu oleh Kahar (2017) menghasilkan temuan bahwa setelah diterapkan asesmen portofolio dari 30 mahasiswa terdapat peningkatan hasil belajar Fisika. Peningkatan hasil belajar fisika menggunakan assesmen portofolio di siklus I memiliki skor rata-rata tes hasil belajarnya ialah 87,5 dikategorikan sangat tinggi, sedangkan di siklus II skor rata-rata tes hasil belajarnya ialah 89,3 dikategorikan sangat tinggi.

Asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom yang digunakan pada penelian ini ialah berupa jurnal dan catatan refleksi. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, portofolio digunakan untuk diimplementasikan pada materi-materi dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran. Untuk perguruan tinggi hasil belajar pada ranah kognitif pada mahasiswa bisa dilihat dari penguasaan materi dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan materi perkuliahan ditunjukkan melalui angka/huruf.

Hasil belajar pada ranah kognitif mahasiswa/peserta didik bisa diukur melalui tes prestasi belajar atau tes hasil belajar ataupun achievement test. Hasil belajar mahasiswa juga tidak terlepas dari proses belajar yang telah dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa dalam matakuliah Strategi Pembelajaran melalui asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom.

## **METODE**

Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan pelaksanaan yang terdiri atas: (1) perencanaan, (2) tindakan, dan (3) observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini yaitu Mahasiswa offering/kelas II H program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berjumlah 47 mahasiswa. Dari sumber data, jenis data yang diperoleh yaitu: 1) Hasil belajar ranah kognitif mahasiswa pada setiap akhir siklus, dan 2) Hasil Portofolio. Pengambilan data dilaksanakan melalui dua cara. Pertama, data tentang hasil belajar ranah kognitif mahasiswa menggunakan nilai hasil portofolio mahasiswa. Kedua, tes hasil belajar ranah kognitif pada setiap siklus, serta perubahan hasil belajar ranah kognitif yang terjadi dalam pembelajaran pada setiap siklusnya.

Prosedur kerja PTK ini dirancang atas dua siklus, siklus I dan siklus II. Siklus I pada penelitian ini dilakukan dengan dua kali pertemuan pembelajaran, siklus II juga dilaksanakan selama dua kali pertemuan pembelajaran. Sesuai hakikat penelitian tindakan kelas, pada penelitian ini siklus II merupakan pelaksanaan dengan perbaikan pada siklus pertama yang telah dilaksanakan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui cara kualitatif serta kuantitatif. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu melalui penerapan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom hasil belajar ranah kognitif mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran terdapat peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II dengan melihat kenaikan nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif yang signifikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dapat memperlihatkan pencapaian kualitas pembelajaran pada mata kuliah Strategi Pembelajaran melalui asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom akan dibahas

sebagi berikut. Adapun pencapaian kualitas yaitu analisis hasil tes ranah kognitif pada siklus I serta siklus II, terangkum didalamnya tes hasil belajar kognitif serta hasil portofolio daring/online mahasiswa (jurnal pembelajaran).

## Hasil

### 1. Analisis Nilai/Skor Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa selama Pembelajaran Menggunakan Asesmen Portofolio Daring/Online dengan Google Classroom Siklus I. Berdasarkan tes hasil belajar ranah kognitif mahasiswa yang berjumlah 47 orang pada mata kuliah Strategi Pembelajaran siklus I. dikategorikan baik. Berikut ini hasil dari tes hasil belajar kognitif mahasiswa selama menggunakan asesmen portofolio daring/online dengan google classroom siklus I disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa selama Pembelajaran Menggunakan Asesmen Portofolio Daring/Online dengan Google Classroom Siklus I**

Pertemuan	Kategori Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai Rata-rata Kelas	
					Tiap Pertemuan	Siklus I
1	81-100	4	8,51%	Sangat Baik	68,5	73.5
	61-80	33	70,21%	Baik		
	41-60	10	21,28%	Cukup		
	21-40	-		Kurang		
	1-20	-		Sangat Kurang		
2	81-100	16	34,04%	Sangat Baik	78,5	
	61-80	29	61,70%	Baik		
	41-60	2	4,26%	Cukup		
	21-40	-		Kurang		
	1-20	-		Sangat Kurang		

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data hasil belajar ranah kognitif pada mahasiswa PGSD UNDANA kelas II-H di siklus I yaitu data pertemuan pembelajaran pertama serta pertemuan kedua. Di pertemuan pertama terdapat 4 mahasiswa yang kategori hasil belajar kognitifnya sangat baik dengan persentase 8,51%, 33 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya

baik dengan persentase 70,21%, serta 10 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya cukup dengan persentase 21,28%. Rata-rata nilai hasil belajar ranah mahasiswa pada ranah kognitif di pertemuan pertama yaitu 68,5. Pada pertemuan kedua terdapat 16 mahasiswa yang kategori hasil belajar kognitifnya sangat baik dengan persentase 34,04%, 29 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya baik dengan persentase 61,70%, dan 2 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya cukup dengan persentase 4,26%. Rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa pada ranah kognitif di pertemuan kedua yaitu 78,5. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa pada ranah kognitif di siklus I sebesar 73,5 serta dikategorikan baik.

## 2. Analisis Skor Tes Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan tes hasil belajar ranah kognitif mahasiswa yang berjumlah 47 orang pada mata kuliah Strategi Pembelajaran siklus II dikategorikan sangat baik. Berikut ini hasil dari tes hasil belajar kognitif mahasiswa selama menggunakan asesmen portofolio daring/online dengan google classroom pada siklus II disajikan dalam tabel 2

**Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa selama Pembelajaran Menggunakan Asesmen Portofolio Daring/Online dengan Google Classroom Siklus II**

Pertemuan	Kategori Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai Rata-rata Kelas	
					Tiap Pertemuan	Siklus II
1	81-100	24	51,06%	Sangat Baik	82	81,5
	61-80	22	46,81%	Baik		
	41-60	1	2,13%	Cukup		
	21-40	-		Kurang		
	1-20	-		Sangat Kurang		
	81-100	22	46,8%	Sangat Baik		
Pertemuan	Kategori Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai Rata-rata Kelas	
					Tiap Pertemuan	Siklus II
2	61-80	25	53,2%	Baik	81	
	41-60	-		Cukup		

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data hasil belajar kognitif mahasiswa di siklus II yaitu data pertemuan pembelajaran pertama dan pertemuan pembelajaran kedua. Pada pertemuan pembelajaran pertama terdapat 24 mahasiswa yang kategori hasil belajar kognitifnya sangat baik dengan persentase 51,06%, 22 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya baik dengan persentase 46,81%, serta 1 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya cukup dengan persentase 2,13%. Rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa pada ranah kognitif di pertemuan pertama yaitu 82. Pada pertemuan kedua terdapat 22 mahasiswa yang kategori hasil belajar kognitifnya sangat baik dengan persentase 46,8%, dan 25 mahasiswa kategori hasil belajar kognitifnya baik serta memiliki persentase 53,2%. Rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa pada ranah kognitifnya di pertemuan kedua yaitu 81. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh rata-rata nilai hasil belajar kognitif mahasiswa di siklus II ialah sebesar 81,5 dikategorikan sangat baik.

## **Pembahasan**

### **1. Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Asesmen Portofolio Daring dengan Google Classroom dalam Perkuliahan Strategi Pembelajaran Siklus I**

Di pertemuan pembelajaran pertama siklus I disampaikan kepada mahasiswa bahwa pada pertemuan pembelajaran kali ini akan digunakan asesmen portofolio daring dengan google classroom. Istilah asesmen portofolio ialah istilah terbaru bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu dijelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa mengenai asesmen portofolio. Peneliti menjelaskan materi tentang Pendekatan Keterampilan Proses selanjutnya mahasiswa

diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan berhubungan dengan materi tentang Pendekatan Keterampilan Proses yang telah diberikan.

Selanjutnya, mahasiswa diarahkan agar mengerjakan portofolio berupa jurnal pembelajaran materi Pendekatan Keterampilan Proses. Di pertemuan pembelajaran pertama ini seluruh mahasiswa hadir dalam pembelajaran dengan google classroom. Pada pertemuan kedua perkuliahan menggunakan google classroom, dosen membagikan hasil tugas mahasiswa yang diberikan pada pertemuan pertama serta didalam jurnal belajar mahasiswa tersebut sudah ada catatan dosen mengenai kekurangan dan kelebihan mahasiswa dalam membuat jurnal belajar. Kemudian mahasiswa diberi dorongan atau motivasi, setelah itu pembelajaran dilanjutkan. Mahasiswa memperhatikan penjelasan materi dari dosen, aktivitas mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan teman maupun dosen telah meningkat. Kemudian, mahasiswa ditugaskan membuat jurnal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diberikan. Di pertemuan pembelajaran terakhir pada Siklus I, mahasiswa melaksanakan tes hasil belajar ranah kognitif berbentuk pilihan ganda dan uraian. Terakhir, dosen melaksanakan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I.

## **2. Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Asesmen Portofolio Daring dengan Google Classroom dalam Perkuliahan Strategi Pembelajaran Siklus II**

Di siklus II, pada dasarnya sama dengan siklus I dan menggunakan google classroom. Di siklus II ini para mahasiswa semakin aktif mengajukan pertanyaanpertanyaan serta semakin banyaknya mahasiswa yang menjawab pertanyaan atau menawarkan ide

pada materi “Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat pada Guru”. Di pertemuan pertama siklus II ini, potensi mahasiswa untuk menangkap serta memahami materi yang diberikan sudah semakin baik. Selanjutnya, mahasiswa diarahkan untuk mengerjakan tugas portofolio dalam bentuk jurnal belajar materi “Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat pada Guru”.

Di pertemuan pembelajaran kedua siklus II, Dosen melanjutkan materi “Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat pada Guru” Kemudian diberikan kesempatan untuk mahasiswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Di pertemuan pembelajaran terakhir siklus II, mahasiswa diberi tes hasil belajar ranah kognitif dalam bentuk pilihan ganda serta uraian. Kemudian, dosen melaksanakan refleksi pada tindakan yang telah dilakukan di siklus II.

## **PENUTUP**

Penggunaan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom pada mahasiswa PGSD UNDANA dapat diterapkan dengan baik pada mata kuliah Strategi Pembelajaran. Kegiatan setiap siklus telah membuktikan bahwa dalam menerapkan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom, dosen mampu memperbaiki permasalahan pembelajaran yang digunakan selama ini. Penerapan asesmen portofolio daring/online menggunakan google classroom secara keseluruhan telah berhasil dan terlaksana dengan baik pada setiap langkahnya. Walaupun masih ada beberapa kekurangan-kekurangan, namun hal tersebut bisa diperbaiki di pertemuan pembelajaran atau siklus selanjutnya.

Hasil belajar kognitif mahasiswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan asesmen portofolio daring/online menggunakan google

clashroom. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil tes mahasiswa siklus I serta siklus II yang dilakukan dengan tes diperoleh data bahwa mahasiswa termotivasi dengan adanya asesmen portofolio daring/online menggunakan google clashroom. Hasil belajar kognitif mahasiswa memperoleh skor 73,5 di siklus I serta 81,5 di siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan asesmen portofolio daring/online dengan google clashroom bisa meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa pada perkuliahan Strategi Pembelajaran di PGSD UNDANA

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, I. F. (2020). ALTERNATIVE ASSESSMENT IN DISTANCE LEARNING IN EMERGENCIES SPREAD OF CORONAVIRUS DISEASE ( COVID-19 ), 07(01), 195–222.
- Budimansyah. (2002). Model Pembelajaran dan Penilaian portofolio. PT Ganesindo: Bandung.
- Gronlund, N.E and Linn, R.L. (1990). Measurement and Evaluation in Teaching. 6<sup>th</sup> edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gronlund, Norman E. (1998). Assesment of Student Achievment Sixth Edition. Boston : Allyn and Bacon
- Janet (2002). Portfolio Sebagai Alternatif Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Matematika. Disajikan pada National Science Education Seminar: New Paradigm in Mathematics and Science Education in Order to Enhance the Development and Mastery of Science and Technology, 5 Agustus 2002.
- Kahar, M. S., & Sorong, U. M. (2019). Assesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Jurnal Edukasi Matematika dan Sains Assesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika, (January 2018). <https://doi.org/10.25273/jems.v5i2.1987>.



- Kusaeri (2014) Acuan dan teknik penilaian proses dan hasil belajar dalam kurikulum 2013. Ar Ruzz Media, Yogyakarta.
- Lee, S.W (2005). Encyclopedia of School Psychology. Thousand Oaks : Sage. Publication
- Mahardika, Bagus. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Elementary*,4 (1): 33-46.
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1–6). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). Educational assesment of students. Upper Saddle River, N.J.: Pearson.
- Nuraeni, Zuli. (2019). Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Semester 1 Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan. *Jurnal Gantang* 4(1): 79-85.
- Sukanti, S. (2010). Pemanfaatan Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 33–40. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.952>
- Surapranata. (2004). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung. Bandung.

# **DINAMIKA ASSESSMENT SISWA MELALUI METODE DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI EMPAT TANJUNGPINANG**

**Suci Zuriati**

**Sekolah Menengah Atas Negeri Empat Tanjungpinang**

**Bobby Briando**

**Politeknik Imigrasi Jakarta**

**sucizuriati@gmail.com**

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana assessment atau penilaian siswa melalui metode daring dilakukan pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri Empat Tanjungpinang (SMAN 4) Tanjungpinang. Selama ini proses penilaian hanya dilakukan secara konvensional melalui tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik, namun setelah adanya wabah covid 19, mau tidak mau proses assessment harus dilakukan secara daring. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil evaluasi pendidik terhadap peserta didik dalam mata pelajaran matematika pada siswa-siswi Kelas X dan XI jurusan IPA pada SMAN 4 Tanjungpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum proses penilaian dapat dilakukan secara baik walaupun masih ditemukan beberapa kendala yang harus menjadi perhatian pendidik kedepannya.

**Kata Kunci:** Assessment; Metode Daring; Pandemi Covid-19

## **PENDAHULUAN**

Pada praktiknya, pendidik dan satuan pendidikan memerlukan referensi untuk melaksanakan proses penilaian (assessment). Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur

pencapaian hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian di SMA mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan dan peraturan-peraturan penilaian lain yang relevan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar (Saifuddin, 2018; Winaryati, 2018).

Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu di samping kurikulum dan proses pembelajaran yang benar, juga perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana. Agar dapat melakukan penilaian yang mencakup semua ranah atau aspek yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sangat diperlukan informasi yang memadai terkait dengan cara-cara penilaian tersebut (Winaryati, 2018).

Proses penilaian dalam kondisi normal tentu tidak membutuhkan suatu treatment khusus. Namun bagaimana jika proses penilaian tersebut terjadi di masa pandemik seperti sekarang ini? Apakah dibutuhkan suatu formulasi khusus agar proses penilaian oleh pendidik kepada peserta didik dapat berjalan sebagaimana mestinya?. Penyebaran pandemic Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat lagi melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah. Per tanggal 17 April 2020 diperkirakan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah karena munculnya pandemi Covid-19 (UNESCO,2020). Dalam jumlah tersebut termasuk di dalamnya lebih dari 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global (Badan Pusat Statistik, 2020).

Meluasnya penyebaran Covid-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran jarak jauh di rumah (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020). Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung (Arifa, 2020). Teknologi lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran dan penilaian jarak jauh (Sobron, Bayu, Rani, & Meidawati, 2019). Salah satu penyedia jasa telekomunikasi terbesar di Indonesia mencatat peningkatan arus broadband sebesar 16% selama krisis Covid-19, yang disebabkan oleh tajamnya peningkatan penggunaan platform pembelajaran jarak jauh (Purwanto et al., 2020).

Penggunaan platform jarak jauh tentu saja memberikan suatu konsekuensi jika proses penilaian mau tidak mau juga harus dilaksanakan secara jarak jauh. Bagaimana dinamika penilaian peserta didik secara jarak jauh dilakukan? Artikel ini mencoba untuk melihat bagaimana konsekuensi yang harus diterima oleh pendidik dan peserta didik dengan dilaksanakannya penilaian secara jarak jauh tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa (Sugiyono, 2011). Penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan (Asrul, Ananda, & Rosinta, 2014). Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan tagihan kepada siswa berupa tugas individu. Tugas dapat berbentuk soal maupun kuis.

Dalam artikel ini penulis menggunakan bentuk soal kompetensi dasar dan hasilnya kemudian di evaluasi. Kompetensi Dasar yang menjadi acuan adalah menjelaskan vector, operasi vector, panjang vector, sudut antarvector dalam ruang berdimensi dua bidang dan berdimensi tiga bidang. Informan atau sumber data dalam kajian ini adalah Siswa Siswi Kelas X dan XI jurusan IPA. Lokasi informan adalah SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pendidikan dan penilaian jarak jauh ibarat dua sisi mata uang. Satu sisi, gangguan terhadap sistem pendidikan tradisional ini telah merugikan siswa-siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan berada di daerah pedesaan (Winaryati, 2018). Mereka adalah siswa yang bahkan dalam kondisi normal, sudah menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan. Sekarang mereka perlu pula menghadapi hambatan tambahan yang muncul akibat ketidak setaraan untuk mengakses infrastruktur teknologi. Di sisi lain, karakter pembelajaran abad 21 dan berdampak penilaian abad 21 memiliki ciri-ciri adanya pembelajaran multitasking, multimedia, online social networking, online learning. Hal ini tentu saja mewajibkan peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berpikir, literasi TIK dan keterampilan hidup (Moore, Dickson, & Galyen, 2011).

Topografi Indonesia yang berupa kepulauan dan pegunungan membutuhkan pengadaan internet dan telekomunikasi seluler. Akan tetapi, jangkauan 4G kebanyakan terkonsentrasi di Pulau Jawa karena penyedia layanan telekomunikasi seluler, yang sangat bergantung pada pasar, tentu saja memprioritaskan daerah-daerah perkotaan ketimbang daerah pedesaan yang populasinya lebih sedikit (Khatri, 2019). Hal ini pula yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri Empat (SMAN 4) Tanjungpinang. SMAN

4 terletak di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau yang notabene bukan merupakan daerah metropolis layaknya kota-kota besar di pulau Jawa (Saifuddin, 2018).

Perubahan mendadak dari metode tatap muka di ruang kelas secara konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh di rumah tentu saja mengakibatkan perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran dan penilaian oleh pendidik dan peserta didik di sekolah tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi dan teknologi (ICT) guru-guru Indonesia tidak tersebar merata di seluruh wilayah (Koh, Chai, & Natarajan, 2018). Terlebih lagi, ada kesenjangan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, terutama antara Jawa dan luar Jawa, dan di antara kondisi-kondisi sosio-ekonomi (Azzizah, 2015). Akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, dan kualitas pendidikan serta kurangnya keterampilan ICT menjadi kerentanan dalam inisiatif pembelajaran dan penilaian jarak jauh di Indonesia (Muttaqin, 2018).

Kembali ke topik penilaian, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik antara lain sebagai berikut: (1). penilaian yang dilakukan oleh pendidik hendaknya tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*); (2). penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI); (3). Penilaian menggunakan acuan kriterian, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian seorang peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang

ditetapkan; (4). Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dan yang belum dikuasai peserta didik, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik; (5). Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedial bagi peserta didik dengan pencapaian kompetensi di bawah ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan (Depdikbud, 2017).

Pada pendekatan penilaian konvensional cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran (Hadi, 2020). Dalam perkembangannya, penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar, namun yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran (Arifa, 2020). Oleh karena itu penilaian perlu dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) (Wardhana, 2020). Penilaian atas pembelajaran dilakukan untuk mengukur capaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian untuk pembelajaran memungkinkan pendidik menggunakan informasi kondisi peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran, sedangkan penilaian sebagai pembelajaran memungkinkan peserta didik melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar (Depdikbud, 2017).

Pada penilaian konvensional, *assessment of learning* paling dominan dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian dalam pembelajaran jarak jauh diharapkan sebaliknya, yaitu lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for*

learning dibandingkan *assessment of learning*. *Assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran. Berbagai bentuk penilaian sumatif seperti ulangan akhir semester dan ujian sekolah merupakan bentuk *assessment of learning* (Depdikbud, 2017).

*Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Hal ini lah yang bisa diterapkan saat proses pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui media daring. Pendidik dapat melihat interaksi antar siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Pendidik dapat menunjuk secara langsung peserta yang hadir dalam pembelajaran daring, apakah materi yang disampaikan telah dipahami oleh peserta didik atau belum (Saifuddin, 2018). Dengan demikian, pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* merupakan penilaian proses yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan kinerjanya dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas-tugas saat pembelajaran jarak jauh. Presentasi daring dan kuis daring merupakan contoh-contoh *assessment for learning* (Depdikbud, 2017).

*Assessment as learning* mirip dengan *assessment for learning*, karena juga dilaksanakan selama proses pembelajaran secara daring berlangsung. Bedanya, *assessment for learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian (Anhusadar, 2020). Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menilai dirinya sendiri atau memberikan penilaian terhadap temannya secara jujur. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarterman (*peer assessment*) merupakan contoh *assessment*



as learning (Mustarin & Wiharto, 2018). Dalam hal ini peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengalami dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal (Depdikbud, 2017).

## **Laporan Zoom Meeting Class**

Untuk melihat telah sejauh mana kegiatan belajar dirumah dilakukan oleh siswa-siswi kelas X MIPA berikut penulis uraikan laporan pembelajaran melalui zoom meeting class. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Rabu tanggal 1 April 2020 yang diikuti oleh siswa-siswi X MIPA3 pada pukul 14.00-15.00 WIB. Kompetensi Dasar yang dibutuhkan adalah menjelaskan vector, operasi vector, panjang vector, sudut antarvector dalam ruang berdimensi dua bidang dan berdimensi tiga bidang.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara tata muka dengan aplikasi zoom yang diinstal pada perangkat smartphone atau laptop. Siswa diberikan pemahaman tentang Virus Corona yang menjadi pandemi di seluruh dunia. Siswa juga diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan, dan kesehatan yang telah dianjurkan oleh banyak tenaga medis yang bisa dilihat di Instagram. Guru melihat media sosial Instagram banyak dipilih oleh peserta didik dalam mencari informasi yang terkait tentang wabah corona(Wardhana, 2020).

Sebelumnya guru melakukan komunikasi kepada beberapa peserta didik lewat dm (direct message) Instagram dan Whatsapp untuk mengomunikasikan kegiatan pembelajaran daring melalui aplikasi zoom atau google meeting. Aplikasi zoom dipilih karena sesuai dengan perkembangan teknologi yang sesuai dengan era 4.0. Guru meminta seluruh peserta didik untuk mengunduh aplikasi zoom di playstore di smartphone atau di laptop. Selanjutnya, guru memberikan invitation meeting dan diklik pada waktu yang telah ditentukan. Guru menyiapkan instrumen pembelajaran seperti papan tulis, spidol, buku paket, LKPD. Konsep pemahaman materi, pembahasan soal dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran daring berlangsung (sebelum libur sekolah). Setelah itu guru

memberikan materi pembelajaran berupa pembagian ruang garis dalam bidang antara lain: (1). Pembagian ruas garis dalam perbandingan bagian; (2). Pembagian ruas garis dalam bentuk vector; dan (3). Pembagian ruas garis dalam bentuk koordinat.

Kemudian guru me-review aktivitas siswa dari pembelajaran daring dengan hasil sebagai berikut: Materi pembelajaran yang dilakukan pada tatap muka daring pertama berjalan dengan baik. Materi sebelumnya sudah disampaikan oleh guru pada saat sebelum libur wabah corona. Pemahaman konsep pun sudah dilakukan di sekolah. Guru me-review materi sebelumnya dan siswa menanggapi dengan cara memberikan feedback berupa jawaban dari pertanyaan guru pada saat apersepsi mengingat. Guru juga melakukan peninjauan kepada peserta didik dengan meminta respon pada aplikasi zoom (jika bertanya: mengangkat tangan, jika mengerti : memberikan emoji “oke”).

Respon siswa mudah diperoleh dengan cara menanyakan ulang bagian yang sudah dijelaskan. Beberapa siswa yang dimintai penjelasannya oleh guru memberikan feedback yang baik. Pembahasan soal mudah dilakukan dengan alat bantu papan tulis yang disediakan oleh guru meskipun pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring. Setelah me-review kemudian guru melihat keberhasilan belajar (ketercapaian) antara lain: (1). Ketercapaian pembelajaran melalui aplikasi zoom ini sudah baik. Dengan tatap muka langsung, guru bisa melihat respon siswa yang cukup antusias selama pembelajaran berlangsung; (2). Adanya feedback dari pertanyaan yang diberikan oleh guru; (3). Siswa merasa senang bisa bertatap muka langsung dengan teman-teman sekelas meskipun hanya sebatas video meeting.; (4).Guru bisa memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan (5). Penilaian bersifat tidak

langsung, yaitu sebagai assessment yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Penilaian tidak langsung merupakan salah satu jenis assessment yang dapat dilakukan guru selama pembelajaran di rumah. Salah satu bentuk penilaian tidak langsung adalah respon siswa terhadap materi, feedback terhadap materi, menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi apabila ada kendala, antusiasme peserta didik selama pembelajaran, dan partisipasi. Hal ini memungkinkan dilakukan karena selama mengikuti pembelajaran melalui aplikasi zoom meeting, pendidik mewajibkan seluruh peserta didik untuk menghidupkan fitur video dan suara di aplikasi zoom meeting, sehingga interaksi dua arah dapat dilakukan antara pendidik dan peserta didik layaknya pembelajaran secara tatap muka langsung.



***Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran via zoom***

Kendala yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran daring terdiri dari beberapa kondisi antara lain: (1).Tidak semua peserta didik hadir dalam video meeting yang diadakan. Beberapa diantaranya ada yang tidak bisa dihubungi, ada saudara, tidak bisa koneksi ke internet, gangguan jaringan; (2). Persentase partisipasi siswa 5%; (3). Konsep pemahaman yang belum maksimal; (4).Tanggapan dari anak belum maksimal; (5).Gangguan jaringan dan (6). Durasi aplikasi zoom meeting hanya 40 menit untuk versi free, tetapi bisa dikoneksikan ulang.

## Laporan Penugasan Kegiatan Pembelajaran

Laporan penugasan dilakukan pada hari Rabu tanggal 1 April 2020 dengan diikuti oleh siswa-siswi kelas X MIPA 1 sampai X MIPA 5. Adapun waktu yang diberikan untuk pengumpulan tugas selama sepuluh hari dimulai dari tanggal 1-10 April 2020 dengan Kompetensi Dasar menjelaskan vector, operasi vector, panjang vector, sudut antarvector dalam ruang berdimensi dua (bidang) dan berdimensi tiga.

Kegiatan pembelajaran antara lain: (1).Siswa diberikan penugasan pada materi Bab 2 (materi baru) yaitu : (a). Membaca materi; (b).Review terhadap materi Vektor di  $R$ ; (c).Perbedaan dari segi isi (lihat materi pelajaran pada kolom di sebelah) antara vector di  $R^2$  dan  $R^3$ ; (d). Mengerjakan Latihan di LKPD; (e).Sesi tanya jawab antara siswa dan guru melalui whatsapp apabila menemui kendala selama penugasan dan (f).Siswa melaporkan tugas melalui *whatsapp*.

Adapun Materi Pelajaran adalah Ruang Lingkup Vektor pada Ruang ( $R^3$ ) yaitu : (1). Letak titik; (2). Penulisan Vektor; (3). Panjang Vektor; (4) Kesamaan Dua Vektor; (5) Vektor Nol; (6) Vektor Negatif; (7) Vektor Posisi dan (8) Vektor Satuan. Jenis penilaian dilakukan secara tertulis sebagaimana *assessment of learning*. Dengan keberhasilan pembelajaran saat tugas dikerjakan dengan baik dan benar oleh siswa. Jika terjadi kendala selama pengerjaan tugas, siswa dapat bertanya kepada guru melalui whatsapp. Kendala yang dihadapi pendidik adalah tidak dapat melihat proses pengerjaan tugas sehingga tidak bisa memberikan nilai secara objektif. Apakah siswa sudah paham dengan pekerjaan yang dibuat dan dikerjakan secara individu oleh siswa bersangkutan. Sehingga penilaiannya hanya sebatas ketuntasan kesiapan tugas, bukan pemahaman dan ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.



***Gambar 2. Hasil Jawaban Peserta Didik***

Secara keseluruhan siswa sudah banyak mengerjakan tugas. Beberapa siswa mengerjakan dengan baik, dan beberapa diantaranya berdiskusi dengan teman (diperbolehkan). Tetapi guru lebih menekankan pemahaman akan tugas yang dikerjakan. Melihat esensi dari pembelajaran di rumah yang bersifat penugasan belum memperlihatkan pemahaman materi dan konstruktivitas materi oleh siswa. Kendalanya adalah siswa terkesan hanya “copy cat” tugas teman yang lainnya. Hal ini berdampak pada penilaian yang tidak sesuai harapan. Guru yang bersangkutan akan mencari solusi dimana hal ini akan digabungkan sehingga memperoleh penilaian yang diharapkan sah (valid)

### **Review dari Pembelajaran Daring Kelas XI**

Materi pembelajaran yang dilakukan pada tatap muka daring pertama berjalan dengan baik. Materi sebelumnya sudah disampaikan oleh guru pada saat sebelum libur wabah corona. Pemahaman konsep pun sudah dilakukan di sekolah. Guru me-review materi sebelumnya dan siswa menanggapi dengan cara memberikan feedback berupa jawaban dari pertanyaan guru pada saat apersepsi mengingat. Guru juga melakukan peninjauan kepada peserta didik dengan meminta respon pada aplikasi zoom (jika bertanya: mengangkat tangan, jika mengerti : memberikan emoji “oke”).

Respon siswa mudah diperoleh dengan cara menanyakan ulang bagian yang sudah dijelaskan. Beberapa siswa yang dimintai penjelasannya oleh guru memberikan feedback yang baik. Pembahasan soal mudah dilakukan dengan alat bantu papan tulis yang disediakan oleh guru selama proses pembelajaran daring. Keberhasilan Belajar (Ketercapaian) antara lain: (1).Ketercapaian pembelajaran melalui aplikasi zoom ini sudah baik. Dengan tatap muka langsung, guru bisa melihat respon siswa yang cukup antusias selama pembelajaran berlangsung; (2).Adanya feedback dari pertanyaan yang diberikan oleh guru; (3). Siswa merasa senang bisa bertatap muka langsung dengan teman-teman sekelas meskipun hanya sebatas video meeting; (4) .Guru bisa memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan (5). Penilaian bersifat tidak langsung, yaitu sebagai assessment yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran daring berlangsung. Penilaian tidak langsung merupakan salah satu jenis assessment yang dapat dilakukan guru selama pembelajaran di rumah. Salah satu bentuk penilaian tidak langsung adalah respon siswa terhadap materi, feedback terhadap materi, menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi apabila ada kendala, antusiasme peserta didik selama pembelajaran, dan partisipasi.



***Gambar 3. Hasil Pembelajaran setelah evaluasi***

Kendala yang ditemui antara lain: (1).Tidak semua peserta didik hadir dalam video meeting yang diadakan. Beberapa diantaranya ada yang

tidak bisa dihubungi, ada saudara, tidak bisa koneksi ke internet, gangguan jaringan; (2). Persentase partisipasi siswa 65%; (3). Konsep pemahaman yang belum maksimal; (4).Tanggapan dari anak belum maksimal; (5).Gangguan jaringan dan (6). Durasi zoom meeting hanya 40 menit untuk versi free, tetapi bisa dikoneksikan ulang.

Secara keseluruhan, pembelajaran daring melalui aplikasi zoom meeting sudah berjalan dengan baik untuk kelas XI dan ini tentunya tidak banyak perbedaan dengan Kelas X. Guru dapat memantau kegiatan peserta didik, melihat kondisi kesehatannya, melihat keberadaannya tetap stay at home seperti anjuran pemerintah. Hal-hal yang menjadi kendala akan diperbaiki melalui tatap muka berikutnya. Untuk partisipasi peserta didik belum hadir, maka diberlakukan punishment atau tidak adanya nilai yang diberikan kepada peserta didik bersangkutan.

### **Prinsip Penilaian**

Dalam melakukan penilaian hasil belajar agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai, maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian, maka penilaian harus mengacu kepada prinsip-prinsip penilaian sebagaimana di atur oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Tahun 2017 sebagai berikut:

1. *Sahih*, yaitu agar penilaian sah (valid, yaitu mengukur apa yang ingin diukur) harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan yang diukur harus digunakan instrumen yang sah.
2. *Objektif*, penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubric) sehingga



dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki cakupan, autentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks. Untuk penilai lebih dari satu perlu dilihat reliabilitas atau konsistensi antar penilai (inter-rater reliability) untuk menjamin objektivitas setiap penilai.

3. *Adil*, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.
4. *Terpadu*, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi menyimpang dari pembelajaran. Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan.
5. *Terbuka*, prosedur penilaian dan kriterian penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai yaitu peserta didik dan pengguna hasil penilaian berhak mengetahui proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak.
6. *Menyeluruh dan Berkesinambungan*, penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan, secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara

utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning, for learning* dan *of learning* secara proporsional.

7. *Sistematis*, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan perencanaan/pemetaan, mengenai apa yang akan diukur, instrumen yang akan digunakan serta kualitas instrumen (sukar, sedang, mudah), dan harus bermakna (*meaningful learning*). Dilakukan identifikasi dan analisis Kompetensi Dasar (KD), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai.
8. *Beracuan Kriterion*, penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kinerja terlebih dahulu dilaksanakan secara daring. Artinya untuk menyatakan seseorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta didik yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial.
9. *Akuntabel*, penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan di atas. Perlu dipikirkan juga konsep *meaningful assessment*. Selain dipertanggungjawabkan teknik, prosedur dan hasilnya, penilaian juga harus

dipertanggungjawabkan kebermaknaannya bagi peserta didik dan proses belajarnya.

Bagaimana pula jika penilaian (assessment) dilakukan selama masa pandemik. Sejatinya proses penilaian harus mengikuti kaidah yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah penulis uraikan, namun selama masa pandemi, tentu saja penilaian tersebut tidak harus mutlak, penilaian harus melihat kondisi peserta didik secara komprehensif. Banyak kendala teknis yang harus menjadi perhatian pendidik. Menanggapi berbagai keluhan terkait kendala akses internet maupun aktivitas belajar yang memberatkan pendidik maupun peserta didik, Kemendikbud mengimbau untuk mewujudkan penilaian bermakna (meaning assessment) yang tidak hanya fokus pada capaian penilaian aspek akademik atau kognitif. Secara lebih jelas aturan mengenai proses belajar dan penilaian dari rumah diatur dalam Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Desease (Covid-19).

Pada poin dua surat tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan: Pertama, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga muncul proses penilaian bermakna (meaningful assessment) bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk penilaian kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, difokuskan pada pendidikan dan penilaian kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas dapat bervariasi antar siswa, sehingga penilaian dilakukan sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Keempat, bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik berupa penilaian yang bersifat kualitatif tanpa harus diberikan skor/nilai secara kuantitatif.

Sebagai wujud peningkatan kualitas pendidikan dan penilaian daring secara berkelanjutan. Ada beberapa hal yang harus diupayakan, antara lain: Pertama, lembaga pendidikan harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur, Learning Management System (LMS), dan repository yang memadai dalam penilaian salah satu caranya dengan menggunakan spreadsheet secara online. Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini menjadi penting karena pendidik yang selalu melakukan update keilmuan, maka penilaian terhadap peserta didik dapat dilakukan secara lebih variatif. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi untuk kegiatan pembelajaran dan penilaian secara daring diharapkan dapat terus berlanjut hingga setelah masa darurat Covid-19 telah berakhir.

Berbagai upaya dan peningkatan wawasan terkait pelaksanaan pembelajaran dan penilaian daring harus berkesinambungan guna menghadapi semakin pesatnya arus teknologi informasi dan komunikasi sebagai syarat dalam menumbuhkan aktivitas Life Long Learning Capacity (LLC). Life Long Learning Capacity (LLC) akan berkembang cepat jika siswa menguasai literasi dan numerasi dasar (basic literacy and numeracy), salah satu aplikasinya adalah melalui literasi dan numerasi digital. Kemampuan literasi dan numerasi semakin penting artinya dalam lingkungan digital, namun sulit dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran konten (mata pelajaran). Diperlukan suatu proses pelatihan terus menerus dengan cara aktif dalam lingkungan digital sehingga mindset digital melalui aplikasi literasi dan numerasi digital dapat tercapai sehingga proses assessment learning semakin mudah dilakukan (UNESCO, 2013).

## **PENUTUP**

Proses penilaian secara daring setelah adanya wabah covid-19 telah memberikan suatu perubahan baik dalam pembelajaran maupun penilaian. Semua elemen baik itu pendidik dan peserta didik harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dan penilaian yang selama ini hanya dilakukan secara konvensional melalui tatap muka langsung mau tidak mau harus digantikan dengan penggunaan alat teknologi dalam mendukung proses pembelajaran dan penilaian secara daring.

Artikel ini secara umum telah memberikan suatu pemahaman bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian daring secara umum telah dapat berlangsung secara baik, meskipun tidak dapat dipungkiri masih ditemukan kendala teknis dalam pelaksanaannya. Kedepan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melihat perspektif lain seperti faktor Sumber Daya Manusia Pendidik dalam mendukung penilaian secara daring, apakah pendidik telah memiliki kemampuan yang mumpuni sehingga pelaksanaan pembelajaran dan penilaian secara daring mudah diimplementasikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/341151841\\_Persepsi\\_Mahasiswa\\_PIAUD\\_terhadap\\_Kuliah\\_Online\\_di\\_Masa\\_Pandemi\\_Covid\\_19](https://www.researchgate.net/publication/341151841_Persepsi_Mahasiswa_PIAUD_terhadap_Kuliah_Online_di_Masa_Pandemi_Covid_19)
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6. Retrieved

from [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf)

- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). *Evaluasi Pembajalaran*. In Ciptapustaka Media. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*, 8(12), 218–230.
- Depdikbud. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*.
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177–190.  
<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, pp. 1–10. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Khatri, H. (2019). Indonesian users in sparsely-populated urban areas connect to 4G more than 70% of the time. Retrieved from Opensignal website:  
<https://www.opensignal.com/2019/11/12/indonesian-users-in-sparsely-populated-rural-areas-connect-to-%0A4g-more-than-70-of-the-time>
- Koh, J. H. ., Chai, C. ., & Natarajan, U. (2018). Developing Indonesia teachers' technological pedagogical content knowledge for 21st century learning (TPACK-21CL) through a multi-prong approach. *Journal of International Education and Business*, 3(1), 11–33.

- Moore, J. ., Dickson, D. ., & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online learning, and Distance Learning Environemnet: Are They The Same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Mustarin, A., & Wiharto, M. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Program e-learning Berbasis LMS Pada Mata Kuliah Teknologi Budidaya Perikanan. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 249–253.  
Retrieved from  
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/8870>
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 1–20.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Mayesti, L., Wijayanti, ... Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns:Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109.  
<https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif/Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, D. (2020). Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of*

Development Planning, 4(2), 223–239.

<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.110>

Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Edusainstek, 1(1), 6–19.



# **BEST PRACTICE: PENILAIAN BELAJAR MELALUI EDUKASI KREATIF RADIO DARING DIKALA PANDEMI COVID-19 (Alternatif Asesmen)**

**Dr.Sutirjo, M.Pd**

**MTsN 6 Malang**

## **Abstrak**

Pembelajaran dan penilaian selama pandemi membutuhkan keterampilan dalam mengadaptasi kurikulum yang muncul COVID-19 dan kemampuan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke online. Hambatan belajar online dapat disebabkan siswa yang tinggal di pedesaan memiliki koneksi internet yang buruk atau akses yang terbatas dan itu semua bermuara pada aspek ekonomi yang memerlukan solusi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa dalam menerima umpan balik dari pembelajaran online melalui radio dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Responden penelitian berjumlah 15 guru dan dipilih kelas secara acak sebagai subjek penelitian bagi siswa. Data dikumpulkan melalui Whats App, pertanyaan tertutup, dan sertifikat penghargaan. Hasil setelah data dikumpulkan dan dianalisis menunjukkan berbagai bentuk umpan balik yang digunakan guru. Ada 68% guru yang memberikan umpan balik kepada siswa dengan pujian dan penghargaan, 16% memberikan tanda dan emosi, 8% memberikan ucapan setuju, dan 8% memberikan masukan khusus tentang prestasi siswa. Sedangkan respon siswa terhadap umpan balik positif adalah 66% sangat senang, 32% senang, dan 2% tidak senang dan hasil saran pembelajaran setelah diberi tanggapan positif adalah 73% kegiatan pembelajaran menantang, 22% sederhana, dan 5% mudah. Penelitian ini menyimpulkan jika guru yang menggunakan bentuk umpan balik yang berbeda dapat membuat siswa lebih senang dan semangat belajar. Dengan demikian, memberikan umpan balik untuk suatu penilaian dan memberikan sertifikat penghargaan melalui radio online dapat menjadi strategi praktik terbaik untuk penilaian sederhana alternatif

**Kata kunci:** Umpan balik, umpan balik penilaian, pandemi

## **PENDAHULUAN**

Melakukan proses pembelajaran dikala pandemi covid-19 memiliki kompleksitas dan tantangan tersendiri. Pendidik mesti piawai mengadaptasi kurikulum darurat corona, menginterpretasikan, mengemas

ke pembelajaran online. Kegiatan belajar berbasis gerak di rumah, mengoptimalkan sumber belajar di lingkungan rumah dan penilaian menekankan umpan balik positif. Tekanan untuk mengajar dalam sumber daya yang terbatas menghadirkan tantangan, tetapi juga memberikan peluang yang merangsang untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi pendidikan. Mendorong keterlibatan siswa memerlukan pemikiran ulang dari kelas tatap muka ke kelas online.

Perubahan yang cepat dikala pandemi memberikan dampak kebutuhan yang berbeda pada layanan belajar dan penilaiannya. Pendidik dan siswa perlu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kondisi yang baru. Hal ini seperti yang dikemukakan Barak & Levenberg, (2016) dalam Tawafak, (2019) karena perubahan yang cepat siswa perlu menyesuaikan cara-cara baru dalam komunikasi online yang menggunakan banyak file Pdf, video, dan formulir Google drive, dan lainnya. MTsN 6 Malang melakukan upaya untuk mengetahui respon siswa terhadap umpan balik positif dari guru pada penilaian belajar melalui radio daring. Kendala dan tantangan belajar daring dimasa pandemi mulai dari jaringan, gawai, tidak punya gadget, dan kuota harus disikapi dengan terukur. Perlu solusi cepat bagaimana pendidik menggeser pembelajaran dari tatap muka langsung ke online, menyelidiki kesulitan kolaborasi belajar dan meminimalkan kerumitan merancang tugas penilaian berbasis grup yang didistribusikan secara online selama Covid-19 (Patterson dan Prideaux, 2020)

Solusi efektif yang dilakukan salah satunya dengan memberikan umpan balik positif pada penilaian belajar melalui radio daring. Bahan ajar dan rencana kegiatan belajar yang akan disajikan ke siswa disusun bersama. Siswa, guru dan orang tua peserta didik berdiskusi antusias membahas bahan, tema dan kemasan, dan penyajian belajar di pekan mendatang. Bahan ajar dan kegiatan belajar untuk siswa direkam audio dan

disiarkan melalui radio daring serta dishar melalui whatsapp group. Radio Daring dilakukan secara sederhana, terjadwal, diskusi belajar dan memberikan informasi berkaitan pandemi, upaya pencegahan, kegiatan kreatif-bermanfaat Siswa, orang tua peserta didik dan didampingi guru terlibat aktif mengusulkan, memilah dan memilih pilihan belajar yang dikehendaki bersama secara multi arah.

Untuk melakukan kegiatan belajar dan penilaian yang efektif maka dibutuhkan umpan balik (feedback). Salah satu bentuk umpan balik bisa berupa pujian atau penghargaan. Umpan balik yang diberikan diharapkan terbuka dan dinamis. Hal ini seperti diungkapkan Evan, (2013) bahwa umpan balik penilaian mencakup semua aspek yang dihasilkan dalam proses penilaian belajar baik secara langsung atau tidak yang diambil dari berbagai sumber.

Banyak penelitian terbaru melaporkan bahwa umpan balik memainkan peran yang sangat penting dalam hasil belajar siswa. Namun, saat ini umpan balik belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran secara efektif (Martin & Mahat, 2017). Beberapa hal yang penting harus diperhatikan dalam memberikan umpan balik, diantaranya waktu umpan balik sangat penting. Umpan balik perlu diberikan secepat mungkin setelah kejadian. Penundaan pemberian umpan balik tidak disarankan agar efektivitas kegunaan umpan balik tercapai. Sebaliknya pemberian umpan balik terlalu cepat atau dini sebelum siswa melakukan justru dapat kontraproduktif, Freeman & Lewis, (1998) dalam Knight (2014). Lebih lanjut pelaksanaan umpan balik dalam pembelajaran harus dirancang penuh hati-hati sesuai kebutuhan. Agar umpan balik yang efektif dapat tercapai (Henderson, 2019)

## **METODE**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MTsN 6 Malang di Jl. Raya Sukoraharjo No. 36 Malang. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Malang memiliki 24 kelas paralel dengan 8 kelas perjenjang dan 30 siswa perkelas.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 15 guru dan kelas yang dipilih secara acak sebagai sumber data respon dari siswa. Sejumlah 15 kelas dari kelas VII-IX yang dipilih secara acak dan data dibatasi pada pemberian umpan balik dari guru pada penilaian belajar melalui radio daring. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2020 di MTsN 6 Malang.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap umpan balik yang diberikan guru melalui Whatsapp dan angket tertutup yang diberikan kepada guru. Adapun angket tertutup untuk siswa yang dikumpulkan melalui google form dan penguatan positif dengan pemberian penghargaan pada kelas kreatif. Karya terbaik siswa dari kelas kreatif ditampilkan melalui website madrasah, diupload diyoutube, pemberian piagam dan hadiah berupa kuota internet. Respon dan persentase dari siswa selanjutnya dikalkulasi dan diinterpretasikan untuk dijabarkan.

Data jenis-jenis umpan balik selama kegiatan belajar yang digunakan guru dikumpulkan melalui pengamatan melalui WhatsApp, dan angket tertutup. Adapun data respon siswa terhadap umpan balik dari guru, usulan kegiatan belajar melalui angket tertutup yang dikumpulkan di google form. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara cermat. Umpan balik memberikan penghargaan pada kelas kreatif melalui pengamatan dan kriteria yang ditentukan maka karya siswa berupa rekaman siaran radio daring akan diberikan untuk kelas kreatif.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Data penggunaan jenis-jenis umpan balik guru selama mengajar dikumpulkan melalui pengamatan melalui whatsapp dan angket tertutup. Respon siswa terhadap umpan balik yang diberikan guru dan usulan siswa untuk kegiatan belajar berikutnya diperoleh melalui angket tertutup yang dikumpulkan melalui google form . Penghargaan pada karya terbaik siswa berupa rekaman siaran radio daring akan diberikan untuk kelas kreatif setelah dilakukan pengamatan dengan kriteria tertentu. Pengamatan respon siswa melalui whatsapp guru dan Isian pertanyaan angket tertutup untuk guru bertujuan memperoleh data jenis-jenis umpan balik yang digunakan selama kegiatan belajar secara daring. Isian angket tertutup pada google form bertujuan untuk memperoleh data persentase respon siswa terhadap pemberian umpan balik dari guru dan usulan siswa untuk kegiatan belajar berikutnya. Pemberian penghargaan kelas digunakan untuk memberikan penguatan positif pada siswa.

## **Analisa Data**

Data respon jenis-jenis umpan balik guru, respon siswa yang diperoleh melalui WhatsApp dan angket tertutup, isian angket dan karya siswa rekaman audio siaran radio daring dikumpulkan melalui pengamatan dan google form. Data umpan balik guru melalui WhatsApp dan angket tertutup digunakan untuk melihat respon siswa melalui komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung serta mengetahui jenis-jenis umpan balik yang digunakan.. Data angket tertutup kepada siswa melalui google form memberikan data persentase respon siswa terhadap umpan balik dalam pembelajaran radio daring dan usulan kegiatan pembelajaran yang diusulkan pada pertemuan berikutnya. Data dari karya siswa berupa rekaman radio daring digunakan untuk memberikan penguatan positif pada siswa.

Persentase respon siswa dari angket yang telah diberikan melalui google form terhadap umpan balik yang diberikan selanjutnya dihitung melalui rumus:

$$\text{Persentase: } \frac{\text{total respon dari butir pertanyaan}}{\text{total respon semua butir pertanyaan}} \times 100\%$$

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis, ditampilkan melalui grafik dan dilakukan pembahasan hingga kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis umpan balik guru dan respon siswa terhadap pemberian umpan balik guru pada penilaian belajar melalui radio daring dikala pandemi. Adapun secara rinci hasil penelitian ditampilkan sebagai berikut.

### Jenis-Jenis Umpan Balik Guru yang Digunakan pada Kegiatan Belajar

Paparan data berikut dipergunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis umpan balik yang diberikan guru pada siswa pada saat kegiatan pembelajaran daring. Melalui pengamatan dan pertanyaan angket tertutup pada guru maka diperoleh jenis-jenis umpan balik yang digunakan guru secara umum yaitu umpan balik positif.

Umpan balik guru yang digunakan pada saat siswa mengumpulkan tugas atau melaksanakan siaran radio daring melalui rekaman audio yang dikirim siswa melalui whatsapp, yaitu 68% memberikan pujian dan reward, 16% memberikan tanda, emotion diwhatsappnya. Emotion yang sering digunakan 🙌😊, 🙌🙌🙌😊, semangat 🙌🙌. Sebesar 8% umpan balik melakukan call/vidio call (ucapan Selamat, terimakasih, motivasi, ekspresi wajah/gestur ceria, persetujuan atas karya radio daring), dan 8%

memberikan masukan secara spesifik terhadap capaian karya rekaman radio daring misal: detil/sesuai kriteria, narasi konkret sesuai parameter. Berikut ini umpan balik yang dilakukan Ibu guru kelas 7A ‘Nak coba diperhatikan ya intonasi suara agar lebih jelas saat melakukan intro kalimat demi kalimat dgn bahasa sapaan kepada para pendengar, karena ibarat mereka menikmati apa yg kita sampaikan ..., kemudian pakai jeda ya ...supaya pendengar lebih paham dari apa yg kita sampaikan, silahkan diulang dan diperbaiki ...ibu tunggu revisinya ya , menuju karya yg lebih sempurna 🖐️😊

Guru tetap memberikan umpan balik positif pada siswa yang terkendala pembelajaran daring dimasa pandemi. Upaya melalui rekaman audio radio daring ini bagian solusi untuk mengatasi tantangan kendala yang dihadapi. Sebesar 72% siswa lambat merespon, 20% mengalami kendala jaringan/gawai/tidak punya hp/kuota dan 8% dukungan keluarga dan lingkungan yang belum optimal. Berikut ini umpan balik guru 9A ‘minggu ini penuntasan Radio Daring, kerumitan apapun...tetap semangat’

Secara garis besar jenis-jenis umpan balik yang digunakan guru semua positif, meliputi 1) memberikan pujian, penghargaan/reward, 2) memberikan persetujuan/penguatan melalui tanda/emotion, 3) memberikan masukan capaian spesifik.

### **Respon Siswa Terhadap Umpan Balik Guru melalui Whatsapp**

Respon siswa terhadap umpan balik yang telah diberikan guru melalui whatsapp dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Guru menangkap respon positif siswa pada penilaian belajar melalui radio daring.

**Grafik 1: Respon Siswa Terhadap Umpan Balik Penilaian Belajar melalui Radio Daring di MTsN 6 Malang**

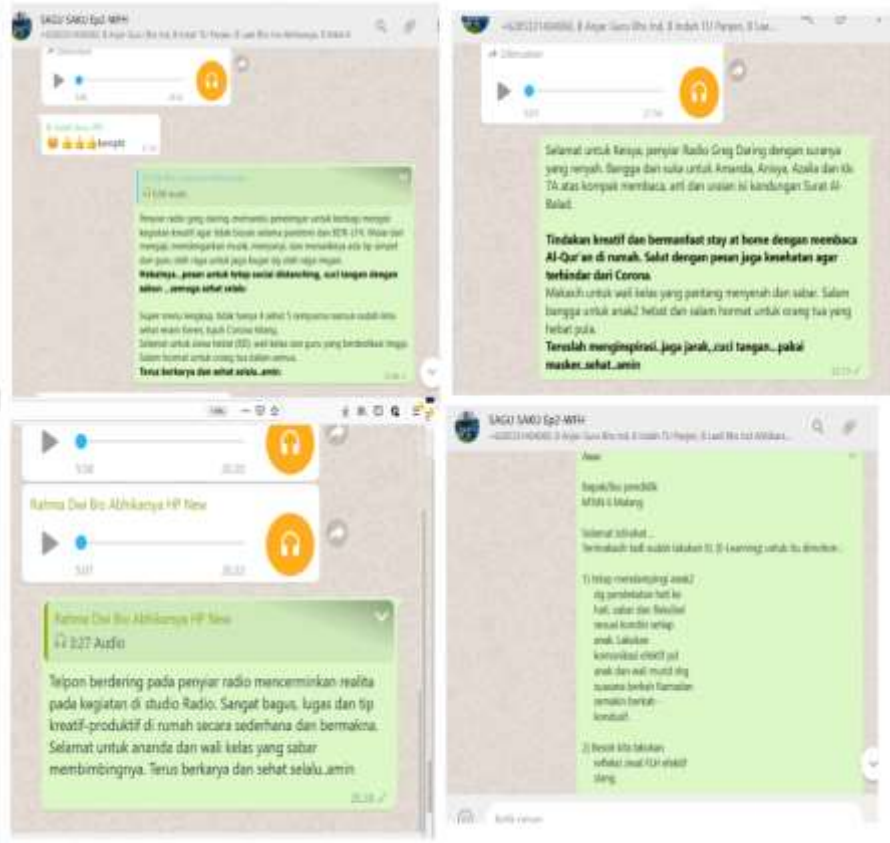


Respon siswa melalui whatsapp setelah diberikan umpan balik positif dari bapak/ibu guru menunjukkan persentase respon sangat senang sebesar 66%, senang 32% dan tidak senang 2%. Umpan balik yang menguatkan antusias memberikan efek respon positif pada siswa. Hal ini ditunjukkan dari semangat dan kecepatan pengumpulan tugas individu tiap kelas. Capaian yang menarik untuk kelas 7A dengan ketuntasan tugas belajar melalui radio daring 100%. Peran umpan balik yang diberikan guru/wali kelas yang penuh dedikasi dan komitmen tinggi memotivasi siswa dengan antusias. Respon umpan balik yang negatif tercermin pada narasi, jika tidak segera memperbaiki tugas tidak dapat nilai, kamu tidak kompak saat mengisi siaran radio. Cenderung siswa tidak merespon dan tidak muncul baik di whatsapp group atau 'japri'.



Gambar 1: Umpan Balik pada Siswa, Penilaian Belajar melalui Radio  
Daring di MTsN 6 Malang





29 APRIL 2020

**Umi Lathifatul Khasanah**

Laporan Wali Kelas 7G, Umi L, Minggu Kemarin

1. Pelaksanaan **radio greg** berjalan lancar dan sudah terkirim ke GF  
Rabu 29 April 2020

1. one day Thirty juz berjalan lancar meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dari estimasi karena perlu japri satu-satu siswa. Jumlah siswa 34, 30 anak yang ikut membaca sedangkan 4 anak lainnya tidak mengikuti karena sakit dan ada yang masih iqro'. Khataman dilakukan secara offline, anak2 mengirimkan bukti rekaman.

2. Hasil rekaman sudah terkirim di GF

3. One day one book, meresum terjemah kitab Ta'lim Muta'lim ada 10 kelompok, sedang berjalan

13.32

Program one day one book kb-3 A buku La Tahzan...  
29/4/2020

Ya Allah! - 1 (no. Absen 1)  
Pikiran dan Syukurilah! - 3 (no. Absen 2)  
Yang Laku Bar Beribah - 4 (no. Absen 3)  
Hari Ini Milla Anda - 6 (no. Absen 4)  
Berkah Masa Depan Datang Sendiri - 8 (no. Absen 5)  
Cara Mudah Menghadapi Kritik Pedas - 10 (no. Absen 6)  
Jangan Mengharap "Terima Kasih" dari Seseorang - 11 (no. Absen 7)  
Berbuat Baik Terhadap Orang Lain, Melapangkan Dada - 13 (no. Absen 8)  
Istilah Waktu Luang dengan Beribadah - 14 (no. Absen 9)  
Jangan Lelah! - 15 (no. Absen 10)  
Qadhir dan Qadar - 17 (no. Absen 11)  
Bersama Kesulitan Ada Kemudahan - 18 (no. Absen 12)  
Jadikan Buah Lemon Itu Minuman yang Manis! - 20 (no. Absen 13)  
Siapa yang Mempertanyakan Dosa Orang yang Kesulitan Apabila Ia Berdoa? - 21 (no. Absen 14)  
Semoga Ramadhan Membuat Bahagia - 22 (no. Absen 15)  
Ganti Ibu dari Allah - 24 (no. Absen 16)  
Iman Adalah Kehidupan - 26 (no. Absen 17)  
Arifil Madaniya, Tapi Jangan Hancurkan Sarungmu! - 27 (no. Absen 18)  
"Dengan mengimani Allah, hati menjadi tenang" - 28 (no. Absen 19)  
"Ataukah mereka dengki pada manusia atas apa yang Allah karunakan kepadanya?" - 30 (no. Absen 20)  
Hadapi Hidup Ini Apa Adanya! - 31 (no. Absen 21)  
Tantulah Bahwa Anda Tetap Mula Bersama Para Penemu Cobaan! - 32 (no. Absen 22)  
Sholat, Shalat... - 34 (no. Absen 23)  
"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." - 36 (no. Absen 24)  
Katakanlah "Berjalanlah di muka bumi!" - 37 (no. Absen 25)  
Sabar itu indah... - 38 (no. Absen 26)  
Jangan Meletakkan Bola Denda di Atas Kepala! - 39 (no. Absen 27)

**bu emil**

Laporan Amilia-walikelas 9H-Rabu, 29-4-2020:

1. Kegiatan siaran **radio greg** blm tuntas karena terkndala kesulitan beberapa siswa belum merespon walau sudah d ingatkan Audio yg masuk 14

2. Kegiatan one day thirty juz juga blm tuntas. Sampai hari ini dari 33 siswa yg kirim 19 siswa 2 video 17 audio yg masuk grup kelas dan siswa proses editing

3. Kegiatan one day one book sudah d bagi kelompok dan judul bukunya hari ini baru mulai proses tapi hanya 1 kelpmk yang lain proses motivasi. Banyak juga yg tdk online

4. Sdh dilakukan komunikasi japri 1-1 tapi hasil belum maksimal

5. Peran ortu hanya pada anak tertentu saja walau kami sdh mengupayakan

Demikian laporan hari ini

13.41

SAGU SAKU Ep2-WFH  
-62833783430, E Anjar Guru Bhu Ind, E Indah Ti Panyer, E Laili Bhu Ind 8

8. Pengumpulan audio video foto kegiatan khataman Qur'an

9. Tgl 29 April menyampaikan kegiatan one day one book dan sdh membagi bahasan 33 siswa dr buku La Tahzan.

10. Sdh 6 anak selesai rangkuman nys per hr ini

28/4/2020

Katiba Adina RA  
# Dikirimkan

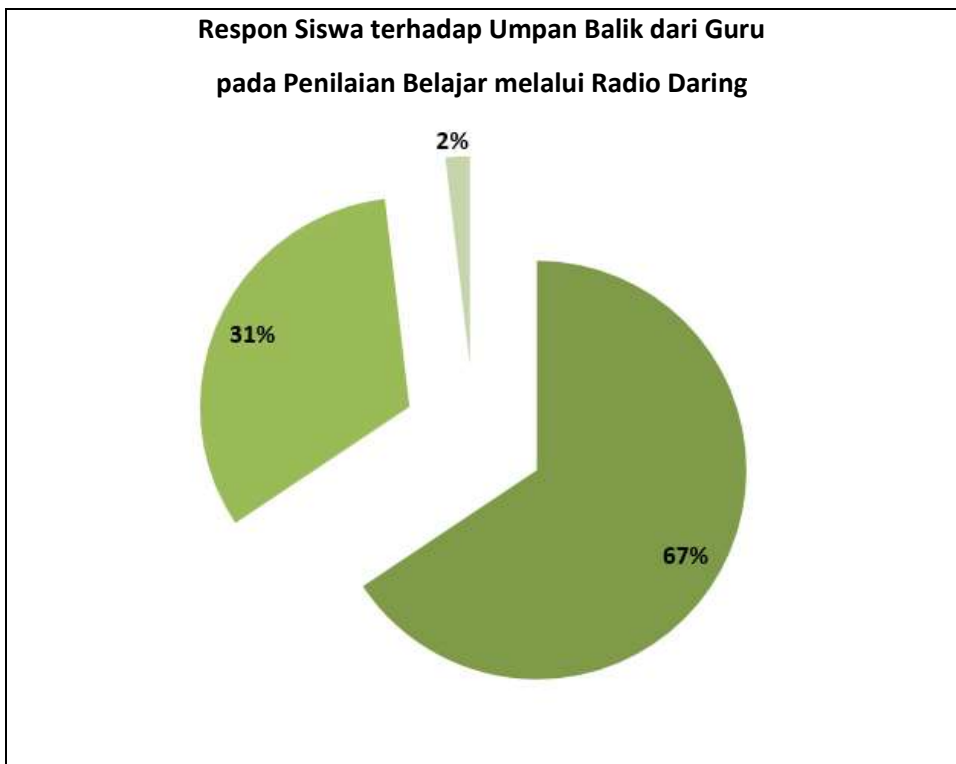
Katiba Adina RA  
# Dikirimkan

Katiba Adina RA  
# Dikirimkan

## **Respon Siswa Terhadap Umpan Balik Guru melalui Pertanyaan Angket Tertutup di Google Form**

Kegiatan mengisi pertanyaan tertutup melalui google form siswa hanya memberikan pendapat sesuai dengan kondisi keadaan mereka pada pilihan jawab yang tersedia; sangat senang, senang, dan tidak senang. Respon siswa dapat ditampilkan pada grafik berikut ini.

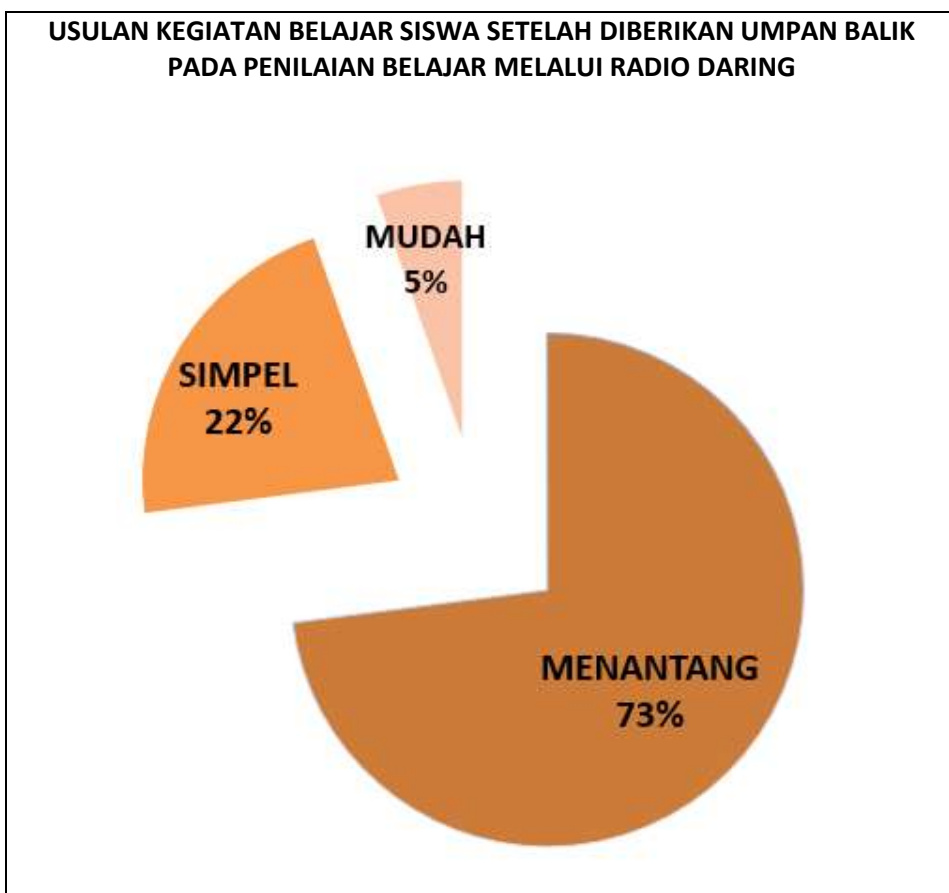
**Grafik 2: Respon Siswa Terhadap Umpan Balik Penilaian Belajar melalui Radio Daring di MTsN 6 Malang**



Dari Grafik di atas, menunjukkan bahwa 67% siswa sangat senang, 31% senang dan 2% siswa tidak senang dengan pemberian umpan balik

dari guru dalam penilaian belajar melalui radio daring. Data tersebut dapat dimaknai bahwa siswa senang jika bapak ibu guru memberikan umpan balik positif baik secara tertulis atau melalui respon narasi di whatsapp guru dan terkonfirmasi hasilnya melalui angket tertutup di google form.

**Grafik 3: Usulan Siswa untuk Kegiatan Belajar Berikutnya setelah diberikan Umpan Balik Penilaian Belajar melalui Radio Daring di MTsN 6 Malang**



Berdasarkan grafik 3, menunjukkan bahwa kegiatan belajar berikutnya siswa mengusulkan pembelajaran yang menantang 73%, Simpel 22% dan mudah 5%.setelah diberikan umpan balik positif dalam pembelajaran radio daring.

Kerangka berpikirnya dari semua untuk siswa yaitu mulai dari rencana kegiatan belajar mulai dari bahan ajar dan bagaimana penyajiannya ke siswa. Siswa, guru dan orang tua peserta didik berdiskusi antusias membahas bahan, tema dan kemasan, dan penyajian belajar di pekan mendatang.

Bahan ajar dan kegiatan belajar untuk siswa direkam audio dan disiarkan melalui radio daring serta di sebar melalui whatsapp group. Radio Daring dilakukan secara sederhana, terjadwal, diskusi belajar dan selain materi pelajaran juga memberikan informasi/himbauan berkaitan pandemi Covid-19, upaya pencegahan, kegiatan kreatif-bermanfaat. Siswa, orang tua peserta didik dan didampingi guru terlibat aktif mengusulkan, memilih dan memilih pilihan belajar yang dikehendaki bersama secara multiarah.

**Gambar 3: Penyiar Radio Daring, bahan ajar direkam melalui audio dan disebarluaskan ke siswa melalui whatsapp group**



**Gambar 4: Menyusun bahan ajar dari semua untuk siswa: siswa, orang tua, guru berdiskusi online tautan sebagai berikut.**

**<https://www.youtube.com/watch?v=VMISgZf2szE&t=73s>**



### **Penguatan Umpan Balik Positif melalui Pemberian Penghargaan**

Penilaian pada karya siswa berupa rekaman siaran radio daring kelas diberikan penguatan umpan balik positif berupa piagam penghargaan. Selain pemberian piagam penghargaan maka karya terbaik siswa dari kelas kreatif ditampilkan melalui website madrasah, diupload diyoutube dan hadiah berupa kuota internet.

Pemberian piagam penghargaan pada kelas kreatif dari karya rekaman audio siaran radio daring diberikan terbaik pertama pada kelas 8F, kedua kelas 8D, dan ketiga kelas 7A. Esensi penilaian karya rekaman siaran radio daring pada konten isi siaran, intonasi dan kreatifitas penyampaian.

Ilustrasi penilaian belajar secara praktis melalui karya rekaman siaran radio daring siswa yang telah dilakukan di MTsN 6 Malang.



Pembelajaran radio daring direkam dan disebarluaskan pada siswa melalui whatsapp group dengan bimbingan guru. Bentuk kegiatan belajar dari rumah yang bernilai mendidik, bermakna dan pengalaman belajar yang fun. Kegiatan belajar dari rumah tersebut direkam secara audio, misalnya hafalan Al-Qur'an, membaca buku, one day one book, meringkas dan menceritakan, membantu ayah bunda, memasak, belajar dan berbagi cerita apa yang telah dilakukan melalui audio. Berikut ini kelas yang terpilih dan mendapatkan piagam penghargaan kelas kreatif.

### **Gambar 5: Piagam Penghargaan Kelas Kreatif Penilaian Belajar melalui Radio Daring di MTsN 6 Malang**



### **Pembahasan**

Guru menggunakan umpan balik yang bervariasi pada siswa untuk merespon tugas yang dikumpulkan berupa rekaman audio siaran radio daring. Umpan balik positif tersebut secara umum ada tiga yaitu memberikan pujian, penghargaan/reward, memberikan persetujuan atau penguatan melalui emotion, dan memberikan masukan capaian spesifik

terhadap prestasi siswa. Umpan balik memberikan pujian atau penghargaan persentase penggunaannya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik tersebut lebih efektif dengan memperhatikan respon siswa yang senang dan antusias dalam kegiatan belajarnya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan umpan balik yang tepat merupakan komponen penting dalam efektivitas belajar. Hal ini seperti yang kemukakan Freeman & Lewis, (1998) dalam Knight (2014) bahwa komponen penting memberikan umpan balik pada siswa yaitu waktu pemberian umpan balik harus cepat setelah kejadian dan tidak boleh ada penundaan. Apabila penundaan umpan balik terjadi maka efektivitas kegunaan umpan balik tidak tercapai. Begitu juga jika umpan balik terlalu dini sebelum siswa mengerjakan justru bisa menjadi kontraproduktif pada tujuan keberhasilan belajar. Lebih lanjut Scott (2005) dalam Cross (1996) mengutip tiga kondisi untuk keberhasilan pembelajaran siswa yaitu 1) harapan yang tinggi, 2) partisipasi dan keterlibatan siswa, dan 3) penilaian dan umpan balik

Guru harus memiliki keterampilan dan kesadaran yang bagus terkait efektivitas penilaian dalam pembelajaran termasuk pemberian umpan balik pada siswa, meningkatkan keefektifan pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui penilaian siswa sehingga dapat memenuhi harapan siswa (Paolini (2015). Hal senada Mart, (2017) mengungkapkan efektifitas kegiatan belajar dengan peran respon siswa maka guru harus menyesuaikan pengajarannya agar harapan siswa dan efektivitas belajar tercapai

Variasi umpan balik guru yang diberikan pada siswa tergantung pada tujuan yang akan dicapainya. Persentase lambatnya siswa untuk merespon tugas atau mengumpulkan tugas dimasa pandemi melalui gadget ini disikapi oleh guru dengan penggunaan umpan balik yang memberikan pujian dipadu dengan pemberian tanda emotion semangat bahkan komunikasi vidio call untuk memberikan motivasi.

Hal ini seperti ditunjukkan pada rekaman audio radio daring salah satu siswa, Ara namanya yang dikirim melalui aplikasi gadget yang disertai tanda emotion 😞 😞 kurang percaya diri. Guru memberikan umpan balik sederhana ‘lho...ini bagus 🙌’ disertai tanda emotion tepuk tangan. Siswa langsung merespon ‘he.he..makasih bu 😊 😊’ dan direspon balik oleh gurunya ‘makasih Ara’.

Perilaku siswa termotivasi menjadi antusias dan percaya diri muncul untuk melanjutkan aktivitas belajar yang lebih menyenangkan. Umpan balik yang diberikan pada siswa cukup sederhana, menarik dan fokus pada tujuan yang akan dicapai. Efektif pemberian umpan balik harus tetap memperhatikan minimal karakter siswa dan respon balik siswa. Secara garis besar melalui data pengamatan komunikasi umpan balik melalui aplikasi gadget whatsapp menggunakan tanda emotion dan ucapan pujian. Siswa merespon senang dengan respon balik dari gurunya berupa pujian, ucapan terimakasih, senyuman, semangat, emotion wajah bangga dan tepuk tangan. Hal ini seperti laporan penelitian Hattie dan Timperley (2007) dalam AITSL (2015) mengidentifikasi pengaruh yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi siswa. Hasilnya pemberian umpan balik yang efektif hampir dua kali lipat rata-rata dalam setahun dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Hal senada Wiliam (2010) bahwa studi tentang umpan balik menunjukkan kecepatan belajar siswa dipercepat setidaknya 50%.

Perubahan aktivitas belajar siswa secara daring tercermin dari respon siswa di whatsappnya setelah diberikan umpan balik positif oleh guru. Siswa menjadi senang, percaya diri, keberanian tampil muncul, dan semangat belajar termotivasi. Hal ini seperti disampaikan Ion, (2016) menyatakan bahwa umpan balik yang diterima membantu siswa mengembangkan tugas dengan lebih baik dan mendukung mereka dalam

pembelajaran di masa mendatang. Begitu juga apa yang ditunjukkan Nahadi, (2015) bahwa penerapan umpan balik dalam penilaian berdampak positif terhadap aktivitas proses belajar siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat, termotivasi, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Umpan balik negatif tentu siswa menjadi kurang antusias, hal ini ditunjukkan data pengamatan diwhatsapp. Umpan balik guru yang tidak memberikan waktu yang lebih longgar dan pilihan kata yang tidak memotivasi siswa untuk menuntaskan tugas menjadikan siswa tersebut tidak muncul lagi dipercakapan daring melalui whatsapp pribadi atau group kelas. Siswa tentu menjadi tertekan atau takut dan belajar tidak lagi antusias.

Pemberiaan penghargaan pada karya siswa berupa rekaman audio siaran radio daring yang di-share melalui aplikasi whatsapp group, berdasarkan pengamatan respon balik siswa menunjukkan bahwa siswa bangga dan semangat diberikan umpan balik penghargaan piagam kelas kreatif. Respon sederhana tergambar pada komunikasi daring guru dan siswa. ‘Alhamdulillah tidak disangka-sangka kelas kalian mendapatkan penghargaan radio daring ya nak 🍷🍷’ dan direspon balik siswa ‘Enggih Bu’. Kelas kreatif selain mendapatkan piagam penghargaan juga mendapatkan hadiah kuota internet. Umpan balik yang bijak dari guru terkait hadiah kuota internet ‘bakal ada kiriman pulsa ke nomor tersebut nak’. Pada saat pulsa yang dimaksud sudah masuk ke nomor HP siswa, Ibu guru memberikan umpan balik yang menyejukkan ‘Jangan dilihat dari nominalnya yaa...yang penting kamu juaranya 🍷’

Respon siswa senang dan berterimakasih atas umpan balik yang menguatkan dari guru. Data pengamatan lain berdasarkan ketuntasan kelas mengumpulkan tugas rekaman siaran radio daring yang masuk melalui google form untuk kelas 7A 100% tuntas tepat waktu dan kompak

menuntaskan tugas. Umpan balik positif dan antusias tinggi dari guru/wali kelasnya. Mulai dari menyapa, mengingatkan, memantau penuh kesabaran dan memberikan umpan balik positif penuh semangat. Umpan baliknya cukup simpel seperti yang terekam pada pengamatan umpan balik melalui whatsapp ‘Ok..bismillah semangat...’, hanya intensitas dan komunikasi umpan balik yang efektif mendorong kelas 7A siap menerima tantangan belajar apapun. Umpan balik yang efektif dari guru memiliki peran penting dalam antusias dan penilaian belajar siswa. Ini sesuai apa yang diungkap Carless, (2018) guru memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi umpan balik siswa dan rekomendasi untuk pengajaran berikutnya. Selain itu strategi sosial, manajerial dan frekuensi kehadiran pendidik serta keterlibatan aktif berpengaruh dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran online.

Persentase antusias belajar siswa dipaparkan melalui data respon siswa setelah pemberian umpan balik dari guru pada angket tertutup yang masuk melalui google form yaitu 67% sangat senang, 31% senang dan 2% tidak senang. Hasil data ini menunjukkan bahwa siswa merespon positif terhadap penggunaan umpan balik positif dari guru, baik melalui daring, verbal video call, pemberian penghargaan, tanda emotion menambah antusias belajar siswa lebih senang dan semangat. Hal ini seperti yang diungkap Evans (2013) pemberian umpan balik untuk dapat meningkatkan pembelajaran. Lebih lanjut Reinholz (2016) mengungkapkan pembelajaran dan penilaian akan lebih bermanfaat jika dilakukan umpan balik baik. Pemberian Umpan balik ini dapat berbagai bentuk termasuk komentar tertulis, penilaian, atau umpan balik verbal (Muir, 2020)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- A. Umpan balik positif yang digunakan guru yaitu memberikan pujian, penghargaan atau reward, memberikan persetujuan/penguatan melalui tanda/emotion, dan memberikan masukan capaian spesifik.
- B. Respon siswa merasa senang dan antusias setelah diberikan umpan balik positif dari guru pada penilaian belajar melalui radio daring.
- C. Umpan balik melalui pemberian penghargaan pada prestasi atau karya siswa memberikan rasa bangga dan semangat belajar pada siswa pada penilaian belajar melalui radio daring.

### **Saran**

- A. Melalui temuan penelitian ini diharapkan membantu dalam perbaikan penilaian belajar praktis dikala pandemi
- B. Perlu metode dan penilaian belajar fleksibel dan efisien diharapkan dapat meningkatkan proses kualitas belajar dikala darurat pandemi.
- C. Dibutuhkan penyesuaian cara-cara baru dalam pengajaran dan penilaian daring, luring, tatap muka atau campuran tatap muka dan online menghadapi masa pandemi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AITSL, 2015. Spotlight – Reframing Feedback to Improve Teaching and Learning. Melbourne: Australian Institute for Teaching and School Leadership.
- Carless David & David Boud. 2018. The Development of Student Feedback Literacy: Enabling Uptake of Feedback. *Journal Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43, 1315-1325.

- Double Kit S., Joshua A. McGrane & Therese N. Hopfenbeck. 2020. The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-analysis of Control Group Studies. *Educational Psychology Review*, 32, 481–509.
- Douglas Tracy, Allison J., Louise E. 2020. Online Discussion Boards: Improving Practice and Student Engagement by Harnessing Facilitator Perceptions. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 17(3).
- Evans Carol, 2013. Making Sense of Assessment Feedback in Higher Education. Sage Journals. March 1, 2013. DOI: 10.3102/0034654312474350
- Henderseon, etc. 2019. Conditions That Enable Effective Feedback. *Higher Education Research & Development* , 38(7), DOI: 10.1080/07294360.2019.1657807
- Ion Georgete, Aleix B.C & Marina T.F. 2016. Written Peer-feedback to Enhance Students' Current and Future Learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(15).
- Knight, Nicky. (2014). An Evaluation Of The Quality Of Teacher Feedback To Students: A Study Of Numeracy Teaching In The Primary Education Sector. Dari <http://www.aare.edu.au/publications-database.php/3855/>
- Mart Cagri Tugrul, (2017). Student Evaluations of Teaching Effectiveness in Higher Education. Dari <https://www.researchgate.net/publication/325123934>.
- Martin Linley , Marian Mahat, 2017. The Assessment of Learning Outcomes in Australia: Finding the Holy Grail. Sage Journals. February 23, 2017. DOI: 10.1177/2332858416688904.

- Muir Tracey, Tracy Douglas, Ilison Trimble. 2020. Facilitation Strategies for Enhancing The Learning and Engagement of Online Students. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 17 (3)
- Nahadi, H. Firman, J. Farina. 2015. Effect of Feedback in Formative Assessment in The Student Learning Activities on Chemical Course to The Formation of Habits of Mind. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. JP11 4 (1), 36-42
- Paolini Allison. 2005. Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. *The Journal of Effective Teaching*, 15 (1), 20-33.
- Patterson & Prideaux, 2020. Connection, Digital Education, and Student-Centric Teaching Practice Before COVID-19. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 17(3).
- Scott Lloyd, Jen Harvey, Olalla Saenz 2005. *Enhancing Student Learning through Assessment and Feedback*. Dublin: Dublin Intitute Of Technologi.
- Tawafak, Ragad M, Awanis M.R., Maryam J.A. 2019. Student Assessment Feedback Efeektiveness Model For Enhancing Teaching Method Development Academic Performance. Dari <https://www.researchgate.net/publication/329874113>



# ***Personal Competence dan Sosial Competence pada Instrumen Asesmen Literasi Media***

**Titik Harsiati, Endah Tripriyatni, dan M. Ashari**

**Universitas Negeri Malang**

[titik.harsiati.fs@um.ac.id](mailto:titik.harsiati.fs@um.ac.id), [endah.tri.fs@um.ac.id](mailto:endah.tri.fs@um.ac.id),

[abdur.rahman.ashari.fimpa@um.ac.id](mailto:abdur.rahman.ashari.fimpa@um.ac.id)

## **Abstrak**

Literasi media menuntut khalayak secara kritis memahami sifat media, teknik yang digunakan oleh media, dan dampak dari teknik tersebut. Oleh karena itu, literasi media merupakan sebuah keterampilan komunikasi dan informasi yang diperluas dan digunakan untuk menanggapi perubahan informasi dalam lingkungan. Kompetensi literasi media dapat dilihat melalui dua dimensi diantaranya *personal competence* dan *sosial competence*. Instrumen yang digunakan dalam asesmen mencakup dua bentuk, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup untuk mendapatkan informasi yang luas. Sementara angket terbuka digunakan untuk mendapatkan hasil asesmen berupa kemampuan beripikir kritis yang bersifat divergen. Melalui kedua angket tersebut ditemukan beberapa kategori penilaian sesuai dengan tingkat literasi media mahasiswa. Kategori tersebut terbagi atas tiga tingkatan diantaranya, *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*.

**Kata Kunci :** Literasi Media, *Personal Competence*, *Sosial Competence*

## **Pendahuluan**

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi serta membuat pesan dalam berbagai konteks (Livingstone, 2004). Pengertian lain literasi media adalah kemampuan untuk mengakses media, memahami, dan mengevaluasi secara kritis berbagai aspek media serta konten media dan menciptakan komunikasi dalam berbagai konteks (Zacchetti, 2011). Literasi media berhubungan dengan berbagai media termasuk televisi dan film, radio dan rekaman musik, media cetak, internet, dan teknologi komunikasi digital lainnya.

Di era informasi, pelajar dan mahasiswa tidak akan lepas dari literasi media. sangat bermanfaat terutama bagi pelajar dan mahasiswa agar dapat menemukan informasi yang valid sesuai dengan kebutuhan mereka (Sobri, 2012). Literasi media merupakan kemampuan menganalisis media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Keterampilan literasi media harus ditingkatkan karena berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya (Tamburaka, 2013).

Pada era globalisasi saat ini, media internet dipandang sebagai media interaktif yang berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dengan jangkauan dan kapasitas yang jauh lebih masif. Pengetahuan yang memadai serta kemudahan untuk mengakses internet membuat masyarakat lebih akrab dengan internet dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa pada era digital saat ini tidak lepas dengan media online atau internet. Media online atau internet digunakan untuk mencari sumber-sumber informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. Surwanto mengungkapkan bahwa sumber informasi merupakan sebuah sarana untuk penyampaian informasi (Hasan, n.d.). Djamarah memaparkan bahwa bagi mahasiswa internet pada saat ini tidak hanya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran melainkan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang valid sesuai dengan kebutuhan (Walidaini, 2018).

### **Konstruk Literasi Media**

Literasi media merupakan serangkaian kegiatan melek media yaitu kegiatan melek media yang meliputi menggunakan, menganalisis, mengevaluasi serta merancang pesan yang diperoleh dari media. Literasi media terkait dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan dan

memanfaatkan media yang dilihat berdasarkan kompetensi personal (*personal competence*) dan kompetensi sosial (*social competence*) seseorang.

Lebih luas literasi media adalah seperangkat prespektif bahwa khalayak secara aktif mengekspos diri sendiri terhadap media untuk mengartikan makna dari pesan media yang dihadapi (Potter, 2005). Literasi media tidak hanya sekedar untuk mengonsumsi media namun juga memproduksi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara tepat dalam semua bentuk, tidak hanya dalam bentuk cetak. Karena hal itulah literasi media merupakan sebuah keterampilan komunikasi dan informasi yang diperluas dan digunakan untuk menanggapi perubahan informasi dalam lingkungan.

Definisi lain bahwa literasi media literasi media merupakan serangkaian kegiatan melek media yaitu kegiatan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirimkan dan menerima pesan (Baran & Davis, 2010). Pendapat lain literasi media dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuk termasuk cetak dan noncetak (Hermawan, 2017). Literasi media menuntut khalayak secara kritis memahami sifat media, teknik yang digunakan oleh media, dan dampak dari teknik tersebut. Maka literasi media dapat disebutkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan media secara aktif dan kritis.

Literasi media lebih berfokus pada proses daripada konten. Dengan berfokus pada proses maka literasi media melibatkan (latihan) keterampilan berpikir tingkat tinggi; belajar bagaimana mengidentifikasi konsep-konsep kunci, bagaimana membuat koneksi antar ide yang ditemukan, bagaimana mengajukan pertanyaan penting, mengidentifikasi

kesalahan-kesalahan, dan bagaimana merumuskan tanggapan. Semua keterampilan tersebut bukan hanya pengetahuan faktual melainkan menjadi sebuah dasar dari pengkajian media.

Literasi media merupakan upaya untuk membantu khalayak dalam mengembangkan pemahaman mereka pada pesan yang dimuat di dalam media massa, teknik yang digunakan dalam pemahaman, dan dampak dari teknik tersebut. Secara lebih khusus, literasi media dapat dikatakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita pada cara kerja media, proses produksi makna yang dilakukan oleh media, bagaimana media tersebut diorganisasikan, serta bagaimana mengonstruksi realitas. Literasi media juga memberikan kemampuan untuk membuat produk-produk media.

Literasi media mencakup analisis pesan-pesan dalam media dan institusi-institusi media secara kritis. Literasi media tidak hanya produksi media, walaupun keterampilan produksi harus tercakup. Literasi media bukan berarti memberikan pengajaran menggunakan video, internet atau teknologi informasi lainnya, melainkan literasi media yaitu belajar dan mengajar tentang media di masyarakat. Maka dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mengakses, mengidentifikasi, menganalisis, menerima, memahami serta mengevaluasi pesan dari media yang bertujuan agar dapat menginterpretasikan makna yang dimuat dalam sebuah media.

Adapun menurut Potter (dalam Rahayu, 2004) ada beberapa tahap literasi media berikut.

- a) *Explore*, yaitu keahlian untuk memilih dan memutuskan informasi yang dibutuhkan dari suatu pesan.

- b) *Recognize Symbols*, merupakan suatu keahlian untuk mengidentifikasi dan memilah simbol. Keahlian ini terdiri dari dua macam yaitu keterampilan terfokus pesan (*message focused skill*) dan keterampilan memperluas pesan (*message extending skill*). *Message focused skill* yaitu adalah keahlian menafsirkan makna pesan media massa. Keahlian ini meliputi aspek: 1) analisis makna yang termuat dalam media, 2) membandingkan isi pesan antar media, 3) evaluasi isi pesan dalam media, dan 4) menyusun deskripsi pesan.
- c) *Message Extending Skill* merupakan keahlian menjelaskan dan menyimpulkan pesan media massa yang diterima. Keahlian ini terdiri dari: 1) deduksi, yaitu keahlian menggunakan prinsip umum untuk menjelaskan prinsip khusus, 2) induksi, yaitu keahlian untuk menarik kesimpulan mengenai pola umum melalui pengamatan terhadap hal-hal khusus, dan 3) perpaduan keahlian untuk menyusun kembali elemen-elemen menjadi suatu struktur baru.

Literasi media merupakan sebuah cara untuk mengkaji isu-isu yang akan direpresentasikan. Ada lima konsep inti dalam literasi media, (Thoman & Jolls, 2004) yaitu;

- a) Semua pesan media diinterpretasi.
- b) Pesan-pesan media diinterpretasi dengan menggunakan bahasa yang kreatif dengan aturannya sendiri.
- c) Orang-orang yang berbeda akan mendapati pesan-pesan media yang sama secara berbeda.
- d) Media telah menyertakan nilai-nilai dan sudut pandang.

- e) Banyak pesan media yang diinterpretasikan untuk mendapatkan keuntungan dan atau kekuatan.

Dari kelima konsep inti tersebut, muncullah lima pertanyaan kunci yang menjadi titik masuk untuk mempelajari aspek fundamental dari media

- a) Siapa yang membuat atau menciptakan pesan ini?
- b) Teknik kreatif apa yang digunakan untuk menarik perhatian kita?
- c) Bagaimana orang lain dapat memahami pesan ini secara berbeda dari saya?
- d) Gaya hidup, nilai-nilai, dan sudut pandang apa yang dipresentasikan dalam, atau yang dihilangkan dari pesan ini?
- e) Kenapa pesan ini dikirimkan?

Jika kita menjelajahi bagaimana isi media, maka sebagai *audiens* sasaran para pengiklan, khalayak dapat menciptakan pencerahan melalui literasi media. Khalayak dapat menelaah tujuan media, mengungkap isu kepemilikan, dan struktur serta pengaruh institusi media dalam masyarakat.

### **Kompetensi Personal dalam Instrumen Asesmen Literasi Media**

Tingkat literasi media dapat diukur melalui kemampuan dan keinginan keras untuk mengerti sebuah isi, memperhatikan, dan menyaring gangguan, penghargaan terhadap kekuatan sebuah media, kemampuan untuk membedakan isi pada setiap media, mengetahui informasi yang termuat dalam sebuah media, ilmu pengetahuan yang terkandung dalam sebuah media, kemampuan berpikir kritis memahami pesan dalam sebuah media, dan memahami efek sebuah media dalam menyampaikan sebuah informasi bagi konsumen.

Kompetensi yang diukur dalam literasi media terkait dengan beberapa dimensi. Silverblatt (2001) mengidentifikasi tujuh elemen dasar literasi media yang ditambahkan satu oleh Baran sehingga ada delapan elemen

dasar literasi media (Baran, 2012). Kompetensi literasi media mencakup keterampilan berpikir kritis, pemahaman pada proses komunikasi, kesadaran dampak media pada individu dan masyarakat, strategi menganalisis pesan media, dan pemahaman pada kewajiban moral para praktisi media, kesadaran pada isi media sebagai suatu teks yang menyediakan wawasan bagi budaya dan kehidupan, kemampuan untuk memahami, menikmati serta menghargai isi media, pengembangan keterampilan produksi

Literasi media berhubungan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis memungkinkan anggota masyarakat untuk mengembangkan penilaian yang independen terhadap isi media. Berpikir kritis terhadap isi pesan media yang kita serap merupakan esensi dasar literasi media. Pemahaman pada proses komunikasi akan memberikan pemahaman yang utuh terhadap komponen-komponen proses komunikasi dan keterkaitan akan komponen tersebut. Dengan pemahaman tersebut akan dapat membentuk ekspektasi bagaimana media akan memberikan pelayanan kepada kita. Strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan media. Untuk menyerap isi media maka kita harus memiliki fondasi sebagai dasar pemikiran dan refleksi. Pemahaman pada kewajiban etis dan moral para praktisi media. Kita harus memahami aturan resmi dan tidak resmi dalam operasionalisasi media. Dengan kata lain, harus berpikir kritis terkait kewajiban hukum dan etis praktisi media. Hal penting dalam asesmen literasi media juga pemahaman pada kewajiban etis dan moral para praktisi media. Tiap individu harus memahami aturan resmi dan tidak resmi dalam operasionalisasi media. Dengan kata lain harus mengetahui masing-masing, kewajiban hukum, dan etis praktisi media.

Instrumen asesmen literasi media tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Aspek afektif yang berupa kesadaran dampak media dan kesadaran isi media. . Jika masyarakat tidak sadar akan dampak media akan menghadapi resiko terjebak dan terbawa oleh arus perubahan. Dengan kesadaran terhadap dampak media seseorang dapat mengendalikan dan mengarahkan perubahan tersebut. Demikian juga kesadaran pada isi media sebagai suatu teks akan mengarahkan perilaku penerima pesan. Termasuk pada aspek afektif adalah menikmati serta menghargai isi media.

Asesmen literasi media selain terkait dengan pemahaman kritis juga mencakup keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab. Literasi media tidak hanya memahami konten yang efektif dan efisien melainkan termasuk menggunakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, individu yang berliterasi media harus dapat mengembangkan keterampilan memproduksi dan menciptakan pesan media yang bermanfaat.

Pemahaman pada kewajiban etis dan moral para praktisi media. Kita harus memahami aturan resmi dan tidak resmi dalam operasionalisasi media. Dengan kata lain harus mengetahui masing-masing, kewajiban hukum, dan etis praktisi media.

Baran dan Davis mendata bahwa ada lima hal penting dalam gerakan literasi media, (Baran & Davis, 2010).

- a) Khalayak adalah aktif, namun khalayak belum tentu sadar akan apa yang mereka lakukan dengan media (*uses and gratification*).
- b) Kebutuhan, kesempatan, dan pilihan khalayak didorong secara tidak alamiah oleh akses terhadap media dan konten media (kajian budaya kritis).



- c) Konten media dapat secara implisit dan eksplisit memberikan tuntunan terhadap tindakan (teori kognitif sosial, teori semiotika sosial, interaksionisme simbolik, konstruksi sosial realitas, framing).
- d) Khalayak harus secara realistis mengukur bagaimana interaksi mereka dengan teks media dapat menentukan tujuan bahwa interaksi tersebut mendukung mereka di dalam lingkungan mereka (teori budaya).
- e) Khalayak memiliki tingkatan berbeda dalam pengolahan kognitif, dan hal ini dapat secara radikal memengaruhi bagaimana mereka menggunakan media dan apa yang bisa mereka dapatkan dari media (teori pengolahan informasi).

### **Keterampilan Literasi Media dari Aspek Sosial**

Berdasarkan hasil dari Konferensi Tingkat Tinggi mengenai penanggulangan dampak negatif media massa, diperoleh gambaran kesepakatan yang disebut dengan *21 Century in A Convergen Media Word*. Kesepakatan tersebut seperti disampaikan Bartelsmann dan AOL Time Warner (Tamburaka, 2013), menyatakan bahwa literasi media mencakup hal-hal berikut.

- a) Literasi teknologi; yaitu kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar dapat memiliki akses dan mengomunikasikan informasi secara efektif.
- b) Literasi informasi; yaitu kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tersebut.

- c) Kreativitas media; yaitu kemampuan yang terus meningkat pada individu di mana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi pesan kepada khalayak berapa pun ukuran khalayak.
- d) Tanggung jawab dan kompetensi sosial; yaitu kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *on-time* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut, khususnya pada anak-anak.

*Kegiatan* literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap konten media massa, yaitu mencakup: a) kemampuan dalam mengkritik media, b) kemampuan dalam memproduksi media, c) kemampuan dalam mengajarkan tentang media, d) kemampuan dalam mengeksplorasi sistem pembuatan media, e) kemampuan dalam mengeksplorasi berbagai posisi, dan f) kemampuan untuk berpikir kritis tentang isi media.

Baran (2012) memaparkan beberapa keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam berliterasi media, yaitu a) kemampuan dan kemauan melakukan suatu usaha untuk memahami isi pesan media, memberi perhatian, dan menyaring berbagai gangguan, b) pemahaman dan penghargaan pada kekuatan pesan-pesan media, c) kemampuan untuk membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespons isi media atau bertindak sesuai isi media, d) pengembangan espektasi yang lebih tinggi terhadap isi media, e) pengetahuan terhadap konvensi akan aliran (*genre*) dan kemampuan untuk mengenali *genre* serta kemampuan mengenali kapan *genre* tersebut digabungkan dengan yang lain, f) kemampuan untuk berpikir kritis tentang isi pesan media, tidak peduli seberapa kredibel sumbernya, dan g) pengetahuan tentang bahasa yang

dipakai di kalangan berbagai media dan kemampuan untuk memahami efeknya, tidak peduli bagaimanapun rumitnya.

### **Dimensi *Personal Competence* pada Asesmen Literasi Media**

*Personal competence* adalah kemampuan individu dalam menggunakan dan menganalisis konten media (Lutviah, 2011). *Personal Competence* memiliki dua kriteria, yakni *Technical Skill* dan *Critical Understanding*.

*Technical skill* yaitu merupakan kemampuan dalam menggunakan media secara teknik. Lebih jelasnya adalah kemampuan individu dalam mengakses media serta mampu memahami cara penggunaan media yang baik.

Indikator penguasaan dalam terhadap komponen *technical skill* diantaranya;

**Indikator 1.** Keterampilan menggunakan media komputer dan internet

**Indikator 2.** Frekuensi penggunaan media internet secara seimbang

**Indikator 3.** Perilaku penggunaan media

Dalam tahap *technical skills* dapat memungkinkan individu untuk menggunakan berbagai alat dan platform media dengan cara fungsional dan sesuai. Apapun penggunaan alat serta platform tersebut, kapasitas operasi tertentu sangat mendasar yaitu kapasitas pengguna untuk memahami, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan.

Tahap ini dapat dijabarkan sebagai berikut (1) keterampilan menggunakan media komputer dan internet yaitu seorang individu mampu mengoperasikan perangkat komputer serta dapat melakukan penelusuran

dengan menggunakan internet. Hal tersebut sangat diperlukan karena media digital yang semakin menjadi sumber media utama bagi banyak orang. (2) Frekuensi penggunaan media internet secara seimbang yaitu untuk mengetahui frekuensi waktu individu dalam penggunaan media internet dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada fungsi media yaitu seperti penggunaan internet untuk melakukan penelusuran merujuk pada surat kabar online, e-book dan e-journal, serta alat telusur video seperti youtube yang digunakan secara seimbang sebagai sumber informasi. (3) Perilaku pengguna media yaitu keterampilan yang didasarkan pada kemampuan semiotik dan linguistik, serta memungkinkan pengguna untuk menentukan konten media, dan memeriksa sebuah situs web sebelum menggunakan informasi yang dimuat dalam sebuah situs web tersebut. Perilaku pengguna media termasuk dengan mencatat informasi yang diperoleh dari berbagai situs serta menulis sumber informasi, yaitu pengguna selalu mencantumkan penulis yang merupakan utama atau penulis asli sebagai sumber informasi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana cara pengguna untuk menghargai serta merujuk suatu karya yang ditulis oleh penulis lain.

*Critical Understanding* merupakan kemampuan dalam mengevaluasi konten media secara komprehensif serta memiliki pengetahuan tentang regulasi media. Indikator penguasaan dalam terhadap komponen *technical skill* diantaranya;

**Indikator 1.** Mengevaluasi konten media

**Indikator 2.** Mengetahui tentang regulasi media

Dalam *critical understanding* aspek terpenting adalah hubungan antara individu dan media. Bagaimana individu berinteraksi dengan media ditentukan oleh pemahaman kritis mereka terhadap konten dan konteksnya.

Kompetensi pemahaman kritis memungkinkan pengguna untuk menggunakan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, serta menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menciptakan dan menghasilkan makna.

Tahap ini dapat dijabarkan menjadi kegiatan (1) mengevaluasi konten media yaitu dalam faktor ini menunjukkan kemampuan individu dalam menilai sebuah sumber informasi sebuah konten media, menilai kredibilitas sebuah konten media yang dapat digunakan sebagai sumber informasi, dan menilai kualitas konten media, (2) Memiliki pengetahuan regulasi media yaitu memungkinkan individu untuk memiliki pengetahuan tentang undang-undang yang berlaku di internet, individu juga mengetahui tentang institusi resmi yang merujuk pada informasi yang menghina, merugikan, dan menyinggung di internet. Selain itu individu memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan serta norma yang berlaku di internet, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi cara bersikap individu ketika menggunakan internet.

### ***Dimensi Social Competence***

*Social competence* merupakan kemampuan komunikasi dan membangun relasi melalui media. Dalam *Social Competence* terdapat *Communicative Abilities* terkait dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi serta berpartisipasi melalui media. *Communicative Abilities* adalah kemampuan dalam bersosialisasi dan berpartisipasi melalui media serta memproduksi konten media.

Indikator penguasaan terhadap komponen *communicative abilities* diantaranya;

**Indikator 1.** Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi melalui media

**Indikator 2.** Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media

**Indikator 3.** Kemampuan memproduksi dan mengkreasikan konten media

Pada *communicative abilities* berisi kapasitas untuk melakukan dan mempertahankan kontak dengan orang lain melalui media. Hal tersebut termasuk komunikasi dasar untuk berpartisipasi dengan grup online atau bergabung dengan suatu komunitas dalam bekerjasama menuju tujuan yang sama. Kemampuan ini berkisar dari kontak sederhana dengan individu hingga penciptaan jaringan kerjasama dan kolaborasi yang kompleks dengan menggunakan alat media sebagai basis mereka.

Tahap ini mencakup tiga kompetensi. Pertama, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi melalui media yaitu individu menggunakan layanan jejaring sosial untuk memposting informasi yang telah individu peroleh maupun telah individu olah. Selain itu, individu menggunakan layanan jejaring sosial untuk bertukar informasi dengan komunitas lain atau dengan individu lain. Kedua, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media yaitu individu menggunakan layanan internet untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak serta dapat ikut serta dalam berpartisipasi secara online. Ketiga, kemampuan memproduksi dan mengkreasikan konten media, kemampuan ini terkait dengan kapasitas individu untuk membuat konten baru dan menghasilkan informasi baru dari media asli. Kapasitas untuk menciptakan memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda, sesuai dengan pengalaman individu dalam mengkreasikan informasi dari

sebuah konten sehingga informasi baru yang disebarluaskan menjadi lebih canggih dan inovatif.

Setelah melakukan pengukuran dengan komponen di atas, maka akan ditemukan beberapa kategori penilaian sesuai dengan tingkat literasi media mahasiswa. Diantaranya;

- 1) *Basic*: Pada tingkatan ini individu memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan media. Individu mengetahui fungsi, memecahkan kode dasar dan menggunakannya sesuai dengan tujuan tertentu. Kemampuan individu untuk menganalisis secara kritis informasi yang diterimanya terbatas. Komunikasi melalui media yang dimiliki juga terbatas.
- 2) *Medium*: Pada tingkatan ini individu memiliki tingkat penggunaan media menengah, mengetahui cara memperoleh serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Pengguna adalah produsen aktif dan berpartisipasi secara sosial.
- 3) *Advanced*: Pada tingkatan ini individu ahli dalam menggunakan media. Individu memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik serta bahasa dan dapat menganalisis konten media secara mendalam dan adanya komunikasi aktif melalui media serta memungkinkannya untuk menyelesaikan masalah.

Pengembangan Instrumen Literasi Media Berbasis Keterampilan Personal dan Keterampilan Sosial

Sesuai dengan konstruk literasi media yang telah dibahas, instrumen literasi media mencakup dimensi

#### **Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kuesioner Tertutup**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Pernyataan Kuesioner</b>
-----------------	----------------	------------------	------------------	-----------------------------

<b>Literasi Media</b>	<i>Dimensi personal</i>	1. Keterampilan menggunakan media komputer dan internet	a. Menggunakan komputer sebagai media penelusuran informasi	1, 2 3, 4
			b. Menggunakan internet sebagai alat telusur informasi	
		2. Frekuensi penggunaan media internet secara seimbang	a. Frekuensi penggunaan internet	5
			b. Frekuensi penelusuran melalui surat kabar online	6 7
			c. Frekuensi membaca melalui surat kabar online	8 9
			d. Frekuensi menelusur dan membaca melalui e-book	10
			e. Frekuensi penelusuran melalui e-journal	
			f. Frekuensi penelusuran melalui youtube	
		3. Perilaku penggunaan media	a. Menentukan konten media	11 12
			b. Memeriksa situs web sesuai dengan informasi yang ditelusur	13 14, 15
			c. Mencatat informasi yang diperoleh	
			d. Menulis sumber referensi	



<i>Dimensi sosial</i>	1. Kemampuan bersialisasi dan berkomunikasi melalui media	a. Menggunakan layanan jejaring sosial untuk memposting informasi	16, 17 18
		b. Menggunakan layanan jejaring sosial untuk bertukar informasi	
	2. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat media	a. Menggunakan layanan internet untuk kerjasama	19, 20 21
		b. Menggunakan layanan internet untuk berpartisipasi dalam situs online	
	3. Kemampuan memproduksi dan mengkreasikan konten media	a. Memproduksi media	22, 23 24
		b. Mengkreasikan media	25
		c. Membuat konten media	

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kuesioner Terbuka

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi	Pertanyaan Kuesioner
<b>Literasi Media</b>	<i>Pemahaman kritis</i>	1. Mengevaluasi konten media	a. Menilai sumber informasi sebuah konten media	1
			b. Menilai kredibilitas konten media	2
			c. Menilai kualitas konten media sebagai sumber informasi	3

	2. Memiliki pengetahuan tentang regulasi media	a. Menganalisis tentang undang-undang yang berlaku di internet	4
		b. Menganalisis tentang institusi resmi untuk merujuk pada informasi yang menghina, merugikan, dan menyinggung di internet	5
		c. Menganalisis tentang aturan dan norma yang berlaku di internet	6
<i>Produksi</i>		a. Memproduksi media	
		b. Mengkreasikan media	
		Membuat konten media	

Penggunaan kisi-kisi tertutup dan kisi-kisi terbuka diperlukan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang berupa skala likert dari kisi-kisi tertutup digunakan untuk memenuhi syarat keajegan instrumen. Kisi-kisi terbuka mengarah pada penggunaan instrumen yang memiliki validitas. Dengan jawaban terbuka akan dapat diukur kompetensi yang tidak dapat diukur dengan skala likert. Kompetensi produksi yang terdapat pada konstruk literasi media diharapkan dapat diukur kompetensi produksi dan kemampuan mengevaluasi.

## Penutup

Konstruksi literasi media mencakup *personal competence* dan *social competence*. *personal competence* adalah kemampuan individu dalam menggunakan dan menganalisis konten media. *Social competence* merupakan kemampuan komunikasi dan membangun relasi melalui media. *Social Competence* terkait dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi serta berpartisipasi melalui media. Selain itu, *social competence* terkait kemampuan berpartisipasi melalui media serta memproduksi konten media. Penggunaan instrumen mencakup dua bentuk, yaitu jawaban tertutup dan jawaban terbuka. Angket tertutup untuk mendapatkan informasi yang luas. Sementara angket terbuka digunakan untuk mendapatkan hasil asesmen berupa kemampuan beripikir kritis yang bersifat divergen.

## Daftar Rujukan

- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya* (5th ed., Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Davis, G. B. (1992). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Faizah, S. A. (n.d.). Melek Media. Retrieved from [https://www.academia.edu/9329506/Artikel\\_Melek\\_Media?](https://www.academia.edu/9329506/Artikel_Melek_Media?)
- Farida, I. (2009). *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hermawan, H. (2017). *Literasi Media Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.

- Livingstone, S. (2004). What is media literacy? *LSE Research Online*. Retrieved from [http://eprints.lse.ac.uk/1027/1/What\\_is\\_media\\_literacy\\_\(LSERO\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/1027/1/What_is_media_literacy_(LSERO).pdf)
- Lutviah. (2011). *Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework*. Universitas Paramadina, Jakarta. Retrieved from [https://www.academia.edu/6496618/PROPOSAL\\_PENELITIAN\\_Pengukuran\\_Tingkat\\_Literasi\\_Media\\_Berbasis\\_Individual\\_Competence\\_Framework\\_Studi\\_Kasus\\_Mahasiswa\\_Universitas\\_Paramadina\\_Oleh\\_Lutviah\\_Direktorat\\_Quality\\_Assurance\\_Research\\_and\\_Knowledge\\_Management](https://www.academia.edu/6496618/PROPOSAL_PENELITIAN_Pengukuran_Tingkat_Literasi_Media_Berbasis_Individual_Competence_Framework_Studi_Kasus_Mahasiswa_Universitas_Paramadina_Oleh_Lutviah_Direktorat_Quality_Assurance_Research_and_Knowledge_Management)
- Potter, W. J. (2005). *Media Literacy* (Third). California: Sage Publication, Inc.
- Putranto, A. (2018, March 22). Darurat Literasi Media Sosial, Berpacu Melawan Konten Negatif. *Internasional Kompas*. Retrieved from <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/22/09480251/darurat-literasi-media-sosial-berpacu-melawan-konten-negatif>
- Salmeron, Naumann, Garcia, & Fajardo. (2017). Scanning and Deep Processing of Information in Hypertext: An Eye-tracking and Cued Retrospective Thinkaloud Study. *Journal of Computer Assisted Learning*.
- Thoman, E., & Jolls, T. (2004). Media Literacy—A National Priority for a Changing World. *American Behavioral Scientist*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Tessa\\_Jolls/publication/247752263\\_Media\\_Literacy-A\\_National\\_Priority\\_for\\_a\\_Changing\\_World/links/5604570608ae](https://www.researchgate.net/profile/Tessa_Jolls/publication/247752263_Media_Literacy-A_National_Priority_for_a_Changing_World/links/5604570608ae)

b5718fef988d/Media-Literacy-A-National-Priority-for-a-  
Changing-World.pdf?origin=publication\_detail

Umar, H. (2004). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Virgia, M. (2015). *Peran Promosi Terhadap Pemanfaatan Sumber Informasi di Kementerian Sosial Republik Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29789/3/MAETA%20VIRGIA-FAH.pdf>

Walidaini, B. (2018). Pemanfaatan Internet untuk Belajar pada

Mahasiswa. *Jurnal Untirta*. Retrieved from

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/download/3200/2440>

Zacchetti, M. (2011). *An European approach to media literacy*. Brasil:

Congresso Nacional “Literacia, Media e Cidadania.” Retrieved from [revistacomsoc.pt/index.php/lmc/article/download/524/493](http://revistacomsoc.pt/index.php/lmc/article/download/524/493)

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EVALUASI PEMBELAJARAN 2020

“ASESMEN PERSONAL DAN ASESMEN ON-LINE  
DI MASA PANDEMI”

ISBN 978-623-93947-8-3



Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran  
Universitas Negeri Malang